

PSIKOLOGI

BELAJAR DAN MENGAJAR

Yahdinil Firda Nadirah

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1000.000.00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

PSIKOLOGI

BELAJAR DAN MENGAJAR

Yahdinil Firda Nadirah



**DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI BANTEN**

PSIKOLOGI BELAJAR DAN MENGAJAR

Penulis : Yahdinil Firda Nadirah
Editor : Tim Dinas Pendidikan Provinsi Banten
Lay Out : Media Madani
Design Sampul : Media Madani

Penerbit

Dinas Pendidikan Provinsi Banten

Kawasan Pusat Pemerintah Provinsi Banten (KP3B)
Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani, Palima – Serang
Tel. 0254-267064,267065,267066

Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten
email: media.madani@yahoo.com
Hp.0815-74-366-595

Cetak

4. Serang, 2019

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yahdinil Firda Nadirah

Psikologi belajar dan mengajar / Yahdinil Firda Nadirah ; editor,
tim Dinas Pendidikan Provinsi Banten. – Serang : Dinas Pendidikan
Provinsi Banten, 2014.

Xiv + 212 hlm.; 15 x 20 cm

Bibliografi : hlm. 221

ISBN 978-602-9004-68-7

1. Psikologi Pendidikan. 2. Pembelajaran – Aspek psikologis.

I. Judul

II. Banten. Dinas Pendidikan.

SAMBUTAN

KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI BANTEN

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Alhamdulillah atas Rahmat dan Hidayah-nya keinginan kuat untuk menambah khasanah perbendaharaan Buku Bacaan Bahan Ajar Perguruan Tinggi ini dapat terwujud.

Hadirnya buku bacaan bahan ajar perguruan tinggi buah karya dosen ini, merupakan kebanggaan tersendiri bagi kita masyarakat Banten mengingat buku ini merupakan hasil olah pikir serta karya nyata para para dosen di Banten. Karena itu apresiasi positif terhadap karya ini layak kita berikan guna menumbuh-kembangkan minat menulis dikalangan para dosen serta para pendidik pada umumnya.

Pemerintah Provinsi Banten melalui Dinas Pendidikan. Pada tahun 2013 memberikan penghargaan terhadap karya nyata yang telah dilahirkan oleh 20 (dua puluh) orang dosen terpilih, untuk dicetak dan diperbanyak karya-karya mereka sehingga pada akhirnya tulisan itu dapat tersebar dan digunakan di seluruh Perguruan tinggi yang ada di Banten.

Dalam rangka mengupayakan dan mendorong peningkatan budaya literasi bagi dosen maupun mahasiswa, kedepan penerbit buku ini akan terus dilakukan bahkan ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk nyata kepedulian Pemerintah Perovinsi Banten dalam memfasilitasi penyaluran minat, bakat serta kemampuan menulis para dosen di Banten.

Akhirnya ucapan terima kasih selayaknya saya sampaikan kepada para penulis atas partisipasinya dalam

memperkaya khasanah bacaan di bumi Banten yang kita cintai ini. Selamat membaca semoga kita mendapatkan hikmah sekaligus pengetahuan sehingga peningkatan kualitas diri diri kita tetap terus terjaga bahkan meningkat menjadi lebih baik.

Fastabiqul Khairot

Kepala
Dinas Pendidikan Provinsi Banten,

Ttd

H U D A Y A
Pembina Utama Madya
NIP. 195806121985031017

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan karunianya penyusun dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Junjungan kita Nabi Muhamad SAW beserta anggota keluarga dan para sahabatnya.

Dengan diterbitkannya buku “Psikologi Belajar dan Mengajar” ini, penyusun ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Dinas Pendidikan Provinsi Banten yang memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun dan menyempurnakan buku ini.

Semoga buku yang sederhana ini dapat membantu dan bermanfaat bagi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah (khususnya) dalam memperoleh bahan dasar referensi mereka dalam mata kuliah psikologi belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan dan mendalami materi-materi perkuliahan yang diberikan di Fakultas Tarbiyah. Dan semoga buku ini juga bermanfaat untuk masyarakat pada umumnya, para pendidik, Orangtua, praktisi dan mereka yang membutuhkan informasi-informasi yang terdapat dalam buku ini. Mengingat pentingnya peranan ilmu ini dalam dunia pendidikan dan dalam menunjang profesi kependidikan dan keluarga.

Serang, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN	
PROVINSI BANTEN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
PENDAHULUAN	1
BAB I PERKEMBANGAN DAN HUBUNGANNYA	
DENGAN PROSES BELAJAR	
A. Definisi dan Faktor yang mempengaruhi	
Perkembangan	3
B. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Setiap	
Fase Perkembangan.....	11
C. Perkembangan Psiko- Fisik (motor) Siswa	22
D. Perkembangan Kognitif dan Bahasa Siswa	32
BAB II BELAJAR	
A. Definisi belajar	57
B. Arti Penting Belajar	61
C. Teori-teori Pokok Belajar	65
D. Gaya Belajar	76
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	84
F. Pendekatan dan Metode Belajar	94

BAB III KESULITAN BELAJAR

A. Pengertian Kesulitan Belajar	101
B. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar	102
C. Diagnosis Kesulitan Belajar	104
D. Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar	106
E. Disleksia	108
F. Diskalkulia	110
G. Disgraphia	112

BAB IV MEMORI

A. Pengertian Memori	117
B. Cara Kerja Otak	122
C. Lupa dan Kejenuhan Belajar	130

BAB V MOTIVASI

A. Pengertian Motivasi	133
B. Hubungan Motivasi dengan Pembelajaran	137
C. Perspektif tentang Motivasi	141
D. Hal-hal yang Dapat Menimbulkan Motivasi Belajar	176
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi	184

BAB VI GURU DAN PROSES PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Profesionalisme Guru	191
B. Pengelolaan Kelas	195

DAFTAR PUSTAKA	209
-----------------------------	------------

BIBLIOGRAFI

DAFTAR TABEL

1.1. Tujuan Perkembangan Masa Remaja	20
1.2. Tahap Perkembangan Kognitif Anak	39
2.1. Gaya Belajar Berdasarkan Preferensi Sensori.....	83
5.1. Efek Keberhasilan dan Kegagalan terhadap Siswa dengan Tingkatan Motivasi Berprestasi.....	160

DAFTAR GAMBAR

4.1. Struktur Otak.....	124
5.1. Hierarki Kebutuhan Maslow	133
5.2. Aktualisasi Diri menurut Maslow	146
5.3. Kombinasi Atribusi Kausal dan Penjelasan atas Kegagalan	150
5.4. Gambaran Murid tentang Guru yang Perhatian	186

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia (*life-long education*), maka persoalan psikologis yang bersangkutan dengan pendidikan sangat luas sekali. Oleh sebab itu, perlunya tenaga pendidik dibekali dengan aneka ragam pengetahuan psikologis yang sesuai dengan tuntutan zaman kemajuan sains dan teknologi. Tantangan pendidik dalam pendidikan adalah menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam lingkungan yang bukan semata-mata dalam lingkungan saat ini. Bagaimana menyiapkan seseorang untuk hidup dalam lingkungan yang sebagian besar belum dikenal akibat dari perubahan-perubahan yang sering terjadi akhir-akhir ini.

Belajar hendaknya menjadi prioritas. Lebih-lebih belajar untuk melihat ke depan yakni belajar untuk mengantisipasi realitas. Ini menjadi makin penting bagi anak dan remaja yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah-masalah non-rutin secara kreatif dan kritis. Juga berarti, dibutuhkannya ketrampilan-ketrampilan tertentu yang menyiapkan peserta didik untuk dapat bersaing pada tingkat nasional dan internasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, pendidikan nilai dan humaniora.

Buku daras ini, **Psikologi Belajar dan Mengajar**, disusun dan dibuat berdasarkan keinginan penulis untuk dapat ‘membantu’ mahasiswa mendapatkan referensi materi-materi psikologi belajar dan juga materi-materi yang terkait

dengan aktivitas yang akan mereka lakukan sebagai calon guru, yakni Mengajar. Karena, ketika seorang guru ingin ‘berhasil’ didalam kelas, selain harus mengetahui karakteristik anak didiknya dalam belajar (gaya belajarnya, kecerdasannya, kejenuhannya, apa saja yang mempengaruhi belajarnya, dan lain-lain) dia juga harus memiliki kompetensi individual dalam mengajar seperti: mengetahui kondisi psikologis siswa, memiliki pengetahuan tentang kompetensi yang harus dimiliki, pengelolaan kelas, penguasaan materi, metode mengajar yang sesuai, membuat dan memberikan evaluasi yang tepat dan lain-lain. Sehingga, apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik yakni keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah- masalah non-rutin secara kreatif dan kritis, dapat bersaing pada tingkat nasional dan internasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tercapai dan terlaksana dengan baik.

Harapan penulis semoga kiranya buku daras ini bermanfaat sebagai salah satu pegangan dalam mata kuliah psikologi, terutama mata kuliah psikologi belajar di Fakultas Tarbiyah di lingkungan UIN (Universitas Islam Negeri) dan mata kuliah lain yang memiliki tema yang terdapat dalam buku ini juga bagi masyarakat luas, dan guru-guru khususnya, yang membutuhkan pengetahuan mengenai kondisi psikologi belajar anak yang terdapat didalam buku ini.

BAB I

PERKEMBANGAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN PROSES BELAJAR

A. Definisi dan Faktor yang mempengaruhi Perkembangan

1. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan

Dalam kehidupan anak/ siswa ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu, yaitu *pertumbuhan* dan *perkembangan*. Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung satu sama lainnya. Kedua proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud: lebih mudah memahaminya.

Menurut Kartono (1990) *pertumbuhan adalah* perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam kurun waktu tertentu. Hasil pertumbuhan an-tara lain berwujud bertambah panjangnya badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar-panjang-berat-kuat, perubahan dalam sistem persyarafan, dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan begitu, *pertumbuhan bisa disebutkan pula sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik*.

Pertumbuhan jasmaniah berakar pada: organismen yang selalu berproses untuk menjadi (*the process of coming into*

being), jelasnya, organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinyu, dinamis dan tidak pernah statis secara komplit (kecuali kalau sudah mati). Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur berat, panjang, dan ukuran lingkaran; umpama lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan dan lain-lain.

Sementara, definisi perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu, menuju kedewasaan (Kartono, 1990). Perkembangan dapat diartikan pula sebagai: proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang hereditas, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif-menjadi secara kontinyu.

Perkembangan dalam pengertian sempit bisa disebutkan sebagai proses pematangan fungsi-fungsi yang non-fisik.

Maka, perkembangan anak ini seringkali diibaratkan dengan mekar-berkembangnya kuncu bunga yang belum ada gunanya; yang kemudian mekar membesar jadi sekuntum bunga, harum baunya, dan berwarna indah. Sekarang bunga berubah jadi berguna, dan mempunyai daya tarik bagi binatang-binatang serangga tertentu. Tidak lama kemudian bunga ini menjadi benih. Maka sesuai dengan pendapat di atas, seorang bayi itu belum mempunyai daya dan belum “berguna” (belum mempunyai nilai pragmatis). Lama kelamaan ia menjadi anak muda dan jadi dewasa, yang berdaya dan dapat melaksanakan sesuatu usaha. Juga

menjadi berguna, sebab bisa bekerja dan mendatangkan hasil atau mata pencaharian.

Sepintas lalu memang ada persamaan lahiriah dari gejala perkembangan anak dan kuncup bunga tersebut. Namun janganlah perkembangan anak disamakan secara mutlak dengan perkembangan kuncup bunga. Perbedaan penting dalam hal ini adalah: perkembangan bunga adalah akibat dari pertumbuhan organis, yang berlangsung secara mekanis-otomatis. Contohnya: jika cahaya matahari cukup, air dan makanan ada, serta hawa udara baik, bunga akan mekar dengan sendirinya.

Setiap fenomena/gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal-balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan. Jelasnya, perkembangan merupakan produk dari:

- 1) Pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik,
- 2) Pematangan fungsi-fungsi psikis, dan
- 3) Usaha “belajar” oleh subyek/anak, dalam mencobakan segenap potensialitas rohani dan jasmaninya.

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis. Sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

a. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan

Perbedaan kecepatan tumbuh dari masing-masing bagian tubuh mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam

keseluruhan proporsi tubuh; juga menimbulkan perbedaan dalam fungsinya. Kepala seorang bayi, misalnya, adalah relatif lebih besar; sedangkan kaki dan tangannya relatif pendek, jika dibandingkan dengan keadaan orang dewasa. Pada orang dewasa, perbandingan badan dan anggota badan hampir sama panjangnya. Pada usia \pm 2 tahun, pertengahan badan ada disekitar pusar. Sedang pada usia dewasa, pertengahan badan ada di atas tulang kemaluan. Contoh lain ialah: pertumbuhan indera penglihatan atau mata, ada lebih cepat daripada pertumbuhan otot-otot tangan dan kaki.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan organis ini ada bermacam-macam. Antara lain:

- 1) Faktor sebelum lahir. Misalnya: peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin; janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi dalam kandungan; terkena infeksi oleh bakteri syphilis, terkena penyakit TB, Kholera, typhus, gondok, sakit gula (diabetes melitus), dan lain-lain.
- 2) Faktor ketika lahir, antara lain ialah: pendarahan pada bagian kepala bayi, disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan. Dan efek pada susunan syaraf-pusat, karena kelahiran bayi dengan bantuan tang (*tangverlossing*).
- 3) Faktor sesudah lahir antara lain: oleh pengalaman traumatik (luka-luka) pada kepala, kepala bagian dalam terluka karena bayi jatuh; kepala terpukul atau mengalami serangan sinar matahari (*zannessteek*). Infeksi pada otak atau selaput otak, misalnya oleh penyakit *cerebral meningitis*, *malaria tropika*,

dyphtheria, radang kuping bernanah, dan lain-lain. Kekurangan nutrisi atau zat makanan dan gizi. Semua penyebab tersebut di atas menyebabkan pertumbuhan bayi dan anak sangat terganggu.

Bayi-bayi yang dilahirkan oleh ibu-ibu dari golongan sosial ekonomis yang rendah pada umumnya tubuhnya lebih kecil daripada bayi-bayi yang dilahirkan oleh ibu-ibu dari kelas menengah dan tinggi. Hal ini disebabkan antara lain oleh kekurangan gizi dan kurang sempurnanya perawatan kesehatan.

- 4) Faktor psikologis, antara lain bayi ditinggalkan ibu, ayah atau kedua orangtuanya.

Sebab lain adalah anak-anak ditinggalkan dalam suatu institusionalia (rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain), sehingga mereka kurang sekali mendapatkan perawatan jasmaniah dan cinta kasih. Anak-anak tersebut mengalami *innanitie psikis* (kehampaan psikis, kering dari perasaan), sehingga mengakibatkan retardasi/kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Juga ada hambatan fungsi rohaniah; terutama sekali pada perkembangan inteligensi dan emosi.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orangtuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur

tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat).

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (*environment*) merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religius.

Menurut Yusuf (2002), faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah: 1) Hereditas (keturunan/pembawaan), 2) Lingkungan.

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen-gen”.

Setiap individu memulai kehidupannya sebagai organisme yang bersel tunggal yang bentuknya sangat kecil, garis tengahnya kurang lebih $\frac{1}{200}$ inci ($\frac{1}{80}$ cm). Sel ini merupakan perpaduan antara sel telur (*ovum*) yang berasal dari ibu dengan sperma (spermatozoid) yang berasal dari ayah. Di dalam rahim, sel benih ini (yang telah dibuahi) terus bertambah besar dengan jalan pembelahan sel menjadi organisme yang bersel dua, empat, delapan dan seterusnya

sehingga setelah kurang lebih sembilan bulan menjadi organisme yang sempurna.

Setiap sel tersebut memiliki inti sel (*nukleus*) yang sangat kecil. Inti sel benih berlainan dengan sel yang lainnya (sel badan). Sel-sel badan mempunyai fungsi menggerakkan otot, menghubungkan syaraf, menahan keseimbangan dan sebagainya. Sedangkan sel benih mempunyai fungsi yang istimewa dan khusus, yaitu fungsi pertumbuhan (pembentukan organisme baru). Hanya sel-sel benih yang menentukan penurunan sifat, sel-sel lain tidak menentukan sifat.

Setiap sel benih memiliki 48 kromosom (*chromosom*), yaitu benda seperti benang, yang berpasangan sebanyak 24 pasang. Tiap kromosom mengandung sejumlah gen-gen (unsur-unsur keturunan atau faktor-fktor dasar dalam pembawaan). Gen-gen inilah yang akan menentukan sifat-sifat individu, baik fisik maupun psikisnya. Jumlah gen-gen dalam satu sel telur yang telah dibuahi sebanyak 10.000 sampai 15.000.

Setelah terjadi pembuahan maka terjadilah perpaduan kromosom yang jumlahnya menjadi 48 pasang. Perpaduan ini pun segera diikuti oleh pembelahan diri menjadi dua organisme sehingga jumlah kromosom pada sel-sel baru tersebut tetap 24 pasang. Di antara kedua organisme baru tersebut terjadilah perjuangan dan yang lebih kuat dapat terus hidup. Pada akhirnya hanya satu organisme yang berhasil hidup, maka akan lahir satu orang anak, tetapi apabila keduanya berhasil mempertahankan hidupnya, akan lahir anak kembar. Kembar yang berasal dari satu sel telur

disebut “*identical twins*” (kembar identik). Kembar identik ini memiliki sifat-sifat yang sama, demikian juga jenis kelaminnya, keduanya laki-laki atau keduanya perempuan. Ada kemungkinan kembar ini bukan berasal dari satu sel telur tetapi dari dua sel telur yang sama kuat yang keduanya dibuahi sperma. Kembar yang demikian disebut “*fraternal twins*” (kembar bersaudara). Kembar ini mungkin berbeda jenis kelamin tetapi mungkin juga sama.

Sementara, faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan adalah lingkungan (Yusuf, 2003). Menurut Urie Bronfenbrenner & Ann Crouter (dalam Yusuf, 2003), lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu”.

J.P. Chaplin mengemukakan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu”. Sementara Joe Kathera mengemukakan bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya: penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahwa yang dimaksud dengan lingkungan perkembangan siswa adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa”. Lingkungan perkembangan siswa

yang akan dibahas yaitu menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan masyarakat.

Menurut Kartono (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah:

1. Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan),
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan,
3. Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis, dan
4. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.

Setiap fenomena/gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan. Jelasnya perkembangan merupakan produk dari:

1. Pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik,
2. Pematangan fungsi-fungsi psikis, dan
3. Usaha “belajar” oleh subyek/anak, dalam mencobakan segenap potensialitas rohani dan jasmaninya.

B. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Setiap Fase Perkembangan

Yusuf membagi tugas-tugas perkembangan pada setiap fasenya sebagai berikut (Yusuf : 2002, 66):

- 1. Tugas perkembangan pada usia bayi dan kanak-kanak (0,0-6,0)**

- a. Belajar berjalan. Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan
- b. Belajar memakan makanan padat. Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut.
- c. Belajar berbicara, yaitu mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara itu. Untuk itu, diperlukan kematangan otot-otot dan syaraf dari alat-alat bicara.
- d. Belajar buang air kecil dan buang air besar. Tugas ini dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan norma masyarakat. Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat mengatasi (menahan) ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna. Untuk memberikan pendidikan kebersihan terhadap anak usia di bawah 4 tahun, cukup dengan pembiasaan saja, yaitu setiap kali mau buang air bawalah anak ke WC tsnpns bsnysk memberikan penerangan kepadanya.
- e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin. Melalui observasi (pengamatan) anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik dan pakaian yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Dengan cara tersebut, anak dapat mengenal perbedaan anatomis pria dan wanita, anak menaruh perhatian besar terhadap alat kelaminnya sendiri maupun orang

lain. Agar pengenalan terhadap jenis kelamin (sex) itu berjalan normal, maka orangtua perlu memperlakukan anaknya baik memberikan alat mainan, pakaian, maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak.

- f. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Keadaan jasmani anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa, anak cepat sekali merasakan perubahan suhu sehingga temperatur badannya mudah berubah. Perbedaan variasi makanan yang diberikan dapat mengubah kadar garam dan gula dalam darah dan air dalam tubuh. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses mencapai kestabilan jasmaniah ini, orangtua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.
- g. Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial, dan alam. Pada mulanya dunia ini bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks dan membingungkan. Lama kelamaan anak dapat mengamati benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan dapat membentuk generalisasi (kesimpulan) dari berbagai benda yang pada umumnya mempunyai ciri yang sama. Anak belajar bahwa bayangan tertentu dengan suara tertentu yang nyaring memenuhi kebutuhannya

- disebut “orang”, “ibu”, “ayah”. Anak belajar bahwa benda-benda khusus dapat dikelompokkan dan diberi satu nama, seperti kucing, ayam, kambing, dan burung dapat disebut sebagai binatang. Untuk mencapai kemampuan tersebut (mengetahui pengertian-pengertian) diperlukan kematangan sistem syaraf, pengalaman dan bimbingan dari orang dewasa.
- h. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orangtua, saudara, dan orang lain. Anak mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, sedikit banyaknya akan menentukan sikapnya dikemudian hari. Apakah ia bersikap bersahabat, bersikap dingin, *introvert*, *ekstrovert* dan sebagainya. Misalnya, apabila anak memperoleh pergaulan dengan orangtuanya itu menyenangkan, maka cenderung akan bersikap ramah dan ceria.
 - i. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati. Anak kecil dikuasai hedonisme naif, dimana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk (hedonisme adalah aliran yang menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya bertujuan mencari kenikmatan dan kebahagiaan). Apabila anak bertambah besar harus belajar mengenai pengertian baik dan buruk, benar dan salah,

sebab sebagai makhluk sosial (bermasyarakat), manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan/kenikmatan sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Anak mengenal penertian baik dan buruk, benara dan salah ini dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Pada mulanya anak belajar apa yang dilarang itu berarti buruk atau salah dan apa yang diperbolehkan itu berarti baik atau benar. Pengalaman ini merupakan permulaan pembentukan kata hati anak. Perkembangan selanjutnya terjadi melalui nasihat, bimbingan, buku-buku bacaan dan analisis pikiran sendiri. Sesuatu yang penting dalam mengembangkan kata hati anak adalah suri tauladan dari orangtua dan bimbingannya. Hal ini lebih baik daripada penggunaan hukuman dan ganjaran, meskipun dalam situasi tertentu masih tetap diperlukan.

2. Tugas Perkembangan Pada Masa Sekolah (6,0-12,0)

- a. Belajar memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan. Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini

- ialah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (2) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik berupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu berbudi baik, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.
 - d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan umpamanya akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas anak laki-laki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.
 - e. Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbudaya, paling sedikit anak harus tamat sekolah dasar (SD), karena dari

sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Apabila kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami, tinggallah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan). Demikianlah kita mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, dan lain-lain, dan juga mengenai gerak-gerik yang dilakukan seperti, berbicara, berjalan, berenang, dan menulis. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak.
- g. Mengembangkan kata hati. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orangtua dan orang lain.
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Hakikat

tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Yusuf: 2002, 71).

Masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap *dependent* kepada orang tua ke arah *independent*, (2) minat seksualitas; dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral

Erikson berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya? (who am I?). dia mengatakan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya.

Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa

identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*deliquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

Sementara, Pikunas (dalam Yusuf, 2002) juga mengemukakan pendapat yaitu bahwa tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Selanjutnya, William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri

(sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Pikunas juga mengemukakan pendapat dari Luella Cole yang mengklasifikasikan tugas perkembangan remaja sebagai berikut (Yusuf, 2002):

Tabel 1.1.
Tujuan Perkembangan Masa Remaja

DARI ARAH	KE AARAH
KEMATANGAN EMOSIONAL DAN SOSIAL	
1. Tidak toleran dan bersikap superior 2. Kaku dalam bergaul 3. Peniruan buta terhadap teman sebaya 4. Kontrol orangtua 5. Perasaan yang tidak jelas ttg dirinya/org lain 6. Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan	1. Bersikap toleran dan merasa nyaman 2. Luwes dalam bergaul 3. Interdependensi dan mempunyai <i>self-esteem</i> 4. Kontrol diri sendiri 5. Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain 6. Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
PERKEMBANGAN HETEROSEKSUAL	
1. Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya 2. Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis	1. Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita 2. Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin

kelaminnya	yang berbeda dan bergaul dengannya
3. Bergaul dengan banyak teman	3. Memilih teman tertentu
KEMATANGAN KOGNITIF	
1. Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final.	1. Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori
2. Menerima kebenaran dari sumber otoritas	2. Memerlukan bukti sebelum menerima.
3. Memiliki banyak minat atau perhatian	3. Memiliki sedikit minat/ perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya
4. Bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu	4. Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu
FILSAFAT HIDUP	
1. Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka	1. Tingkah laku imotivasi oleh aspirasi
2. Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika	2. Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika
3. Tingkah lakunya tergantung pada <i>reinforcement</i> (dorongan dari luar)	3. Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.

C. Perkembangan Psiko- Fisik (motor) Siswa

Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya (pengeluaran cairan/ getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian kainnya enjadi matang.

Bekal apakah yang di bawa anak yang baru lahir sebagai dasar perkembangan kehidupannya selama di dunia? Menurut *Gleitman* ada dua jawaban pokok untuk pertanyaan ini, yaitu: 1) bekal kapasitas motor (jasmani); dan 2) bekal kapasitas panca indera (sensori).

Mula-mula seorang anak yang baru lahir hanya memiliki sedikit sekali kendali terhadap aktivitas alat-alat jasmaninya. Setelah berusia empat bulan, bayi itu sudah mulai mampu duduk dengan bantuan sangaan dan dapat puaa meraih dan menggenggam benda-benda mainannya yang sering hilang dari pandangannya. Kini ia telah memiliki apa yang disebut

dengan *grasp reflex* yakni gerakan otomatis untuk menggenggam. Inilah refleks primitif (yang ada sejak dahulu kala) yang diwariskan nenek moyangnya tanpa dipelajari.

Respons otomatis yang juga dimiliki seorang bayi sebagai bekal dan dasar perkembangannya ialah *rooting reflex* yang berarti refleks dukungan yakni gerakan kepala dan mulut yang otomatis. Dengan *rooting reflex*, setiap kali pipi bayi disentuh, kepalanya akan berbalik atau bergerak ke arah datangnya rangsangan, lalu mulutnya terbuka dan terus mencari hingga mencapai puting susu atau puting dot botol susu yang telah disediakan untuknya. Dua macam refleks di atas, *grasp* dan *rooting reflex* merupakan kapasitas jasmani yang sampai umur kurang lebih lima bulan belum memerlukan kendali ranah kognitif karena sel-sel otaknya sendiri belum cukup matang untuk berfungsi sebagai alat pengendali.

Bekal psikologis yang dibawa anak dari rahim ibunya ialah kapasitas sensori. Kapasitas sensori seorang bayi lazimnya mulai berlaku bersama-sama dengan berlakunya refleks-refleks motor tadi, bahkan terkadang dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini terbukti dengan adanya kemampuan pengaturan, penyedotan, dan tanda-tanda respons terhadap stimulus lainnya.

Berkat adanya bekal kapasitas sensori, bayi dapat mendengar dengan baik bahkan mampu membedakan antara suara yang keras dan kasar dengan suara lembut ibunya atau suara lembut wanita-wanita lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungannya untuk lebih tertarik pada suara dan ajakan ibunya daripada kepada suara dan ajakan ayahnya

atau laki-laki lain yang ada disekitarnya. Di samping itu, bayi juga dapat melihat sampai jarak empat kaki atau kira-kira satu seperempat meter, tetapi belum mampu memusatkan pandangannya pada barang-barang yang ia lihat. Namun, kemampuan membedakan suasana terang dan gelap, membedakan warna (walaupun belum mampu menyebut nama jenis warna), dan mengikuti gerakan benda-benda sudah mulai tampak.

Semua kapasitas yang dibawa anak dari rahim ibunya baik kapasitas jasmani maupun kapasitas rohani adalah modal dasar yang tampak segera berfaedah bagi kelanjutan perkembangan anak tersebut. Dalam hal ini, proses belajar ketrampilan tertentu (khususnya di sekolah) merupakan pendukung yang sangat berarti bagi perkembangan motor atau fisik anak, terutama dalam hal perolehan kecakapan-kecakapan psikomotor atau ranah karsa anak tersebut.

Ketika seorang anak memasuki sekolah dasar atau ibtidaiyah pada umur enam tahun atau tujuh tahun sampai dua belas tahun, perkembangan fisiknya mulai tampak benar-benar proposional (berkeseimbangan). Artinya, organ-organ jasmani tumbuh serasi dan tidak lebih panjang atau lebih besar dari yang semestinya. Hal ini terbukti misalnya, ukuran tangan kanan tidak lebih panjanga dari tangan kiri atau ukuran leher tidak lebih besar daripada ukuran kepala yang disangnya.

Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Contoh: jika seorang anak dalam usia balita atau seusia anak TK tidak berani naik sepeda atau memanjat pohon dan

melompati pagar, maka pada usia sekolah ia akan menunjukkan keberanian melakukan kegiatan itu. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak. Namun, patut dicatat bahwa perkembangan kemampuan fisik anak itu kurang berarti dan tak bisa meluas menjadi ketrampilan-ketrampilan psikomotor yang berfaedah tanpa dukungan proses belajar atau usaha-usaha kependidikan pada umumnya.

Gerakan-gerakan motor siswa akan terus meningkat keanekaragaman, keseimbangan. Namun, peningkatan kualitas bawaan siswa ini justru membawa konsekuensi tersendiri, yakni perlunya pengadaan guru yang lebih piawai dan terampil. Kepiawaian guru dalam hal ini bukan hanya yang menyangkut cara melatih ketrampilan para siswa, melainkan juga kepiawaian yang berhubungan dengan penyampaian ilmu tentang mengapa dan bagaimana keterampilan tersebut dilakukan.

Belajar keterampilan fisik (*motor learning*) dianggap terjadi dalam diri seseorang apabila ia telah memperoleh kemampuan dan keterampilan yang melibatkan penggunaan tangan (seperti menggambar) dan tungkai (seperti berlari) secara baik dan benar. Untuk belajar memperoleh kemampuan keterampilan jasmani ini, ia tidak hanya cukup dengan latihan dan praktek tetapi juga memerlukan kegiatan *perceptual learning* (belajar berdasarkan pengamatan) atau kegiatan *sensory –motor learning* (belajar keterampilan inderawi-jasmani).

Dalam kenyataan sehari-hari, cukup banyak keterampilan inderawi-jasmani yang rumit dan karenanya memerlukan upaya manipulasi (penggunaan secara cermat), koordinasi, dan organisasi rangkaian gerakan secara tepat, umpamanya keterampilan bermain piano. Dalam memainkan piano, seorang pianis bukan hanya melakukan sejumlah gerakan terpisah begitu saja, melainkan juga menggunakan proses yang telah direncanakan dan dikendalikan secara internal oleh fungsi ranah ciptanya, sehingga gerakan itu menghasilkan suara merdu.

Demikian pula keterampilan-keterampilan lainnya (yang bagi sebagian orang tidak serumit bermain piano) seperti menulis, menggambar dan mendemonstrasikan kecakapan praktis seperti olah raga atau menari dan sebagainya, semuanya membutuhkan ranah cipta. Proses *aqliah* ini dibutuhkan karena kinerja jasmaniah (*physical performance*) dalam aktivitas-aktivitas tersebut hanya akan bermutu baik apabila pelaksanaannya disertai dengan keterlibatan fungsi ranah cipta atau akal. Hal ini mengingat pola-pola gerakan yang caka dan terkoordinasi itu tak dapat tercapai dengan baik semata-mata dengan mekanisme sederhana, tetapi dengan menggunakan proses mental yang sangat kompleks (Muhibbin Syah, 2003).

Demikian besarnya ketergantungan kinerja keterampilan jasmani tersebut pada keterlibatan ranah cipta terbukti dengan sering munculnya kekeliruan siswa dalam hal menulis, menggambar, dan memperagakan keterampilan fisik tertentu karena malas berpikir. Dengan demikian, hampir dapat dipastikan bahwa apabila sebuah aktivitas

keterampilan jasmani seseorang (siswa) seperti menyalin pelajaran dilakukan secara otomatis tanpa perhatian fungsi ranah cipta yang memadai, walaupun ia sudah biasa karena sering melakukannya, resiko kesalahan mungkin akan selalu mengancam.

Sehubungan dengan hal di atas, *motor skills* (kecakapan-kecakapan jasmani) perlu dipelajari melalui aktivitas latihan langsung yang disertai dengan pengajaran teori-teori pengetahuan yang bertalian dengan *motor skills* itu sendiri. Sementara itu, aktivitas latihan perlu dilaksanakan dalam bentuk praktek yang berulang-ulang oleh siswa, termasuk praktek contoh gerakan-gerakan yang salah dan tidak di butuhkan, sehingga siswa dapat memahami bagian mana yangkeliru, kemudian upaya perbaikan seyogianya segera dilakukan. Akan tetapi, dalam praktek itu hendaknya dilibatkan pengetahuan ranah akal siswa. Praktek tanpa melibatkan ranah akal umpamanya *insight* (tilikan akal) siswa yang memadai terhadap teknik dan patokan kinerja yang diperlukan, maka praktek tersebut tak dapat dipandang bernilai dan hanya ibarat orang siswa yang memadai terhadap teknik dan patokan kinerja yang diperlukan, maka praktek tersebut tak dapat dipandang bernilai dan hanya ibarat orang yang sedang senam beramai-ramai belaka.

Selanjutnya, ada empat macam faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan *motor skills* anak yang juga meemungkinkan campur tangan orangtua dan guru dalam mengarahkannya, yaitu:

1. Pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf;
2. Pertumbuhan otot-otot;

3. Perkembangan dan pertumbuhan fungsi kelenjar endoktrin;
4. Perubahan struktur jassmani

Pertama, pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf (*nervous system*). Sistem syaraf adalah organ halus dalam tubuh yang terdiri atas struktur jaringan serabut syaraf yang sangat halus yang berpusat di *central nervous system*, yakni pusat sistem jaaringan syaraf yang ada di otak. Pertumbuhan syaraf dan perkembangan kemampuannya membuat inteligensi (kecerdasan) anak meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru. Semakin baik perkembangan kemampuan sistem syaraf seorang anak akan semakin baik dan beranekaa ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimilikinya. Namun uniknya, berbeda dengan organ tubuh lainnya, organ sistem syaraf apabila rusak tak dapat diganti atau tumbuh lagi.

Seorang anak yang luka berat pada bagian kakinya hingga sebagian dagingnya terlepas dapat disembuhkan dan bagian yang hilang itu tumbuh lagi karena obat dan gizi. Namun, kalau anak itu terluka pada bagian kepalanya hingga salah satu struktur sub-sistem syaraf rusak atau terputus misalnya, anak tersebut akan mengalami gangguan ingatan, gangguan bicara, gangguan pendengaran, gangguan pengecapan rasa, atau gangguan-gangguan lainnya bergantung pada subsistem syaraf mana yang rusak. Gangguan ini hampir dapat dipastikan bersifat permanen, karena jaringan serabut syaraf yang rusak atau hilang tadi terlalu sulit- kalau bukan mustahil- dapat tumbuh lagi meskipun lukanya sendiri sudah sembuh. Memang, selama

dekade terakhir ini sejumlah dokter bedah syaraf yang amat piawai di beberapa negara maju telah melakukan serangkaian percobaan pencangkokan syaraf otak, tetapi hasilnya masih belum memuaskan benar dan biayanya pun masih luar biasa mahal.

Kedua, pertumbuhan otot-otot. Otot adalah jaringan sel-sel yang dapat berubah memanjang dan juga sekaligus merupakan unit dan kesatuan sel yang memiliki daya mengkerut (*contractile unit*). Di antara fungsi-fungsi pokoknya ialah sebagai pengikat organ-organ lainnya dan sebagai jaringan pembuluh yang mendistribusikan seri makanan. Peningkatan *tonus* (tegangan otot) anak dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini tampak sangat jelas pada anak yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya keterlibatan anak tersebut dalam permainan yang bermacam-macam atau dalam membuat kerajinan tangan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa. Perlu di catat bahwa dalam pengembangan keterampilan terutama dalam berkarya nyata seperti membuat mainan sendiri, melukis, dan seterusnya, peningkatan dan perluasan (*intensifikasi dan ekstensifikasi*) pendayagunaan otot-otot anak tadi bergantung pada kualitas pusat sistem syaraf dalam otaknya.

Ketiga, perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin (*endocrine glands*). Kelenjar adalah alat tubuh yang menghasilkan cairan atau getah, seperti kelenjar keringat. Selanjutnya, kelenjar endokrin secara umum merupakan kelenjar dalam tubuh yang memproduksi hormon

yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah. Lawan endokrin adalah eksokrin (*exocrine*) yang memiliki pembuluh tersendiri untuk menyalurkan hasil sekresinya (proses pembuatan cairan atau getah) seperti kelenjar ludah. Berubahnya fungsi-fungsi kelenjar endokrin seperti *adrenal* (kelenjar endokrin) yang meliputi bagian atas ginjal dan memproduksi bermacam-macam hormon termasuk hormon seks), dan kelenjar *pituitary* (kelenjar di bagian baah otak yang memproduksi dan mengatur pelbagai hormon termasuk hormon pengembang indung telur dan sperma), juga menimbulkan pola-pola baru tingkah laku anak ketika menginjak remaja. Perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku seorang remaja terhadap lawan jenisnya. Perubahan dapat berupa seringny melakukan kerjasama dalam belajar atau berolahraga, berubahnya gaya dandan/penampilan dan lain-lain perubahan pola perilaku yang bermaksud untuk menarik perhatian lawan jenis. Dalam hal ini, orangtua dan guru seyogianya bersikap antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang tidak dikehendaki demi kelangsungan perkembangan para siswa remaja yang menjadi tanggung jawabnya.

Keempat, perubahan struktur jasmani. Semakin meningkat usia anak akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi (perbandingan bagian) tubuh pada umumnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan *motor skills* anak. Kecepatan berlari, kecekatan

bergerak, kecermatan menyalin pelajaran, keindahan melukis, dan sebagainya akan terus meningkat seiring dengan proses penyempurnaan struktur jasmani siswa. Namun kemungkinan perbedaan hasil belajar psikomotor seorang siswa dengan siswa-siswa lainnya selalu ada, karena kapasitas ranah kognitif juga banyak berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas prestasi ranah karsa. Pengaruh perubahan fisik seorang siswa juga tampak pada sikap dan perilakunya terhadap orang lain, karena perubahan fisik itu sendiri mengubah konsep diri (*self-concept*) siswa tersebut. *Self-concept* atau konsep-diri ialah totalitas sikap dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian orang yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik siswa lebih memiliki signifikansi daripada usia kronologisnya sendiri. Timbulnya kesadaran seorang siswa yang berbadan terlalu besar dan tinggi atau terlalu kecil dan rendah jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya mungkin sekali akan mempengaruhi pola sikap dan perilakunya baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap dan perilaku yang berbeda ini bersumber dari positif atau negatifnya *self-concept* yang dia miliki.

Apabila siswa tersebut memiliki *self-concept* yang negatif terhadap dirinya yang berkembang terlalu pesat atau terlalu lambat itu, sehingga menimbulkan kecemasan (misalnya khawatir ditinggalkan teman-temannya, atau takut menjadi bahan gunjingan teman-teman sekelas), maka para

guru seyogianya memberikan perhatian khusus kepada siswa tersebut. Memberikan perhatian khusus disini bukan bermaksud untuk memanjakan atau memberi perlindungan yang berlebihan, melainkan memberi pengertian dan meyakinkannya bahwa soal tinggi dan pendek atau besar dan kecil itu bukan masalah dalam mengejar cita-cita masa depan. Selanjutnya, siswa yang “berkelainan” tubuh tersebut diharapkan dapat lebih mudah memperbaiki konsep dirinya sendiri apabila guru memberi contoh-contoh konkret mengenai kesuksesan orang-orang yang terlalu pendek dan terlalu jangkung.

D. Perkembangan Kognitif dan Bahasa Siswa

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan dengan proses mengajar- belajar (*The Teaching-Learning process*) yang dikelola para guru terdapat “benang merah” yang mengikat kedua proses tersebut. Demikian eratnya ikatan benang merah itu, sehingga hampir tidak ada proses perkembangan siswa baik jasmani maupun rohaninya yang sama sekali terlepas dari proses mengajar-belajar sebagai pengejawantahan proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, pancaindera sudah siap menerima stimulus- stimulus dari lingkungan, berarti kesanggupan siswa pun sudah tiba.

Program pengajaran di sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan besar kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Sehubungan dengan ini, setiap guru sekolah selayaknya memahami seluruh proses dan tugas perkembangan

manusia, khususnya yang berkaitan dengan masa prayuwana dan yuwana, yakni anak-anak dan remaja yang duduk di sekolah- sekolah dasar/ ibtidaiyah dan menengah. Mengapa demikian penting? Pengetahuan mengenai proses perkembangan dengan segala aspeknya sangat banyak manfaatnya, antara lain:

1. Guru dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada para siswa dengan pendekatan yang relevan dengan tingkat perkembangannya;
2. Guru dapat mengantisipasi kemungkinan- kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu, lalu segera mengambil langkah- langkah penanggulangan yang tepat sesuai dengan taraf perkembangannya;
3. Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memulai aktivitas proses mengajar- belajar bidang studi tertentu untuk sekelompok siswa dalam fase perkembangan tertentu;
4. Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pembelajaran umum/ TPU dan tujuan pembelajaran khusus/TPK (dulu disebut TIU dan TIK) materi peajaran atau pokok bahasan pengajaran tertentu sesuai dengan kemampuan psikologis sekelompok siswa dalam fase perkembangan tertentu.

Barangkali, salah satu kesulitan pokok yang dialami para guru dalam semua jenjang pendidikan adalah menghayati makna yang dalam mengenai hubungan perkembangan khususnya ranah kognitif dengan proses mengajar- belajar yang menjadi tanggung jawabnya.

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol, otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kita kehilangan fungsi- fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, martabat kita hanya berbeda sedikit dengan hewan.

Demikian pula halnya orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk memuaskan hawa nafsu dengan mempertuhan hawa nafsunya, martabat orang tersebut tidak lebih dari martabat hewan atau mungkin lebih rendah lagi. Kelompok orang yang bermartabat rendah seperti ini dilukiskan dalam Surat Al-Furqan: 44 yang berbunyi:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا
كَآلَاءُ نَعِيمٍ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami. Mereka itu, tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya”.

Selain itu, orang-orang yang memiliki kelebihan pengetahuan yang sudah barang tentu karena kelebihan kemampuan otak, apabila tidak disertai dengan iman mungkin pula akan memanipulasi (mengubah seenaknya) kebenaran dari Allah yang semestinya dipertahankan. Orang-orang yang seperti ini dikecam oleh Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 75 yang berbunyi:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ

كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Apakah engkau masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya sedang mereka mengetahui”.

Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri saja, tetapi juga merugikan orang lain.

Demikian besarnya kemampuan otak dan demikian rumitnya tatanan syaraf yang terdapat di dalamnya, sehingga peralatan yang paling canggih pun hingga saat ini belum sanggup menyingkap secara tuntas seluruh rahasianya. Sejumlah besar upaya riset kognitif yang didukung oleh riset-riset kedokteran syaraf memang sudah banyak yang ditemukan dari fungsi otak, tetapi masih cukup banyak pula

rahasia lainnya yang masih memerlukan penelitian lebih jauh dan mendalam.

Di antara temuan-temuan riset yang menonjol adalah sebagaimana yang penyusun kemukakan di atas, yakni bahwa otak adalah sumber dan menara pengontrol bagi seluruh kegiatan kehidupan ranah- ranah psikologis manusia. Otak tidak hanya berpikir dengan kesadaran, tetapi juga berpikir dengan ketidaksadaran. Pemikiran tidak sadar (*unconscious thinking*) sering terjadi pada diri kita tidur misalnya, kita bermimpi, dan mimpi adalah sebuah bentuk berpikir dengan gambar-gambar tanpa kita sadari. Kebiasaan kita bangun subuh (tanpa dibangunkan oleh orang lain) dan siap mengerjakan rencana- rencana harian, juga bentuk aktivitas otak yang dalam psikologi kognitif disebut berpikir yang tak disadari oleh kita sendiri. Alhasil, ranah kognitif yang dikendalikan oleh otak memang karunia Tuhan yang luar biasa dibandingkan dengan organ- organ tubuh lainnya.

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam pelajaran yang diikutinya, termasuk materi pelajaran agama. Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotor seorang siswa tidak perlu diperhatikan. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting.

Menurut Muhibbin Syah (2003), sekurang- kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu

dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni:

1. Strategi belajar memahami isi pelajaran;
2. Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri.

1. Perkembangan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Muhibbin Syah, 2003). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.

Sebagian besar psikolog terutama kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori, sampai batas tertentu juga dipengaruhi oleh aktivitas ranah kognitif. Misalnya, campur tangan sel-sel otak terhadap perkembangan

bayi baru dimulai setelah ia berusia 5 bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak.

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya, cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara lain ialah bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti, jika seorang bayi lahir dengan cacat atau berkelainan otak, kecil sekali kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatiskan refleks-refleks motor dan daya-daya sensorinya. Otomatisasi refleks dan sensori, menurut para ahli, tidak pernah terlepas sama sekali dari aktivitas ranah kognitif, sebab pusat refleks sendiri terdapat dalam otak, sedangkan otak adalah pusat ranah kognitif manusia.

Persoalan mengenai usia berapa hari, berapa minggu, atau berapa bulan aktivitas ranah kognitif mulai mempengaruhi perkembangan manusia, sulit ditentukan. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang bisa dijadikan pedoman adalah hasil riset para ahli psikologi kognitif yang menyimpulkan bahwa aktivitas ranah kognitif manusia itu pada prinsipnya sudah berlangsung sejak masa bayi, yakni rentang kehidupan antara 0-2 tahun.

Hasil riset kognitif yang dilakukan selama kurun waktu sekitar 25 tahun terakhir ini menyimpulkan bahwa semua

bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari pengelihatian, pendengaran, dan informasi-informasi lain yang diserap melalui indera-indera lainnya. Selain itu, bayi juga berkemampuan merespons informasi-informasi tersebut secara sistematis.

Seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget (1896- 1980) mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan. Untuk mempermudah identifikasi tahapan-tahapan perkembangan kognitif tersebut, berikut ini disajikan sebuah tabel:

Tabel 1.2.

Tahapan Perkembangan Kognitif Anak

No.	Tahap Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan Kognitif
1	<i>Sensory-motor</i> (sensi-motor)	0-2 tahun
2	<i>Pre-operational</i> (pra-operasional)	2-7 tahun
3	<i>Concrete-operational</i> (konkrit-operasional)	7-11 tahun
4	<i>Formal-operational</i> (formal-operasional)	11-15 tahun

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang tahapan perkembangan dari Piaget ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang akan sering muncul dalam pembahasan berikutnya.

1. *Sensory-motor schema* (skema sensori motor) ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespona lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian).
 2. *Cognitive schema* (skema kognitif), ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah- langkah kognitif (operations) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspons.
 3. *Object permanence* (ketetapan benda) yakni anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi;
 4. *Assimilation* (asimilasi), yakni proses aktif daklam menggunakan skema untuk merespons lingkungan
 5. *Accomodation* (akomodasi), yakni penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons.
 6. *Equilibrium* (ekuilibrium), yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketetapan akomodasi.
- a. Tahap Sensori-motor (0-2 tahun)

Selama perkembangan dalam periode sensori- motor yang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, inteligensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, inteligensi sensori- motor sesungguhnya merupakan inteligensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi fondasi untuk tipe-tipe inteligensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

Inteligensi sensori-motor dipandang sebagai inteligensi praktis (*practical intelligence*) yang berfaedah bagi anak usia 0-2 tahun untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berpikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Anak pada periode ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan seperti di atas.

Ketika seorang bayi berinteraksi dengan lingkungannya, ia akan mengasimilasikan skema sensori-motor sedemikian rupa dengan mengarahkan kemampuan akomodasi yang ia miliki hingga mencapai ekuilibrium yang memuaskan kebutuhannya. Proses asimilasi dan akomodasi dalam mencapai ekuilibrium seperti di atas selalu dilakukan bayi, baik ketika ia hendak memenuhi dorongan lapar dan dahaganya maupun ketika bermain dengan benda-benda mainan yang ada di sekitarnya.

Mampukah seorang bayi mengenali *object permanence*? Setelah piaget melakukan serangkaian eksperimen dan observasi terhadap subjek-subjek bayi, termasuk anak perempuannya sendiri yang berusia 7 bulan saat itu, *Jacqueline*, ia berkesimpulan bahwa bayi di bawah usia 18 bulan pada umumnya belum memiliki pengenalan *object permanence*. Artinya, benda apa pun yang tidak ia lihat, tidak ia sentuh, atau tidak ia dengar selalu dianggap tidak ada meskipun sesungguhnya benda itu ada di tempat lain.

Dalam rentang usia antara 18 hingga 24 bulan, barulah kemampuan mengenal *object permanence* anak tersebut

muncul secara bertahap dan sistematis. Dalam rentang usia setahun setengah hingga dua tahun itu, benda-benda mainan dan orang-orang yang biasa berada di sekitarnya (seperti ibu dan pengasuhnya) akan ia cari dengan sungguh-sungguh apabila ia memerlukannya.

b. Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun)

Periode perkembangan kognitif pra-operasional terjadi dalam diri anak ketika berumur 2 sampai 7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan *tetap eksisnya* suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat, dan tidak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pegamatannya belaka. Apakah yang mendasari munculnya kemampuan abstrak ini?

Perolehan kemampuan berupa kesadaran terhadap eksistensi *object permanence* (ketetapan adanya benda) adalah hasil dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut *representation* atau *mental representation* (gambaran mental). Secara singkat, representasi adalah sesuatu yang mewakili atau menjadi simbol atau wujud sesuatu yang lainnya. Representasi mental merupakan bagian penting dari skema kognitif yang memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu walaupun benda atau kejadian itu berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya.

Representasi mental juga memungkinkan anak untuk

mengembangkan *deferred-imitation* (peniruan yang tertunda) yakni kapasitas meniru perilaku orang lain yang sebelumnya pernah ia lihat untuk merespons lingkungan. Perilaku-perilaku yang ditiru terutama perilaku-perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang itu merespons barang, orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau.

Seiring dengan munculnya kapasitas *deferred-imitation*, muncul pula gejala *insight-learning*, yakni gejala belajar berdasarkan tilikan akal. Dalam hal ini, anak mulai mampu melihat situasi problematik, yakni memahami bahwa sebuah keadaan mengandung masalah, lalu berpikir sesaat. Seusai berpikir, ia memperoleh reaksi ‘aha’ (nah..!), yaitu pemahaman berdasarkan ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak- anak. Dengan reaksi ‘aha’ kemudian masalah tadi ia pecahkan.

Dalam periode perkembangan pra-operasional, disamping diperolehnya kapasitas-kapasitas tersebut di atas, yang juga sangat penting adalah diperolehnya kemampuan berbahasa. Dalam periode ini anak sudah mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tetapi efektif. Pengamatan dan pemahaman anak terhadap situasi lingkungan yang ia tanggapi, sangat dipengaruhi oleh watak *egocentrism* (egosentrisme). Maksudnya anak tersebut belum bisa memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya sendiri. Gejala *egocentrism* ini disebabkan oleh terbatasnya *conversation* (pengekalannya), yakni operasi kognitif yang berhubungan dengan pemahaman anak terhadap aspek dan

dimensi kuantitatif materi lingkungan yang ia respons.

Kemampuan anak dalam rentang usia 2-7 tahun memang sangat terbatas. Namun demikian, secara kualitatif, fenomena perilaku- perilaku ranah cipta jelas sudah sangat berbeda dengan kemampuan intelegensi sensori-motor yang dimiliki anak ketika berusia 0-2 tahun.

c. Tahap Konkret-operasional (7-11 tahun)

Berakhirnya tahap perkembangan pra-operasional tidak berarti berakhirnya pula tahap berpikir intuitif yakni berpikir dengan mengandalkan ilham. Menurut Piaget, tidak sedikit pemikiran orang dewasa yang juga menggunakan intuisi seperti pemikiran pra-operasional anak-anak. Contohnya ialah, ketika orang dewasa sedang berangan-angan (*daydreaming*). Perbedaan memang ada, yakni orang dewasa dapat berpikir, mengubah maju dan mundur dari intelegensi intuitif (kecerdasan ilhami) ke intelegensi operasional kognitif (kecerdasan akli), sedangkan anak-anak belum bisa melakukannya.

Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap konkret-operasional terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi: 1) *conversation*; 2) *addition of classes*; 3) *multiplication of classes*. Penjelasannya adalah:

Conversation (konversasi/pengekaln) adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Anak yang mampu mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif benda tersebut tidak akan berubah secara sembarangan. Jumlah airan dalam sebuah bejana tidak akan berubah meskipun dituangkan ke dalam bejana lainnya yang lebih besaar ataupun lebih keil. Begitu juga jumlah benda-benda padat seperti kelereng dan sebagainya, tak akan berubah hanya dengan mengubah-ubah tatanannya.

Addition of classes (penambahan golongan benda) yakni kemampuan aanak dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golonggan benda yang dianggap berkelas lebih rendah seperti mawar dan melati, dan menghubungkannya dengan benda yang berkelas lebih tinggi, seperti bunga. Di samping itu, kemampuan ini juga meliputi kecakapan memilah-milah bendbenda yang tergabung dalam sebuah benda yang berkelas tinggi menjadi benda-benda yang berkelas rendah, misalnya dari bunga menjadi mawar, melati dan seterusnya.

Multiplication of classes (pelipatgandaan golongan benda) yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merahh, mawar putih, dan seterusnya). Selain itu, kemampuanaa ini juga meliputi kemampuan memahami cara sebaliknya, yakni cara memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi-dimensi tersendiri, misalnya: warna bunga mawar terdiri atas

merah, putih, dan kuning.

Berdasarkan hasil-hasil eksperimen dan observasinya, Piaget menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap aspek kuantitatif materi, pemahaman terhadap penambahan golongan benda, dan pemahaman terhadap pelipatgandaan golongan benda merupakan ciri khas perkembangan kognitif anak berusia 7-11 tahun. Perolehan pemahaman tersebut diiringi dengan banyak berkurangnya egosentrisme anak. Artinya, anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri, dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang. Jadi, pada dasarnya perkembangan kognitif anak tersebut ditinjau dari sudut karakteristiknya sudah sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa.

Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkrit. Inilah yang menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun dinamakan tahap konkret-operasional.

d. Tahap formal-operasional (11-15 tahun)

Dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11- 15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional. Tahap perkembangan kognitif terakhir yang menghapus keterbatasan-keterbatasan tersebut sesungguhnya sesungguhnya

nya tidak hanya berlaku bagi remaja hingga usia 15 tahun, tetapi juga bagi remaja dan bahkan orang dewasa yang berusia lebih tua. Hal ini perlu dikemukakan, sebab upaya riset Piaget yang mengambil subyek anak dan remaja hingga usia 15 tahun dianggap sudah cukup representatif bagi usia-usia selanjutnya.

Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini, seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni: 1) kapasitas menggunakan hipotesis; 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususny dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons. Selanjutnya, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu agama (dalam hal ini misalnya tauhid), ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dengan luas dan lebih mendalam.

Dua macam kapasitas kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki pula oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal-operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.

Sebagai bukti bahwa seorang remaja telah memiliki kedewasaan berpikir, dapat dicontohkan ketika ia menggunakan pikiran hipotesisnya sewaktu mendengar

pernyataan seorang temannya, seperti: “kemarin seorang penggali peninggalan purbakala menemukan kerangka manusia berkepala domba dan berkaki empat yang telah berusia sejuta tahun”. Apa yang salah dalam pernyataan tersebut? Remaja tadi, setelah berpikir sejenak dengan serta merta berkomentar: “omong kosong!”. Ungkapan “omong kosong” ini merupakan hasil berpikir hipotesis remaja tersebut, karena mustahil ada manusia berkepala domba dan berkaki empat betapapun tuanya umur kerangka yang ditemukan penggali benda purbakala itu.

Selanjutnya, seorang remaja yang telah mengalami tahap perkembangan formal-operasional akan dapat memahami dan mengungkapkan prinsip-prinsip abstrak. Prinsip-prinsip tersebut ini, pada gilirannya akan dapat mengubah perhatian-perhatian sehari-hari secara dramatis dengan pola yang terkadang sama sekali berbeda dari pola-pola perhatian sebelumnya. Dia mungkin menjadi asyik dengan konsep-konsep abstrak tertentu, seperti etika ideal, keserasian, keadilan, kemurnian, dan masa depan. Suatu saat remaja tersebut akan melukiskan masa depannya dengan prinsip-prinsip abstrak, seperti “aku tahu ahwa aku sedang memikirkan masa depanku sendiri, lalu aku mulai berpikir tentang mengapa aku memikirkan masa depanku”.

Oleh karenanya, ada dua hal penting mengenai inteligensi dalam hubungannya dengan proses perkembangan kognitif. *Pertama*, seoyanya para guru dan orangtua juga para calon guru mengetahui bahwa inteligensi (kecerdasan) itu melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan dunia di sekitarnya. Ungkapan teoritis seperti ini

secara implisit menampik pandangan orang-orang yang menafikan fungsi dan pengaruh lingkungan (khususnya lingkungan kependidikan) terhadap proses perkembangan inteligensi siswa. Oleh karenanya, lingkungan siswa seperti rumah tinggal dan sekolah seyogianya ditata sebaik-baiknya agar memberi efek positif terhadap perkembangan inteigensi siswa. *Kedua*, tahapan-tahapan perrkembangan kognitif anak yang telah dikemukakan Piaget di atas merupakan jalan umum yang ditempuh oleh perkembangan inteligeni siswa. Oleh karenanya, deskripsi mengenai setiap tahapan-tahapan perkembangan kognitif tersebut hanya menjadi pengantar mengenai kemampuan-kemampuan umum yang lazimnya dimiliki bayi, anak, dan remaja dalam periode perkembangannya masing-masing.

2. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Yusuf, 2003). Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang dan simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Perkembangan pikiran dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan bahasa sebagai berikut:

- a. Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti: “bapak makan”.
- b. Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti: “bapak tidak makan”.
- c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat:
 - 1) Kritikan: “ini tidak boleh, ini tidak baik”.
 - 2) Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi. Ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kekhilafannya.
 - 3) Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tiur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut:

1. *Pemahaman*, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain,

bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau *gesture*-nya (bahasa tubuhnya).

2. *Pengembangan perbendaharaan kata*. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
3. *Penyusunan kata-kata menjadi kalimat*, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai “*gesture*” untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya, anak menyebut “bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti “tolong ambilkan bola untuk saya”. Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks. Menurut Davis, Garrison & McCarthy (dalam Hurlock, 1989), anak yang cerdas, anak wanita dan anak yang berasal dari keluarga berada, bentuk kalimat yang diucapkannya itu lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria, dan anak yang berasal dari keluarga miskin.
4. *Ucapan*. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya). Pada usia bayi, antara

11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal): i, a, e, dan u dan huruf mati (konsonan): t, p, b, m, dan n, sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s dan g, dan huruf mati rangkap (diftong): st, str, sk, dan dr.

Perkembangan bahasa anak juga memiliki tipe-tipe perkembangannya seiring dengan bertambahnya usia anak. Ada dua tipe perkembangan bahasa anak (Yusuf, 2003), yaitu sebagai berikut:

1. *Egocentric speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).
2. *Socialized speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: (a) *adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman), (d) *questions* (pertanyaan, dan (e) *answers* (jawaban).

Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun; sementara yang “*socialized speech*” mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*).

Menurut Yusuf (2003), perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, inteligensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

1. Faktor kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orangtua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas.
2. Inteligensi. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau di atas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh. Selanjutnya, Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak

yang mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara noral dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat “miskin” dalam berbahasanya.

3. Status sosial ekonomi keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau kedua-duanya.
4. Jenis kelamin (sex). Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.
5. Hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan

yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orangtua yang keras/kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan, seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

BAB II

BELAJAR

A. Definisi Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan dan ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam itu, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa

pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa definisi dari para ahli.

B.F. Skinner, seperti yang dikutip Barlow (dalam Muhibbin Syah, 2003) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching- Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyeuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*Reinforcer*). Menurut Skinner, timbulnya tingkah laku belajar karena adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan yang keduanya adalah: belajar ialah proses memperoleh respons- respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Reber dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *The process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan ketrampilan non-kognitif. Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in respons*

potentiality which occurs as a result of reinforced practice (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat). Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, istilah-istilah tersebut meliputi:

1. *Relatively permanent* (yang secara umum menetap)
2. *Respons potentiality* (kemampuan bereaksi)
3. *Reinforced* (yang diperkuat)
4. *Practice* (praktek atau latihan)

Istilah *relatively permanent*, maksudnya adalah bahwa perubahan yang bersifat sementaraa seperti perubahan karena mabuk, lelah, jenuh, dan perubahan kaarena kematangan fisik tidak termasuk belajar. Istilah *respons potentiality*, berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan penampilan atau kinerja hasil-hasil be;ajar. Hal ini merefleksikan keyakinan bahwa belajar merupakan peristiwa hipotesis yang hanya dapat dikenali melalui perubahan kinerja akademik yang dapat diukur. Istilah *reinforced*, maksudnya adalah bahwa kemajuan yang didapat dari proses belajar mungkin akan musnah atau sangat lemah apabila tidak diberi penguatan. Sementara itu, istilah yang terakhir yakni *practice*, menunjukkkan bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa.

Biggs dalam pendahuluan *Teaching for Learning: The View From Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar

dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif; rumusan institusional; rumusan kualitatif.

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah, semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Timbulnya aneka ragam pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan

situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat difahami sebagai: tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Namun, perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

B. Arti Penting Belajar

Belajar adalah *Key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yaang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia tersebut.

Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegaan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat

mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya.

Banyak sekali-kalau bukan seluruhnya- bentuk-bentuk perkembangan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar antara lain misalnya perkembangan kecakapan berbicara. Menurut fitrahnya, setiap bayi yang normal memiliki potensi untuk cakap berbicara sseperti ayah bundanya. Namun, kecakapan berbicara sang bayi itu takkan pernah terwujud dengan baik tanpa adanya upaya belajar , walaupun proses kematangan perkembangan organ-organ mulutnya telah selesai. Untuk lebih jelasnya, marilah kita ambil sebuah contoh lagi.

Seorang anak yang normal pasti memiliki bakat untuk bisa berdiri tegak di aatas kedua kakinya. Namun, apabila anak tersebut tidak hidup di lingkungan masyarakat manusia, misalnya kalau dibuang ketengah hutan belantara dan tinggal bersama hewan, maka bakat berdiri yang ia miliki secar turun temurun dari orangtuanya itu, akan sulit diwujudkan. Jika anak tersebut diasuh oleh sekelompok serigala, tentu ia akan belajar berjalan di atas kedua kaki dan tanggannya. Dia akan merangkak seperti serigala pula. Jadi, bakat dan pembawaan dalam hal ini jelas tidak banyak berpengaruh apabila pengalaman belajar tidak turut mengembangkannya.

Contoh lainnya yang lebih penting dalam uraian ini adalah perkembangan kognitif dalam hal berpikir kompleks dan baik. Perkembangan berpikir kompleks dan baik (*complex and good thinking*) hampir dapat dipastikan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tergantung pada proses belajar. Proses belajar berpikir secar baik itu sendiri pada

umumnya berlangsung sebagai hasil proses mengajar dengan pendekatan-pendekatan (*approaches to teaching*) tertentu antara lain seperti pendekatan *direct explanation*, ‘penjelasan langsung’ dan *guided participation*, ‘keikutsertaan terpimpin’. Dengan pendekatan *direct explanation*, para siswa diajari secara langsung misalnya cara mengarang esai pendek dengan menggunakan strategi merancang-melaksanakan- merevisi. Sementara itu, dengan pendekatan *guided participation*, para siswa diajari merampungkan tugas dengan menggunakan strategi *step-by-step* (selangkah demi selangkah) umpamanya dalam menulis surat-surat formal dan memecahkan masalah-masalah matematis.

Alhasil, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia banyak terkait dengan apa dan bagaimana ia belajar.

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk membuat orang lain terpuruk atau bahkan menghancurkan kehidupan orang tersebut.

Kenyataan tragis lainnya yang lebih parah juga terkadang muncul karena hasil belajar. Hasil belajar pengetahuan dan teknologi tinggi, misalnya, tak jarang digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia. Alhasil, kinerja akademik (*academic performance*) yang merupakan

hasil belajar itu, disamping membawa manfaat, terkadang juga membawa madarat. Akan hilangkah arti penting upaya belajar karena timbulnya tragedi-tragedi tadi?

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya, seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu dan teknologi hasil belajar kelompok manusia tertindas juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat dipakai untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang meungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum, yakni manusia-manusia yang mungkin bernafsu serakah atau mengalami gangguan *psychopathy* yang berwatak merusak dan antisosial.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan meeka. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah: 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu”.

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupann orang

banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tadi, anda selaku calon guru atau guru yang profesional seyogianya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Sehubungan dengan ini, seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal seperti di atas, kemampuan para pendidik teristimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profisiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

C. Teori-teori Pokok Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Ada banyak teori yang terkait dengan belajar namun diantara sekian banyak teori terdapat tiga macam teori yang sangat menonjol, yaitu: *connectionism*, *classical conditioning* dan *operant conditioning* (Muhibbin Syah, h. 92). Namun, banyak juga teori-teori baru yang

mulai berkembang yang berkaitan dengan belajar, seperti: *Contiguous conditioning (Guthrie)*, *sign learning (Tolman)*, *Gestalt Theory*, dan lain sebagainya.

1. Connectionism (koneksionisme)

Teori ini dikembangkan oleh Edward L. Thordike (1874- 1949). Berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890an dimana ia menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Dalam penelitiannya ia melakukan:

Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu dan tali yang menghubungkan gerendel dengan pintu tersebut. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar.

Keadaan dalam sangkar adalah merupakan situasi stimulus. Stimulus ini diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di depan pintu sangkar. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlarian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di d depannya, akhirnya, entah bagaimana, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini kemudian terkenal dengan nama instrumental conditioning. Artinya, tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk

mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki (Muhibbin Syah, 2003).

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya, teori koneksionisme juga disebut “*S-R Bond Theory*” dan “*S-R Psychology of Learning*” selain itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan “*Trial and error Learning*”. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kita perhatikan dengan seksama, dalam eksperimen Thorndike, terdapat dua hal yang mendorong terjadinya belajar.

Pertama, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan, barangkali ia akan tidur saja dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampakkan gejala belajar untuk keluar. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (dalam percobaan ini rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

Kedua, tersedianya makanan di muka pintu *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat.

Di samping *law of effect*, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum lainnya yang masing-masing disebut *law of readiness* dan *law of exercise*. Sekarang, kedua macam

hukum ini sesungguhnya tidak begitu populer, namun cukup berguna sebagai tambahan kajian dan perbandingan.

Law of readiness (hukum kesiapsiagaan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan *conduction units* (satuan perantara).

Law of exercise (hukum latihan) ialah generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse*. Menurut Hilgard & Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka ia akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*).

2. Classical Conditioning (Pembiasaan Klasik)

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849- 1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909.

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari *teoriconditioning* lainnya.

Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned Stimulus* (UCS), *conditioned respons* (CR), dan *unconditioned respons* (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respons yang

dipelajari, sedangkan respons yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari, dan respons yang tidak dipelajari disebut UCR.

Anjing percobaan itu mula-mula diikat sedemikian rupa dan pada salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil (*tube*). Perlu diketahui bahwa sebelum dilatih (dikenai eksperimen), secara alami anjing itu selalu mengeluarkan air liur setiap kali mulutnya berisi makanan. Ketika bel dibunyikan, secara alami pula anjing tersebut menunjukkan reaksinya yang relevan, yakni tidak mengeluarkan air liur.

Kemudian dilakukan eksperimen berupa latihan pembiasaan mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging (UCS). Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi (CS) diperdengarkan tanpa disertai makanan (UCS). Apakah yang terjadi? Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengar suara bel (CS). Jadi, CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan bersama-sama.

Berdasarkan eksperimen tersebut, semakin jelaslah bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons.

3. *Operant Conditioning* (Pembiasaan perilaku respons)

Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda, penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun

1904), seorang penganut *behaviorisme* yang dianggap kontroversial. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh kkonsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang reponsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Dalam salah satu eksperimennya, skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemuiian terkenal dengan nama “Skinner Box”. Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni: *manipulandum* dan alat pemberi *reinforcement* yang antara lain berupa wadah makanan. *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan reinforcement. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengukit (Syah, 2003).

Dalam eksperimen tadi mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara berlari kesana kemari, mencium benda-benda yang aada di sekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut “*emitted behavior*” (tingkah laku yang terpancar),

yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memperdulikan stimulus tertentu. Kemudian pada gilirannya, secara kebetulan salah satu emitted behavior tersebut (seperti cakaran kaki depan atau sntuhn moncong) dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya.

Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinforcer* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit itulah yang disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan *reinforcement*, yakni pengutan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Jelas sekali bahwa eksperimen Skinner di atas mirip dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh Thorndike. Dalam hal ini, fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction*/kepuasan, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan *reinforcement*/penguatan.

Dengan demikian, baik belajar dalam teori S-R Bond maupun dalam teori *operant conditioning* langsung atau tidak, keduanya mengakui arti penting *law of effect*.

Teori-teori belajar hasil eksperimen Thorndike, Skinner dan Pavlov di atas secara prinsipal bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur. Teori-teori ini juga bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus-respons, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Jika kita renungkan dan bandingkan dengan teori juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik belajar yang terdapat dalam

teori-teori behavioristik yang terlanjur diyakini sebagian besar ahli pendidikan kita, sesungguhnya mengandung banyak kelemahan.

Diantara kelemahan-kelemahan teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar dipandang dapat diamati secara langsung. Padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya.
- b. Proses belajar dipandang bersifat mekanis-otomatis, sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap siswa memiliki *self-regulation* (kemampuan mengatur diri sendiri) dan *self-control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak merespons jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati.
- c. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat amat mencoloknya perbedaan antara karakter fisik dan psikis manusia dengan karakter fisik dan psikis hewan.

4. *Cognitive Theory* (Teori Kognitif)

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, inteligensi buatan,

matematika, epistemologi, dan neuropsychology (psikologi syaraf).

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yakni motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Sehubungan dengan ini, Piaget, seorang pakar psikologi kognitif terkemuka, menyimpulkan:...children have desire to learn. Ungkapan ini bermakna bahwa semenjak kelahirannya, setiap anak manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar.

Dalam teori behavioristik, ada beberapa prinsip yang diyakini, yakni bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan, dan warisan-abstrak lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan dan

bahkan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Artinya, seorang individu manusia bisa pintar, terampil, dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu dididik.

Keyakinan prinsipal lainnya yang dianut oleh para behavioris adalah pengan “refleks”, yakni reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Apa pun yang dilakukan manusia, termasuk kegiatan belajar adalah kegiatan refleks belaka, yaitu reaksi manusia atas rangsangan-rangsangan yang ada. Refleks-refleks ini jika dilatih akan menjadi keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai manusia. Jadi, peristiwa belajar seorang siswa menurut para behavioris adalah peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai siswa tersebut.

Dalam perspekti psikologi kognitif peristiwa belajar yang digambarkan seperti tadi adalah naif dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis. *Pertama*, memang tak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan pada umumnya berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Seorang siswa lazimnya menyalin pelajaran, juga dengan kebiasaan. Kegiatan menyalin pelajaran demikian lancarnya karena sudah terbiasa menulis sejak tahun pertama masuk sekolah.

Namun demikian, perlu diingat bahwa sebelum siswa menyalin pelajaran dengan cara yang biasa ia lakukan, tentu terlebih dahulu ia membuat keputusan apakah ia akan menyalin pelajarannya sekarang, nanti atau sama sekali tidak.

Jadi, kebiasaan dapat berfungsi sebagai pelaksana aktivitas menyalin pelajaran oleh siswa tadi dengan kebiasaan yang ia kuasai. Keputusan tersebut tentu bukan peristiwa behavioral melainkan peristiwa mental siswa itu sendiri.

Kedua, kebiasaan belajar seorang siswa dapat ditiadakan oleh kemauan siswa itu sendiri. Contoh: menurut kebiasaan, seorang siswa misalnya belajar seharian di perpustakaan sambil mengunyah permen. Tetapi ketika tiba saat berpuasa pada bulan Ramadhan ia hanya belajar setengah ahri dengan tidak mengunyah permen. Dlam hal ini pengurangan alokasi waktu belajar dan penghentian kebiasaan engunyah permen merupakan kemauan siwa terebut karena sedang menunaikan ibadah puasa. Kemauan siswa itu tentu bukan perilaku behavioral melainkan peristiwa mental (konatif), meskipun secara lahiriah yang menerima akibat kemauan tersebut adalah perilaku behavioral.

Dari uraian contoh-contoh di atas, semakin jelaslah bahwa perilaku belajar itu, dalam hampir semua bentuk dan manifestasinya, bukan sekedar peristiwa S-R Bond (ikatan antara stimulus dan respons) melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif. Hanya dalam peristiwa belajar tertentu yang sangat terbatas ruang lingkupnya (umpamanya belajar meniru sopan santun di meja makan dan bertegur sapa), peranan ranah cipta siswa tidak menonjol.

5. *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial)

Teori belajar sosial yang juga masyhur dengan sebutan teori *observational learning* belajar dengan pengamatan itu adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru

dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada universitas Stanford Amerika Serikat, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat.

Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurutnya, sebagian besar dan yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya orangtua atau guru.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan).

D. Gaya Belajar

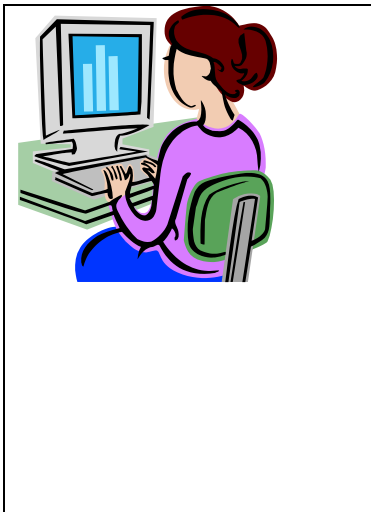
Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Gunawan, 2004). Misalnya, jika ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah anda lebih suka nonton video soal tanaman, mendengarkan ceramah,

membaca buku ataukah anda bekerja langsung di perkebunan atau mengunjungi kebun raya?.




Hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.




Sejak awal 1997, telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengenali dan mengkategorikan cara manusia belajar, cara memasukkan informasi ke dalam otak. Secara garis besar, ada tujuh pendekatan yang umum dikenal dengan kerangka referensi yang berbeda dan dikembangkan juga oleh ahli yang berbeda dengan variasinya masing-masing.

Ketujuh cara belajar itu adalah:



1. Pendekatan berdasarkan pada pemrosesan informasi; menentukan cara yang berbeda dalam memandang dan memproses informasi yang baru. Pendekatan ini dikembangkan oleh Kagan, Kolb, Honey & Mumford, Gregoric, Butler dan McCarthy.

	<p>2. Pendekatan berdasarkan kepribadian: menentukan tipe karakter yang berbeda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Myer-Briggs, Lawrence, Keirsey & Bates, Simon & Byram, Singer-Loomis, Grey-wheelright, Holland, Geering.</p>
	<p>3. Pendekatan berdasarkan modalitas sensori; menentukan tingkat ketergantungan terhadap indera tertentu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Bandler & Grinder, Messick.</p>
	<p>4. Pendekatan berdasarkan lingkungan; menentukan respons yang berbeda terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial dan instruksional. Pendekatan ini dikembangkan oleh Witkin, Eison, Confield</p>

	<p>5. Pendekatan berdasarkan pada interaksi sosial; menentukan respons yang berbeda dalam berhubungan dengan orang lain. Pendekatan ini dikembangkan oleh Grasha-Reichman, Perry, Mann, Furmann-Jacobs, Merrill.</p>
	<p>6. Pendekatan berdasarkan pada kecerdasan; menentukan bakat yang berbeda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Gardner, Handy.</p>
	<p>7. Pendekatan berdasarkan pada wilayah otak; menentukan dominasi relatif dari berbagai bagian otak, misalnya otak kiri dan otak kanan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Sperry, Bogen, Edwards, Hermann</p>

Sebenarnya terjadi tumpang tindih diantara masing-masing pendekatan. Rita dan Ken Dunn dari St. John's University, New York, telah menciptakan suatu kerangka gaya belajar yang menggabungkan beberapa pendekatan di atas. Menurut mereka ada lima kategori dan dua puluh satu elemen yang menjelaskan gaya belajar. Gaya belajar setiap orang yang menjelaskan kombinasi dari semua lima kategori ini (Gunawan, 2004):

1. Lingkungan: suara, cahaya, temperatur, desain
2. Emosi: motivasi, keuletan, tanggung jawab, struktur
3. Sosiologi: sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi
4. Fisik: cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas

Semua gaya belajar yang dijelaskan di atas mempunyai kelebihan dan keunggulan masing-masing. Mengapa ada berbagai pendekatan dalam menentukan gaya belajar? Ini semua karena setiap pendekatan yang digunakan mengakses aspek yang berbeda pada proses kognitif.

Walaupun ada banyak pendekatan dalam gaya belajar, hal yang paling penting adalah bagaimana pengetahuan mengenai gaya belajar ini dapat kita gunakan untuk membantu kita memaksimalkan proses pembelajaran, karena:

1. Mengetahui bahwa gaya belajar anda (sebagai orangtua atau guru) mungkin justru akan jadi penghambat dalam mencapai proses pembelajaran yang efektif.
2. Mengerti gaya belajar murid, sehingga kita tidak terlalu terpaku pada satu gaya saja.

3. Mengakomodasikan gaya belajar yang berbeda, tetapi tidak mencoba untuk terlalu memaksakan diri menurut semuanya.
4. Mulai menyadari bahwa gaya belajar patut diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Dari berbagai pendekatan yang ada, yang paling populer dan sering digunakan saat ini ada tiga, yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan preferensi sensori: visual, auditori dan kinestetik. Dari hasil survei diketahui bahwa terdapat 29% orang visual, 34% auditori dan 37% kinestetik.
2. Profil kecerdasan, dikembangkan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner, manusia mempunyai delapan kecerdasan yaitu: Linguistik, logika/matematika, interpersonal, intrapersonal, musik, naturalis, spasial dan kinestetik.
3. Preferensi kognitif, dikembangkan oleh Dr. Anthony Gregorc. Gregorc membagi kemampuan mental menjadi empat kategori yaitu konkret-sekuensial, abstrak- sekuensial, konkret-acak, dan abstrak-acak.

1. Belajar berdasarkan Preferensi Sensori

Berdasarkan pada *neuro-Linguistic programming* yang dikembangkan oleh Richard Bandler dan John Grinder dalam model strategi komunikasi (dalam Gunawan, 2004), diketahui bahwa selain kita memasukkan informasi dari kelima indera, juga ada preferensi bagaimana kita menciptakan dan memberikan arti pada suatu informasi. Secara umum, kita menggunakan tiga preferensi sensori

yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Ini yang kita kenal dengan nama modalitas V-A-K.

Bila kita berbicara mengenai preferensi sensori, ini tidak berarti bahwa individu tidak dapat mengakses atau menggunakan sistem lain yang ada. Namun, walaupun kita cenderung pada salah satu preferensi, ini tidak berarti bahwa sistem lain tidak baik. Semuanya baik, tergantung mana yang kita rasa paling sesuai untuk diri kita.

2. Gaya belajar lingkungan

Selain perlu mengetahui modalitas gaya belajar (visual, auditori dan kinestetik). Perlu juga diketahui gaya belajar lingkungan yang kita sukai.

Dengan mengetahui modalitas dan gaya belajar lingkungan, maka akan tergambar dengan jelas tentang cara belajar yang benar-benar sesuai untuk diri kita.

Orang visual akan sangat mudah melihat atau membayangkan apa yang dibicarakan. Mereka sering melihat gambar yang berhubungan dengan kata atau perasaan dan mereka akan mengerti suatu informasi apabila mereka melihat kejadian, melihat informasi itu tertulis atau dalam bentuk gambar.

Orang auditori mengekspresikan diri mereka melalui suara, baik itu melalui komunikasi internal dengan diri sendiri maupun eksternal dengan orang lain. Bila hendak menuliskan sesuatu, orang ini akan mendengar suara dari apa yang akan ia tulis. Bila ia harus bertemu dan akan berbicara dengan seseorang yang baru ia kenal, ia akan melakukan

latihan mental mengenai apa saja yang akan ia katakan dan bagaimana cara mengatakannya.

Orang kinestetik sangat peka terhadap perasaan atau emosi dan pada sensasi sentuhan dan gerakan. Bila diminta untuk menuliskan suatu kata, orang ini akan “merasakan” dulu kata tersebut baru setelah itu menuliskan kata tersebut. Orang kinestetik akan belajar maksimal dalam suatu kondisi dimana banyak keterlibatan fisik dan gerakan.

Berikut penjelasan lebih lanjut dalam tabel terkait dengan gaya belajar berdasarkan preferensi sensori:

Tabel 2.1.
Gaya Belajar Berdasarkan Preferensi Sensori

Gaya Belajar	Fisiologi	Bahasa	Gunakan
Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan bola mata ke arah atas • Bernafas dengan pernapasan dada • Nada suara tinggi • Napas pendek/dangkal • Mengakses informasi dengan melihat ke atas • Tempo bicara cepat 	<p>“saya bisa melihat maksud anda”.</p> <p>“ini kelihatannya bagus”.</p> <p>“bisakah anda bayangkan?”</p> <p>“hal ini tampak cukup rumit”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan tubuh/<i>body language</i> • Buku, majalah • Grafik, diagram • Peta pikiran/mind mapping • OHP/Komputer • Poster • Flow chart • Highlighting (memberikan warna pada bagian yang dianggap penting) • Kata-kata kunci yang dipajang di sekeliling kelas • Tulisan dengan warna yang menarik • Model/peralatan

Auditori	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan bola mata sejajar telinga • Napas merata di daerah difragma • Suara jelas dan kuat • Bicara sedikit lebih lambat dari orang visual • Mengakses informasi dengan menengadahkan kepala 	<p>“ini terdengar bagus”.</p> <p>“ini masih terdengar kurang jelas”.</p> <p>“ini terdengar menarik”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suara yang jelas dengan intonasi yang terarah dan bertenaga • Membaca dengan keras • Pembicara tamu • Sesi tanya jawab • Rekaman ceramah/kuliah • Diskusi dengan teman • Belajar dengan mendengarkan atau menyampaikan informasi • Permainan peran (<i>role play</i>) • Musik • Kerja kelompok
Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan bola mata ke arah bawah • Pernapasan perut dan dalam • Suara cenderung berat • Menggunakan gerakan/ bahasa tubuh • Mengakses informasi sambil melihat ke bawah 	<p>“ini rasanya kurang pas”.</p> <p>“saya ingin anda merasakan hal ini”.</p> <p>“ini rasanya masih kurang jelas”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan fisik • Field trip • Membuat model • Memainkan peran/ skenario • Highlighting • Berjalan • Membuat peta pikiran • Menggunakan gerakan tubuh untuk menjelaskan sesuatu

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, selaku guru yang profesional seyogianya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, anda tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka di tempatkan di depan kelas karena kekurangbaikan mata dan telinga mereka. Langkah bijaksana ini perlu diambil untuk mempertahankan *self-esteem* dan *self-confidence* siswa-siswa khusus tersebut. Kemorosotan *self-esteem* dan *self-confidence* (rasa percaya diri) sorang siswa akan menimbulkan frustasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *under-achiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor tersebut yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut (Muhibbin Syah, 2003):1) Inteligensi siswa;2) sikap siswa;3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

Inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan ini tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan kemampuan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan inteligensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya (*curiosity*) merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti materi pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luarbiasa positif tadi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi

daripada kelasnya sekarang. Kelak, apabila ternyata di kelas barunya itu dia masih merasa terlalu mudah juga, siswa tersebut dapat dinaikkan setingkat lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya, hingga dia mendapatkan kelas yang tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat inteligensinya. Apabila cara tersebut sulit di tempuh, alternatif lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat.

Sementara itu, untuk menolong siswa yang berkecerdasan di bawah normal, tak dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan menurunkan ke kelas yang lebih rendah. Sebab, cara penurunan kelas seperti ini dapat menimbulkan masalah baru yang bersifat psiko-sosial yang tidak hanya mengganggu dirinya saja, tetapi juga mengganggu “adik-adik” barunya.

Oleh karena itu, tindakan yang dipandang bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa penyandang inteligensi tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak yang memiliki inteligensi dibawah normal tersebut.

Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru

dan mata pelajaran yang guru sampaikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi dengan kebencian kepada guru atau kepada mata pelajarannya dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut di atas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada siswa akan manfaat akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

Bakat siswa

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. (Chaplin, 1972). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti

memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligeni sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir).

Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orangtua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja

akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.

Minat siswa

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Contohnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya, kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contoh: kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial (Patterson & Loeber, 1984).

b. Lingkungan Non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Terkait dengan pembahasan mengenai pendekatan belajar ini akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikut di bawah ini.

F. Pendekatan dan Metode Belajar

1. Pendekatan Belajar

Banyak pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Di antara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representatif (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah: 1) pendekatan hukum Jost; 2) pendekatan Ballard & Clanchy; dan 3) pendekatan Biggs (Syah: 2003).

a. Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (dalam Syah: 2003) salah satu asumsi penting yang mendasari Hukum Jost (*Jost's law*) adalah siswa yang sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan Hukum Jost ini, mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks

dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih baik, lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam per hari tetapi hanya 2 hari.

Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh di atas hingga kini masih dipandang cukup berhasil guna terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

b. Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut pendekatan ini, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: 1) sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*); dan 2) sikap memperluas (*extending*).

Siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar *reproduktif* (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Biasanya siswa yang menggunakan pendekatan ini menggunakan strategi menghafal, meniru, menjelaskan dan meringkas ketika belajar; menggunakan pertanyaan “apa”; dan memiliki tujuan membenaran/penyebutan kembali materi.

Sementara itu, siswa yang bersikap *extending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar *analitis* (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi) dan bahkan diantara mereka banyak yang menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan belajar spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam).

Strategi yang digunakan dalam pendekatan belajar analitis adalah: berpikir kritis, mempertanyakan,

menimbang-nimbang, berargumen. Dengan menggunakan bentuk pertanyaan: “mengapa?”, “bagaimana?”, “apa betul?”, “apa penting?”. Memiliki tujuan pembentukan kembali materi ke dalam pola baru/ berbeda. Sementara strategi yang digunakan pada pendekatan spekulatif: mencari kemungkinan dan penjelasan baru serta berspekulasi dan membuat hipotesis dengan menggunakan bentuk pertanyaan “bagaimana kalau...”. tujuan dari pendekatan spekulatif ini adalah menciptakan/ mengembangkan materi pengetahuan.

c. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototipe (bentuk dasar), yakni:

- 1) Pendekatan *surface* (permukaan/ bersifat lahiriah);
- 2) Pendekatan *deep* (mendalam);
- 3) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).

John Biggs, seorang profesor kognitif (*cognitivist*) yang pernah mengetuai Jurusan Pendidikan Universitas Hongkong selama beberapa tahun itu menjelaskan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan *surface* ini adalah siswa yang mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik). Dengan ciri ingin menghindari kegagalan tapi tidak belajar dengan keras, antara lain karena takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara

mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya, banyak membaca dan berdiskusi. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai baik adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki ketrampilan belajar (*study skills*) dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja dan penelaahan isi silabus. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, rapih dan sistematis serta berencana untuk terus maju ke depan (*plans ahead*).

2. Metode Belajar

Untuk melengkapi uraian mengenai pendekatan belajar sebagaimana telah diuraikan di atas, berikut ini penulis sajikan beberapa cara mempelajari teks (wacana), khususnya yang terdapat dalam buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Kiat yang secara spesifik dirancang untuk memahami isi teks ini disebut metode SQ3R yang dikembangkan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat dan metode PQ4R adalah metode ciptaan Thomas & Robinson (dalam Syah: 2003).

a. Metode SQ3R

Metode ini bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan langkah-langkah mempelajari teks yang meliputi:

- 1) *Survey*, maksudnya memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks;
- 2) *Question*, menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks;
- 3) *Read*, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun;
- 4) *Recite*, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan;
- 5) *Review*, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga.

b. Metode PQ4R

Metode ini sesuai dengan kepanjangannya yang terdiri atas enam langkah pendukung upaya pembelajaran materi dalam buku teks.

- 1) *Preview*, melakukan survai terlebih dahulu terhadap bab yang akan dipelajari guna menentukan topik umum. Kemudian mengidentifikasi sub bab- sub bab yang akan dibaca.
- 2) *Questions*, menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan sub bab. Misalnya, dengan cara mengubah judul sub bab yang bersangkutan ke dalam bentuk kalimat- kalimat bertanya. Apabila sebuah sub

bab misalnya berbunyi “kesulitan belajar”, maka pertanyaan yang relevan berbunyi: “apakah kesulitan belajar itu?”, “apakah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar itu?”, dan seterusnya.

- 3) *Read*, membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun
- 4) *Reflect*, selama membaca, isi sub bab hendaknya dipikirkan secara mendalam. Berusaha memahami isi dan menangkap contoh-contohnya serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- 5) *Recite*, menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan.
- 6) *Review*, ingat-ingatlah intisari-intisari materi bab tersebut ke dalam memori. Kemudian, jawablah sekali lagi seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan sub bab-sub bab dari bab tersebut.

BAB III

KESULITAN BELAJAR

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut **kesulitan belajar** (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

B. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar seseorang dapat tampak jelas dari munculnya:

1. Menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.
2. Kelainan perilaku (*misbehaviour*), seperti suka berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, sering minggat/ kabur dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut di bawah ini.

1. Faktor Intern Siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ inteligensi siswa;
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga).

2. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi

lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dengan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan / masyarakat, contohnya: wilayah perkaampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang menimbulkan kesulitan belajar siswa. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- 1) Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca;
- 2) Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis;
- 3) Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki

kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom- sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.

C. Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan "jenis penyakit" yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai "diagnostik" kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur dari Weener & Senf (dalam Syah, 2003) sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran;
- 2) Memeriksa pengelihatian dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- 3) Mewawancarai orangtua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar;

- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa;
- 5) Memberikan tes kemampuan inteligensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah- langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orangtua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang sangat perlu dicatat adalah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal (tuna grahita), orangtua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita (sekolah luar biasa), karena lembaga/ sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk anak-anak abnormal. Selanjutnya, para siswa yang nyata-nyata menunjukkan *misbehavior* berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkoba, harus diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan anak-anak atau ke "pesantren" khusus pecandu narkoba.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pengidap sindrom *disleksia*, *disgrafia*, dan *diskalkulia* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, guru dan orangtua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan *support teacher* (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa pengidap sindrom-sindrom tadi di samping melakukan *remedial teaching* (pengajaran

perbaikan).

Sayangnya di sekolah-sekolah kita, tidak seperti kebanyakan sekolah di negara-negara maju, belum menyediakan guru-guru pendukung. Namun, untuk mengatasi kesulitan karena tidak adanya support teachers itu orangtua siswa dapat berhubungan dengan biro konsultasi psikologi dan pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas psikologi dan fakultas keguruan yang terkemuka di kota-kota besar tertentu.

D. Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa;
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

1. Analisis Hasil Diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui

diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Contoh: Rizki mengalami kesulitan khusus dalam memahami konsep kata *polisemi*.

Polisemi adalah sebuah istilah yang menunjuk kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kata "turun", umpamanya, dapat dipakai dalam berbagai frase seperti turun harga, turun ranjang, turun tangan, dan seterusnya. Contoh sebaliknya, kata "naik" yang juga dapat dipakai dalam banyak frase seperti: naik daun, naik darah, naik banding, dan sebagainya.

2. Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang- bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri;
- b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orangtua;
- c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orangtua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orangtua dapat bersumber dari kasus- kasus tunagrahita (lemah mental) dan kecanduan narkoba. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketrampilan (*unskilled people*). Oleh

karenanya, para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

E. Disleksia

Seorang anak dapat dianggap atau dikatakan menyandang disleksia jika terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi yang diperoleh dan kapasitas yang dimiliki. Para ahli neurolog juga sudah meletakkan batasan, bahwa disleksia hanya bisa terjadi andaikan anak-anak tersebut juga mengalami gangguan neurologis yang dapat menyebabkan gangguan pada satu atau lebih area intelegensia, namun keadaan disleksia ini juga hanya dikenakan pada anak-anak dengan intelegensia normal sampai tinggi. Pada anak-anak yang mempunyai intelegensia rendah tidak disebut sebagai anak yang mengalami *learning disabilities*/kesulitan belajar, tetapi anak yang mengalami *multihandycap*.

Beberapa hal gangguan fungsi neurologis yang dapat menyebabkan gangguan fungsi intelegensia pada dasarnya dilakukan pengamatan pada gejala-gejala yang ditimbulkannya, menurut Aldenkamp dkk (dalam Van Tiel, 2007), dapat dibagi menjadi:

1. Gangguan pada tempo urutan unit bahasa, yaitu gangguan pada pencandraan dan mengingat urutan huruf, suku kata dan bunyian;
2. Gangguan pada diskriminasi auditif, yaitu pada membedakan bunyian;

3. Gangguan pada seleksi pencandraan/seleksi perhatian, yaitu membedakan mana latar belakang dan mana figur utama;
4. Gangguan pada visio-spatial organisasi, misalnya kiri kanan, orientasi ruang;
5. Gangguan pada pengenalan melalui pancaindera taktil, yaitu pengenalan figur melalui perabaan.

Pada setiap aspek membaca, gangguan bisa saja terjadi yang tampak pada tugas membaca yang agak sulit, si anak kelihatan sulit mengaitkan antara apa yang dia dengar dengan apa yang dia lihat. Pada stadium awal, kelihatan jika ia kesulitan mengasosiasikan antara bunyi dengan simbol, serta kesulitan menangkap dengan cepat berbagai bunyian itu agar bisa segera diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang dikeluarkannya.

Pada anak-anak seperti ini selalu saja terdapat keraguan dalam memilih huruf, misalnya apakah ini huruf b atau h (terutama dalam fonetik bu atau hu). Pilihandan keraguan ini selalu muncul dalam tingkat kesadarannya dan menyita waktu banyak, yang jika anak-anak ini harus mengikuti pelajaran sistem klasik tidak akan bisa mengikutinya.

Anak-anak ini mengalami kesulitan mensintesa sejumlah huruf yang terlepas-lepas. Baginya akan menyita energi untuk membentuk kata-kata dalam sebuah bunyian yang berarti, karena itu wujud kata-kata tidak mudah untuk ditampilkan. Itulah sebabnya selalu saja terjadi kelambatan dalam pelajaran membaca. Pada tingkat tinggi, anak-anak ini akan tetap saja tersandung dalam pelajaran mengeja, sekalipun sudah duduk di sekolah lanjutan, ia akan tetap

kesulitan untuk membaca teks dengan baik apalagi mengingat isinya.

F. Diskalkulia

Pengertian diskalkulia memang agak kurang dikenal daripada disleksia. Diskalkulia adalah gangguan pada pelajaran berhitung. Berhitung adalah pelajaran yang berkaitan dengan berpikir logis dan penguasaan, artinya berkaitan dengan kemampuan intelektual. Umumnya berkaitan dengan manipulasi kali-bagi-tambah-kurang yang merupakan dasar-dasar ilmu matematika dalam bilangan puluhan. Berhitung adalah merupakan bagian dari kemampuan dimensi dan berpikir ilmu matematika, yang mensyaratkan siswa siap untuk mengerjakan kali-bagi-tambah-kurang yang membutuhkan kemampuan sistem abstraksi. Dapat dikatakan juga bahwa seorang anak bisa mencapai kemampuan abstraksi, bergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan intelektualnya.

Gangguan berhitung terjadi umumnya disebabkan karena adanya gangguan pada fungsi dasar (syarat umum berketerampilan belajar). Terutama gangguan pada kemampuan penyusunan dan perangkaian skema. Sebagai contoh, anak kecil selalu belajar dari pengalaman apa yang dijumpainya, bagaimana menyebrangi suatu ruangan dan mempelajarinya. Mula-mula ia secara hati-hati ia mengamati sekeliling, lalu (pada anak yang cerdas) segera ia mampu menguasai ruangan secara sistematis. Mulailah ia bergerak dengan tujuan tertentu. Yang pada akhirnya sekalipun dengan mata ditutup segera ia akan tahu harus kemana dan

menemukan apa yang dicarinya, ke berbagai permainan, di mana, dan bagaimana susunannya (pasangan permainan yang cocok, susunan menurut besar kecilnya). Hal ini semua akan memberi kemungkinan berkembangnya cara pemecahan masalah, yang merupakan syarat berkembangnya sensomotorik secara baik.

Pada pendidikan di sekolah dasar, anak-anak mulai mengerjakan kegiatan ini dengan cara melakukan hitungan berurutan, seleksi, dan klasifikasi (dalam kelompoknya mengikuti kualitas misalnya merah berpasangan dengan merah). Kegiatan ini adalah fase pertama dari pengembangan kemampuan abstraksi. Bekerja dengan berapa banyak atau penjumlahan dan bagaimana cara melakukan penjumlahan itu, adalah merupakan dasar-dasar berhitung. Pengerjaan kegiatan ini juga membutuhkan penggunaan kata-kata. Penguasaan bahasa berhitung adalah merupakan syarat agar seorang siswa mampu menyampaikan bagaimana cara mengerjakan suatu hitungan.

Pada anak-anak yang mengalami *handycap* atau karena suatu sebab sehingga fase yang sangat sensitif ini dilaluinya dengan tidak baik, maka bisa jadi ia mengalami cara belajar yang tidak sistematis, ia kehilangan cara-cara yang esensial dalam suatu pelajaran berhitung.

Anak-anak yng tidak siap dengn beberpa bentuk untuk dihitung, karena mereka pikir kita toh tak memberikan contoh untuk menghitung berapa buah apel dan pir untuk dihitung, maka ia juga tidak akan siap dengan pemahaman apa artinya bilangan. Pemahaman bilangan adalah merupakan dasar-dasar dari kemampuan dan keterampilan lainnya.

Bilangan juga yang akan memberikan pengertian tentang ukuran, benda satu lebih besar daripada benda lainnya.

Memahami bilangan dan pemahaman cara kerja merupakan dua hal yang saling menutupi. Pemahaman bilangan berawal dari kegiatan mengukur, membandingkan dan membedakan panjang, lebar, dan tinggi. Perbedaannya akan dipengaruhi oleh bilangan, misalnya tiga kali lebih besar, yang merupakan ukuran panjang dari sesuatu. Kita bisa saja mengukur dengan beberapa cara pengukuran, tetapi orang lain jelas tidak akan mengerti yang kita maksud, karena itu diperlukan alat ukur objektif, seperti meter, centimeter, dan sebagainya.

Pada awal belajar berhitung seorang anak memerlukan pelajaran menghitung (kali-bagi-tambah-kurang). Pada anak yang terlalu banyak atau terlalu kurang berkemampuan berhitung, tergantung dari kemampuan awal menghitung bilangan dalam deret angka.

G. Disgraphia

Masalah dalam pelajaran menulis sebetulnya tidak termasuk dalam kelompok masalah kognitif dalam belajar sebagaimana dalam masalah gangguan belajar membaca (disleksia) dan berhitung (diskalkulia). Dalam hal teknik menuli lebih banyak masalahnya disebabkan karena adanya gangguan fisiologis terutama pada gangguan sensorimotorik.

Gangguan menulis kebanyakan disebabkan karena gangguan motorik halus pada lengan, sendi tangan, dan jari-jari, juga gangguan pada pencandraan secara visual. Jika gangguannya terdapat pada keduanya, maka gangguan itu

menjadi gangguan pada koordinasi mata-tangan. Padahal koordinasi mata-tangan ini merupakan hal yang sangat esensial. Mata haruslah mengatur tangan untuk bekerja, menunjukkan jalaan, sehingga terjadilah kegiatan menulis dengan bentuk tertentu dan besar tertentu. Pada umumnya, anak-anak di masa pra-sekolah telah melakukan coret-coret dan menggambar. Pada fase ini perkembangan motorik belum berkembang betul untuk kegiatan dengan motorik halusnya seperti halnya pada kegiatan menulis.

Pada pelajaran menulis ada beberapa keterampilan dasar (agar anak tidak mengalami gangguan motorik) yang bisa dikategorikan:

1. Cara menyanggah ibu jari. Telunjuk dan ibu jari dibutuhkan untuk menekan. Pena terletak pada jari tengah, antara ibu jari dan telunjuk. Si anak harus belajar merasakan bahwa ada tenaga antara ibu jari dan ujung jari-jari, dengan begitu ia bisa mengendalikan pena.
2. Keluwesan sendi dan gerakan lengan yang arah datangnya dari pundak yang mempengaruhi gerak-gerak selanjutnya. Sementara itu jika tangan tidak ikut bergerak, maka gerakan menulis juga terganggu.
3. Kontinuitas menulis. Pada anak-anak dengan gangguan koordinasi justru kontinuitass menulis ini sangat sulit dicapai. Karena ia mengalami gerak yang sangat cepat antara membaca dan menuliskannya kembali di kertas. Ia juga mengalami gangguan kecepatan menulis karena kesulitan dalam kontinuitas dalam menulis. Keteraturan dan ritme menulis juga terganggu. *Metode Le Bon Depart* merupakan salah satu metode yang bisa

membantu mengatasi gangguan ini. Dengan metode ini anak-anak dilatih dengan gerak menulis yang spesifik (figur dasar). Setiap figur dasar *Le Bon Depart* mempunyai nyanyiannya sendiri-sendiri, dengan teks dan ritme yang pas dengan bentuk dan gerak.

4. Kekuatan tangan mana yang tak jelas. Setiap anak mempunyai perkembangan motorik masing-masing. Pada umumnya pada fase awal perkembangan seorang anak menunjukkan perkembangan kekuatan tangan yang sama antara kiri dan kanan. Pada usia enam atau tujuh tahun, perkembangan akan menjadi normal dan terlihat tangan yang sebelah mana yang kuat. Bila perkembangan normal ini tidak terjadi, kelak akan terjadi gerakan motorik yang sulit. Impuls gerak tidak akan terjadi secara otomatis menjadi gerakan yang sangat reaktif. Ia akan tidak mengerti tangan mana yang harus memegang pena, kiri atau kanan. Ia juga tidak mengerti harus menulis dari kiri atau kanan. Begitu juga arah dari huruf-huruf, misalnya angka 6 atau 9, huruf b atau d.
5. Menulis dengan tangan kiri. Kebanyakan metode menulis adalah menggunakan metode tangan kanan. Tapi sekarang orang mulai memperhitungkan juga anak-anak yang menulis dengan tangan kiri. Pena juga ada yang didesain untuk anak bertangan kiri. Kadang juga ada anak yang menggunakan tangan kiri dan juga sekaligus tangan kanan. Kondisi ini disebut *ambidextrisitas*. Di dalam kelas sering terjadi, guru justru memaksa anak-anak untuk menulis dengan tangan kanan. Hal ini tentu saja akan menentang pola perkembangan alamiah dan

akan berpengaruh pada kemampuan menulis dan membacanya. Karena itu orang harus memperhatikannya. Baik tangan kiri maupun tangan kanan, yang mana yang paling memudahkan poros tubuh bergerak keluar. Pada anak dengan tangan kanan, tangannya diatas kertas dengan kemiringan ke arah kanan, sebaliknya pada anak bertangan kiri kertasnya miring dari kanan ke arah kiri.

Menulis dengan tangan kiri memang tidak pas dengan metode dan sistem yang tersedia. Karena pada anak-anak yang menggunakan tangan kiri harus mempunyai kesadaran ekstra untuk melakukan penyesuaian diri dengan sistem yang ada. Dahulu orang memang tidak memperhatikan benar akan adanya reaksi alamiah pada anak-anak. Pokoknya mereka harus menulis dengan tangan kanan dan harus menyesuaikan dengan sistem. Pada akhirnya anak-anak itu mengalami kebingungan antara impuls alamiah dengan pilihan, yang kemudian menyebabkan berbagai masalah yang tidak bisa dijelaskan darimana asalnya. Pada kondisi yang lanjut ia akan mengalami gangguan psikosomatis, seperti kehilangan nafsu makan, sakit perut, sering sakit kepala, gangguan tidur, dan sebagainya. Hal ini memang bukan masalah gangguan menulis, tetapi reaksi emosional yang muncul terhadap berbagai reaksi alamiah tubuh yang terhambat.

Anak-anak dengan gangguan koordinasi sensomotorik tidak pernah akan baik menulis. Setelah periode di mana anak-anak tidak dipaksa lagi untuk menulis dengan tangan kanan melawan perkembangan alamiahnya (sesudah tahun

70-an) menunjukkan bahwa anak-anak tidak perlu lagi mengeluarkan tenaga ekstra untuk belajar menulis yang baik.

BAB IV

MEMORI

A. Pengertian Memori

Riset terkini di bidang memori menunjukkan bahwa kita memiliki lebih dari satu jenis memori. Masing-masing memori mempunyai mekanisme penyimpanan informasi yang unik dan terhubung satu dengan yang lainnya. Informasi mengenai hal yang sama dapat disimpan di berbagai tempat penyimpanan memori yang berlainan. Bila kita dapat menyimpan informasi ini secara multi-memori, kita akan sangat mudah “memanggil” kembali informasi ini saat kita membutuhkannya.

1. Memori Jangka Pendek

Memori jangka pendek berguna untuk menampung informasi yang masuk ke pikiran kita. Rentang waktu maksimal untuk menyimpan informasi di memori ini sangat singkat yaitu sekitar 15-30 detik. Memori ini hanya berfungsi sebagai tempat penampungan sementara untuk informasi yang akan diolah. Namun, bila anda melakukan cukup banyak pengulangan (banyak menggunakan informasi tersebut), kemungkinan besar informasi ini akan masuk ke memori kerja Anda (Gunawan: 2004).

Kapasitas memori jangka pendek sangat bergantung pada usia. Semakin tinggi usia, semakin besar kapasitas memori ini. Kata “besar” di sini jangan disalah artikan sebagai suatu

kemampuan yang sangat tinggi. Pada usia tiga tahun seorang anak mempunyai satu kapasitas memori jangka pendek. Kapasitas ini berkembang sesuai dengan bertambahnya usia. Pada usia dewasa, minimal 15 tahun, kapasitas ini maksimal mencapai tujuh kapasitas memori, plus minus dua. Maksudnya, bisa maksimal 9 atau minimal 5.

Dengan mengetahui keadaan itu, kita perlu merancang penyampaian informasi dalam bentuk pecahan 7 ± 2 . Jangan pernah menggunakan data atau kalimat yang terlalu panjang karena ini diluar kapasitas memori jangka pendek.

2. Memori Kerja

Memori kerja ini terletak di lobus frontal, tepat di belakang kening kita. Jenis memori ini dapat menyimpan informasi selama mulai dari beberapa menit hingga beberapa jam. Dan memberikan kita waktu yang cukup untuk bisa secara sadar memproses, melakukan refleksi, dan melaksanakan suatu kegiatan berpikir. Kemampuan menyimpan informasi mulai dari beberapa menit hingga beberapa jam memungkinkan memori yang ada di memori kerja masuk ke dalam memori jangka panjang.

Jenis memori ini yang sering digunakan oleh siswa saat melakukan cara belajar SKS atau Sistem Kebut Semalam. Cara SKS ini walaupun dapat membantu meningkatkannilai siswa, namun tidak bagus untuk pembentukan memori jangka panjang. Mengapa demikian? Karena informasi yang dimasukkan ke dalam memori kerja

ini tidak mempunyai arti yang penting bagi siswa tersebut. Informasi ini hanya dibutuhkan untuk mengerjakan tes.

Kemampuan memori kerja menyimpan informasi juga sangat bergantung pada usia.

3. Memori Jangka Panjang

Memori jangka panjang adalah kemampuan untuk menyimpan informasi secara permanen untuk rentang waktu mulai beberapa bulan, tahun, dan bahkan sampai seumur hidup. Berbicara mengenai memori jangka panjang berarti kita berbicara mengenai peran satu bagian dari sistem limbic atau otak mamalia yaitu *hippocampus*.

Hippocampus dikenal sebagai pintu gerbang untuk memproses dan mengkonsolidasi semua memori kognitif. Saat suatu informasi masuk ke dalam otak melalui kelima pancaindra kita, semua informasi ini pertama-tama akan diterima dan di proses oleh *thalamus* dan selanjutnya dikirim ke *hippocampus*. Yang selanjutnya informasi ini dikirim ke memori kerja.

Saat kita tidur, khususnya saat terjadi REM, hippocampus akan memainkan kembali dan melakukan tinjauan ulang terhadap semua pengalaman yang kita alami sepanjang hari. Jika pengalaman atau informasi ini mempunyai label “penting”, hippocampus akan mentransfer informasi ini atau pengalaman ini ke berbagai bagian dari otak neo cortex yang menyimpan memori jangka panjang.

Saat informasi “ditulis” di memori jangka panjang, akan terjadi perubahan fisik dan efisiensi transmisi di celah sinapsis yang berhubungan dengan memori tersebut.

Perubahan fisik pada bagian otak yang merupakan perwujudan dari penyimpanan informasi secara permanen disebut sebagai sebuah engram.

Lalu faktor apa saja yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kemungkinan suharus belajar bahwa berjalan atau informasi yang berada dalam memori kerja bias diberi label “penting” dan kemudian disimpan di memori jangka panjang?

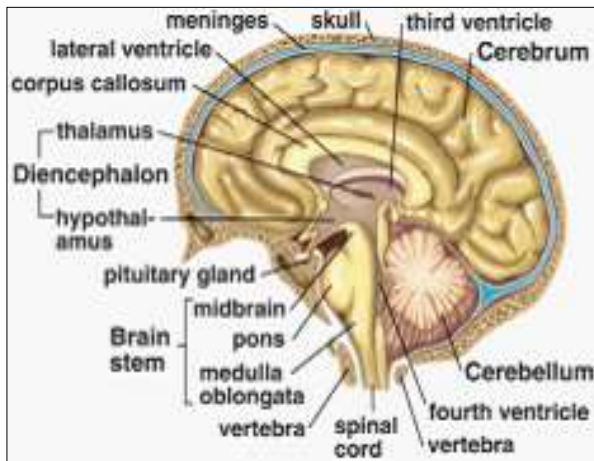
Informasi yang memiliki nilai penting untuk keselamatan hidup akan segera disimpan untuk memori jangka panjang sehingga daya ingat kita sangat tinggi. Anda tentu tidak ingin bila setiap hari harus belajar bahwa berjalan memotong kendaraan yang sedang melaju dengan kecepatan tinggi atau memegang setrika yang panas, akan dapat melukai anda. Informasi seperti ini cukup satu kali saja dipelajari, langsung tersimpan dalam memori jangka panjang.

Faktor kedua yang mempengaruhi memori jangka panjang adalah jika informasi atau pengalaman tersebut mempunyai muatan atau emosi yang kuat. Hal ini akan mengaktifkan amygdala. Amygdala adalah bagian dari sistem limbik (otak mamalia) yang sangat terlibat dalam respons terhadap stres dan situasi baru. Amygdala berhubungan dengan semua jenis pengalaman yang bermuatan emosi, baik itu emosi positif maupun negatif. Amygdala membentuk memori emosional yang bersifat “tidak sadar” sama halnya dengan hippocampus membentuk memori kognitif. Semakin kuat muatan emosi yang terkandung dalam suatu informasi, akan semakin kuat

kemungkinan informasi itu terekam di memori jangka panjang.

Lalu bagaimana dengan kondisi yang terjadi di dalam kelas? Di kelas, dimana elemen keselamatan hidup dan emosi sangat sulit ditemukan, harus ada faktor lain agar murid dapat mempunyai daya ingat yang tinggi terhadap materi pelajaran. Hal ini bisa terwujud jika, proses pembelajaran bersifat masuk akal dan mempunyai arti bagi murid. Masuk akal maksudnya, murid dapat memahami materi pelajaran dengan menghubungkan materi itu dengan pengalaman (pembelajaran) yang telah dialami murid sebelumnya. Sedangkan kata berarti maksudnya, materi pelajaran mempunyai relevansi terhadap diri siswa sendiri. Berarti disini, sangat bersifat personal dan bergantung kepada pengalaman murid sebelumnya. Jadi, bila seorang murid bertanya, “mengapa saya harus mempelajari ini?” atau “kapan saya bisa menggunakan pengetahuan ini dalam hidup saya?”, ini menunjukkan bahwa murid tersebut belum bisa menerima proses pembelajaran yang sedang ia lakukan sebagai sesuatu yang relevan.

Saat memori kerja memutuskan bahwa suatu informasi tidak masuk akal atau tidak punya arti, maka kemungkinan informasi ini disimpan di memori jangka panjang menjadi sangat kecil. Bila informasi itu masuk akal dan mempunyai arti, maka kemungkinan untuk disimpan di memori jangka panjang menjadi sangat tinggi (dengan asumsi bahwa informasi itu tidak mengandung elemen keselamatan diri dan emosi).



B. Cara Kerja Otak

Bila kita mendengar kata “otak”, apa yang muncul dalam pikiran kita? Apakah kita langsung teringat teman masa kecil ketika sekolah dulu yang otaknya encer pintar? Apakah teringat kawan yang dijuluki dengan otak udang? Atau, langsung teringat sejenis makanan khas Makassar yaitu otak-otak.

Begitulah kira-kira hal yang mungkin muncul dalam pikiran kita. Otak seakan-akan sesuatu yang sangat asing bagi kita. Kita hampir tidak mengenal otak kita sendiri yang letaknya di antara kedua telinga kita. Bagaimana cara kerja otak, sifat otak, bagian otak bagaimana memaksimalkan cara kerja otak, ini semua rasanya sangat jauh dari pemikiran kita.

1. Fakta Mengenai Otak

Otak manusia terdiri dari sekitar 72-78% air, 10-12% protein dan 8-10% lemak. Otak orang dewasa beratnya

sekitar 1,4 kg atau sekitar 2% dari total berat tubuh. Otak wanita sedikit lebih ringan 100 hingga 150 gram dari otak pria. Otak bekerja secara nonstop walaupun kita sedang tidur.

Otak ternyata mengonsumsi sekitar 20% dari suplai oksigen tubuh, 20% dari kalori yang kita butuhkan. Semakin keras kita berpikir akan semakin banyak kalori yang dibakar.

Saat dilahirkan, kita dilengkapi dengan otak yang luar biasa. Satu organ yang terdiri dari 1 triliun sel otak. Dari 1 triliun ini, 100 miliar adalah sel otak aktif dan 900 miliar sel otak pendukung. Semua manusia lahir dibekali jumlah sel otak yang sama banyak. Tidak ada yang diberi lebih banyak atau lebih sedikit. Namun, kecerdasan manusia tidak hanya ditentukan oleh jumlah sel otak yang ia miliki tetapi lebih ditentukan oleh seberapa banyak koneksi yang bisa terjadi di antara masing-masing sel otak. Setiap sel otak dapat memiliki kemungkinan koneksi mulai dari 1 hingga 20.000 koneksi. Jadi bisa dibayangkan betapa besar potensi yang dimiliki oleh manusia.

2. Otak Kiri, Otak Kanan dan Otak Tengah

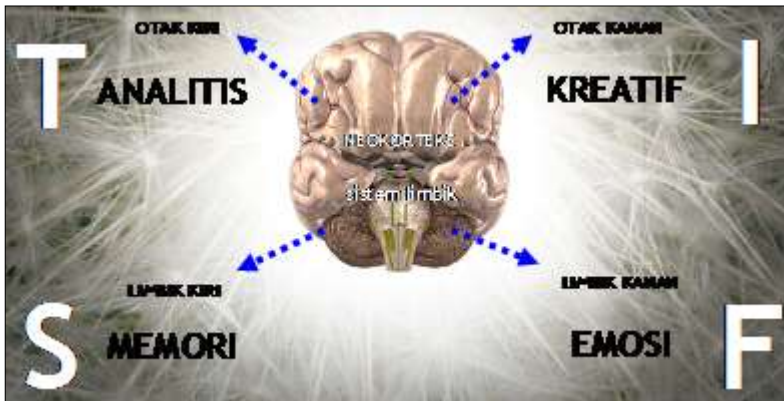
Berdasarkan hasil penelitian Roger Sperry pada 1960-an, dikenal adanya dua hemisfer otak, hemisfer kiri dan hemisfer kanan yang mempunyai struktur dan fungsi yang berbeda.

Kedua hemisfer ini dihubungkan oleh sebuah jembatan komunikasi, corpus collosum yang terdiri dari 100.000.000 (seratus juta) sel otak.

Otak kanan ialah otak yang berada di sebelah kanan kepala kita sedangkan otak kiri di sebelah kiri. Otak kanan dan kiri memiliki fungsi yang berbeda. Pada saat otak kanan

sedang bekerja maka otak kiri cenderung lebih tenang. Sebaliknya, pada saat otak kiri bekerja maka otak kanan cenderung lebih tenang.

Gambar 4.1.
Struktur Otak



Otak kanan merupakan gudang kreativitas dan spontanitas. Daya ingat otak kanan bersifat panjang (long term memory). Pemikiran otak kanan sangat luas dan tak terbatas. Contohnya: pada saat kita membuat gambar atau membuat lagu, yang paling aktif bekerja adalah otak kanan dengan segala kreativitasnya.

Sedangkan otak kiri adalah otak yang suka menganalisis dan banyak pertimbangan. Daya ingat otak kiri bersifat pendek (short term memory). Contohnya, pada saat menghitung rumus matematika, itu memerlukan segala pertimbangan yang pasti.

Fungsi otak kiri adalah untuk berpikir, analisis, kemampuan berbahasa, dan kemampuan menghitung. Seseorang dengan kecenderungan otak kiri yang lebih

dominan lebih egois, mementingkan diri sendiri, mudah iri hati, sombong, dan lain sebagainya.

Sementara itu, otak kanan bertanggung jawab dalam emosi, daya intuisi, daya kreasi, kesenian, kemampuan refleks, daya ingat, kepribadian, dan lain sebagainya.

Otak kiri terkait dengan: hal-hal yang berurutan; detail ke global; membaca berdasarkan pada fonetik; kata-kata, simbol dan huruf; terstruktur, dapat diprediksi; fokus internal; informasi yang faktual. Sementara otak kanan terkait dengan: Acak/random; global ke detail; membaca menyeluruh; grafik dan gambar; melihat dulu atau mengalami sesuatu; belajar spontan dan alamiah; fokus eksternal.

Daniel H. Pink (dalam Oktavia, 2010) memberikan klasifikasi terhadap kedua hemisfer otak tersebut, yakni:

- a. Belahan otak sebelah kiri mengontrol bagian tubuh sebelah kanan; bagian otak sebelah kanan mengontrol bagian tubuh sebelah kiri.
- b. Bagian otak sebelah kiri bersifat berurutan; belahan otak sebelah kanan bersifat simultan.
- c. Belahan otak sbelah kiri mengkhususkan pad teks; belahan otak kanan pada konteks.
- d. Belahan otak sebelah kiri menganalisis rincian-rincian; bagian otak sebelah kanan mensintetiskan secara keseluruhan perspektif tentang sesuatu.

Dari penjelasan di atas, antara otak kanan dan kiri terdapat beberapa perbedaan yang sangat mendasar. Mereka mempunyai wilayah sendiri-sendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Namun demikian, ada jalinan yang mempengaruhi satu sama lain.

Sementara mengenai fungsi otak tengah, pembahasannya masih belum banyak terdapat dalam berbagai referensi karena otak tengah selama ini dikenal sebagai bagian otak yang kurang mempunyai kekuatan positif bagi kehidupan manusia. Namun, sejak diadakannya berbagai penelitian di berbagai negara, penemuan mutakhir menyatakan bahwa otak tengah mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa. Apalagi sejak ditemukannya cara-cara pengaktifan, memperkuat tesis betapa otak tengah ini memang sangat mempunyai kekuatan yang dahsyat.

Otak tengah terletak di tengah-tengah antara otak kiri dan otak kanan. Dikatakan otak tengah karena posisinya berada di tengah. Tetapi lebih dari itu, otak tengah merupakan penetrasi antara hal-hal yang bersifat logis dan abstrak. Ia adalah sebagai jembatan yang menghubungkan antara otak kanan dan kiri manusia.

Otak tengah berukuran kecil dan terletak di depan otak kecil. Otak tengah adalah pusat mengatur keseimbangan tubuh dan pergerakan, misalnya melirik dan menutup kelopak mata. Bagian terbesar otak tengah adalah lobus optikus yang berhubungan dengan gerak refleks mata. Selain itu, otak tengah mengandung pusat-pusat yang mengendalikan keseimbangan dan serabut saraf yang menghubungkan bagian otak belakang dengan bagian otak depan, juga antara otak depan dan mata.

Otak tengah merupakan bagian atas batang otak. Semua berkas serabut saraf yang membawa informasi sensori sebelum memasuki thalamus akan melewati otak tengah. Otak tengah adalah bagian otak yang cukup besar pada saat

manusia masih berupa janin. Setelah memasuki masa dewasa, otak tengah menjadi semakin kecil dan kurang dominan. Pada anak usia 5-15 tahun, otak tengah ini dapat diaktifkan. Otak tengah yang telah aktif dapat memancarkan gelombang otak dengan lebih kuat dibandingkan dengan otak tengah yang belum diaktifkan. Otak tengah yang aktif juga dapat menjadi penyeimbang perkembangan antara otak kanan dan otak kiri. Dengan demikian, jika otak tengah sudah diaktifkan kembali maka fungsi dari otak kanan dan otak kiri dapat berjalan secara seimbang.

3. Bahan Bakar Otak

Sel-sel otak yang sedemikian banyak ternyata hanya membutuhkan dua komponen sebagai bahan bakar, yaitu oksigen dan glukosa. Semakin berat kerja yang dilakukan otak dalam proses berpikir, semakin banyak otak membutuhkan bahan bakar. Oleh sebab itu, untuk bisa mendapatkan hasil kerja yang optimal, jumlah kedua komponen ini, oksigen dan glukosa, harus cukup. Jumlah glukosa dan oksigen yang minim dalam darah akan mengakibatkan merasa lelah dan mengantuk. Makan makanan yang mengandung glukosa (terutama buah) dalam jumlah yang memadai akan sangat membantu meningkatkan kemampuan dan akurasi memori kerja, perhatian, dan fungsi motorik.

Selain oksigen dan glukosa, juga perlu diperhatikan jumlah air yang kita minum. Air yang dimaksudkan disini adalah air putih, bukan soft drink, teh, kopi atau yang sejenisnya. Air berguna untuk menjaga kesehatan otak

karena otak terdiri dari 72-78% cairan, dan dibutuhkan untuk transmisi sinyal neuron dalam otak. Bila kita kekurangan air (cairan), kecepatan transmisi dan efisiensinya juga akan menurun. Sisi lain, jumlah air yang cukup dalam tubuh akan membantu paru-paru kita dalam proses mentransfer oksigen ke dalam aliran darah.

Berdasarkan pengetahuan di atas, maka penulis menyarankan agar siswa diberi kesempatan untuk membawa minuman, air putih ke dalam kelas. Dan kapanpun mereka merasa haus, mereka bisa minum air yang telah mereka siapkan itu. Namun, ada juga guru atau sekolah yang menentang usulan ini. Dengan alasan, kelas adalah tempat belajar bukan tempat minum-minum. Saran lainnya adalah, agar siswa tidak makan terlalu kenyang sebelum memulai pembelajaran, terutama saat mau mengerjakan ujian. Mengapa? Karena bila perut terlalu kenyang, yang terjadi adalah banyak darah yang terkonsentrasi di sana untuk membantu proses pencernaan akibatnya, suplai darah ke otak berkurang, sehingga suplai oksigen berkurang dan membuat siswa mengantuk. Ini udah tentu akan mengakibatkan pembelajaran yang tidak maksimal.

4. Kecepatan Otak Memproses Informasi

Otak kita secara konstan memproses informasi melalui kelima indera kita. Secara visual kita memproses sekitar 100 juta bit data per detik. Kita memproses sekitar 30.000 bit data per detik dalam bentuk informasi auditori dan lebih dari 100 juta bit informasi yang berhubungan dengan indera perabaan dan sentuhan.

Secara sadar kita hanya memproses 15-50 bit data per detik. Kita mengasimilasi jauh lebih banyak informasi dari yang bisa secara sadar kita tangani. Kita mengabaikan informasi yang kita anggap tidak penting bagi diri kita dan hanya memberikan perhatian kepada informasi yang berguna bagi keselamatan hidup kita. Hasil riset terkini membuktikan bahwa otak kita memutuskan untuk berpikir, berbicara, dan bertindak sebelum kita secara sadar menyadari apa yang akan kita lakukan. Dengan demikian, hal ini membenarkan bahwa pikiran bawah sadar memainkan peran yang sangat besar, lebih dari 99% dalam proses pembelajaran.

5. Menjaga Kesehatan Otak

Lakukan olahraga secara rutin. Selain melatih kekuatan fisik, juga akan memperoleh manfaat sirkulasi darah dan oksigen yang cukup untuk otak. Minumlah air putih, karena otak terdiri mayoritas dari air, 72-78%, maka dehidrasi atau kekurangan cairan tubuh akan sangat mempengaruhi performma otak. Kekurangan cairan akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan berpikir dan menurunnya daya serap informasi. Yang terakhir adalah menjaga nutrisi yang seimbang juga sangat penting dalam menjaga kesehatan dan kinerja otak. Makan makanan yang mengandung banyak antioksidan akan sangat baik dalam melawan radikal bebas yang dapat mengganggu kerja sel tubuh. Seperti pada makanan: sayur-mayur, buah yang mengandung vitamin C, E, dan *Betacarotene*.

C. Lupa dan Kejenuhan Belajar

1. Peristiwa Lupa dalam Belajar

Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Secara sederhana, Gulo dan Reber (dalam Syah, 2003) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.

Apakah sesungguhnya yang menyebabkan siswa bisa lupa sebagian materi yang telah diajarkan? Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya. Namun, berdasarkan hasil penelitian, ternyata anggapan seperti itu nyaris tidak terbukti.

a. Faktor-faktor penyebab lupa

- 1) Adanya gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa.
- 2) Adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja maupun tidak.
- 3) Perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
- 4) Perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu
- 5) Karena materi yang telah dipelajari tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.

6) Karena adanya perubahan urat syaraf otak, akibat terserang penyakit tertentu.

b. Kiat mengurangi lupa dalam belajar

Kiat terbaik untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat akal siswa. Banyak ragam kiat yang dapat dicoba siswa dalam meningkatkan daya ingatannya, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Overlearning*, belajar lebih.
- 2) *Extra study time* (tambahan waktu belajar)
- 3) *Mnemonic device* (muslihat memori), kiat ini banyak ragamnya beberapa yang paling menonjol adalah: rima /*rhyme* (sajak), membuat singkatan, sistem kata pasak, metode Losai, dan sistem kata kunci (*key word system*), pengelompokkan, latihan terbagi, pengaruh letak bersambung.

2. Peristiwa Kejenuhan dalam Belajar

Secara harfiah, arti jenuh adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil (Syah, 2003).

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu

yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

BAB V

MOTIVASI

A. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan komponen utama dari prinsip psikologi yang berpusat pada siswa. Motivasi adalah aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran. Murid yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Murid yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar.

5.1. Hierarki Kebutuhan Maslow



Gambar 5.1. Hierarki Kebutuhan Maslow Abraham menyusun hierarki kebutuhan manusia untuk menunjukkan bagaimana kita harus memuaskan kebutuhan dasar tertentu sebelum kita dapat memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam

diagram ini, kebutuhan level rendah berada di dasar piramida, dan kebutuhan tertinggi di puncak piramida.

APA MOTIVASI ITU?

Sebelum sampai pada motivasi, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan kata “motiv” terlebih dahulu, karena kata “motiv” muncul terlebih dahulu sebelum kata “motivasi”. Kedua hal tersebut merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal (kesiapan, dan kesiagaan). Yang berawal dari kata “motiv” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif pada saat-saat tertentu terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Henson menjelaskan bahwa motivasi adalah satu dari banyak karakter manusia yang mempengaruhi perilaku siswa dan motivasi berkaitan berkaitan dengan karakteristik lain yang ada pada siswa yaitu *keinginan tahanan, konsep diri dan nilai*. Ada juga yang berpendapat bahwa *Motivasi* adalah alasan mengapa orang bersikap dengan cara yang mereka lakukan Motivasi ialah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (dalam Santrock: 2011).

Woolfolk (2004,358) mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang memberi energi dan mengarahkan perilaku. Baron (1992) dan Schunck (1990) dalam Parsons mengatakan bahwa *motivasi* adalah tenaga yang

memberikan kekuatan dan mengarahkan tingkah laku pada suatu tujuan (dalam Parsons & Richard: 2001, h.284). Arends mengatakan bahwa *motivasi* biasanya didefinisikan sebagai proses yang merangsang perilaku kita atau yang menggerakkan kita untuk bertindak. Itulah yang membuat kita bertindak dengan cara kita (Arend: 2004, h.141). Ball (1982) dalam Henson (1999,h.371) mengatakan motivasi adalah cara menjelaskan bagaimana orang digerakkan oleh suatu peristiwa, bagaimana mereka mengarahkan perilaku mereka ke arah peristiwa itu dan bagaimana mereka berhasil mempertahankan perilaku tersebut pada jangka waktu yang lama. Dengan kata lain motivasi berkaitan dengan mengapa individu tertarik dan bereaksi terhadap peristiwa yang menarik perhatian mereka. Graham dan weiner (dalam Berliner: 1996, 63) mengatakan bahwa motivasi adalah kajian mengenai mengapa orang berpikir dan bersikap sebagaimana mereka bertindak.

Sementara itu Elliott (2000, h. 332) mendefinisikan motivasi adalah keadaan internal yang menggerakkan kita untuk bertindak, mendorong kita kedalam tujuan tertentu, dan membuat kita beraktivitas. Sujono Trimo memberikan pengertian motivasi adalah suatu kekuatan penggerak dalam perilaku individu dalam perilaku individu baik yang akan menentukan arah maupun daya tahan (*persistence*) tiap perilaku manusia yang didalamnya terkandung pula unsur-unsur *emosional insane* yang bersangkutan.

Tentu saja definisi tersebut di atas merupakan definisi umum. Psikologi cenderung lebih spesifik dalam mengembangkan konsep motivasi yang secara umum berpijak pada tiga pertanyaan

- Apakah sebenarnya yang menyebabkan manusia berinisiatif untuk melakukan tindakan?
- Apa yang menyebabkan seseorang berjalan menuju tujuan tertentu?
- Apa yang menyebabkan seseorang bertahan untuk mencapai tujuan tersebut?

Psikologi mengemukakan berbagai jawaban yang didasarkan yang didasarkan pada faktor seperti instink, jalan, kebutuhan, insentif, dan tekanan sosial (woolfolk: 2004, h.358).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi secara etimologi adalah dorongan atau daya penggerak yang ada daya penggerak yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan.

Sedangkan secara terminologi banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi diantaranya adalah:

1. Menurut Sartain, motivasi adalah suatu pertanyaan yang kompleks dimana dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang.

2. Menurut Chifford T. Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari pada motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motiving states*), yaitu tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motiving behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goal or endsof such behavior*).
3. Menurut Fredrick J. Mc Donal, memberikan sebuah pernyataan yaitu motivasi adalah perubahan energi pada diri dari seseorang yang ditantai dengan perasaan dan juga reaksi untuk mencapai sebuah tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya enggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh factor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi daipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

B. Hubungan Motivasi dengan Pembelajaran

Secara khas konsep motivasi diaplikasikan ketika seseorang diorganisir untuk memuaskan beberapa kebutuhan atau keinginan. Seseorang akan ikut serta atau tertarik terhadap kegiatan-kegiatan yang dirasa memiliki

potensi untuk dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan. Karena kegiatan-kegiatan yang nampak adalah guna memuaskan “kebutuhan yang belum terpenuhi akan nampak menarik dan menggoda, guru perlu mengamati siswa yang tidak termotivasi yang ada di kelas yang kebutuhannya tidak terpenuhi”. Saat aktivitas kelas memungkinkan untuk memuaskan kebutuhan siswa, bahkan siswa yang tidak termotivasi ini akan terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar.

Motivasi adalah element penting dalam proses pembelajaran. Penelitian secara jelas menunjukkan suatu hubungan positif antara motivasi dan prestasi. Karena itu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memudahkan motivasi untuk belajar dan mencapai prestasi dalam belajar adalah sangat penting dan efektif bagi guru juga bagi siswa untuk berprestasi. Guru yang efektif harus mampu melihat dengan tajam mana fakta dan manapula fantasi ketika memutuskan untuk memotivasi Siswa yang secara akademis tidak termotivasi untuk belajar maka ia tidak akan belajar (Slavin:1987, h.316).

Salah satu cara untuk mengorganisir banyaknya informasi tentang motivasi adalah mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pada saat yang berbeda dalam proses pembelajaran itu sendiri. Ketika siswa memulai suatu pelajaran, mereka datang dengan sikap dan kebutuhan tertentu. Keduanya mempengaruhi motivasi untuk berpartisipasi.selama pelajaran (berlangsung) stimulasi aktivitas dan efeksi siswa atau perasaan mengenai pengalaman itu sendiri memiliki efek yang besar bagi

motivasi. Ketika siswa tinggal dengan rasa memiliki kemampuan dari prestasi mereka sendiri atau usaha mereka diperkuat dengan cara-cara lain pada akhir pelajaran, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas serupa pada masa yang akan datang (Woolfok: 2004, h.366)

Menurut Pintrich,P.R.& Gracia dalam Henson (1999:371) guru hendaknya membuat suatu keputusan ketika dia menyadari bahwa muridnya sedang memiliki motivasi atau tidak. Motivasi siswa misalnya untuk keinginan-keinginan membaca buku pelajaran, pergi ke sekolah, mengambil ujian, membersihkan :ruangan,rumah, atau apartemen atau untuk mengikuti pesta. Keyakinan-keyakinan bersifat motivasional membantu siswa membentuk suatu keinginan untuk belajar . Siswa yang tidak termotivasi secara akademik untuk belajar maka mereka tidak akan belajar (Slavin,1987,h.316). Salah satu peran guru sebagai pengambil keputusan adalah menemukan cara untuk meningkatkan motivasi siswa yang nampaknya memiliki sedikit ketertarikan terhadap pelajaran dan aktivitas dalam kelas.

Dengan mengemukakan beberapa pendapat pakar, Elliott (2000, 332) memaparkan bahwa motivasi adalah bangunan psikologi yang penting yang mempengaruhi belajar dan prestasi sekurang-kurangnya dalam empat cara:

1. Motivasi meningkatkan energi dan tingkatan aktivitas individu (Pintrich,Marx,&Boyle,1993). Motivasi mempengaruhi pengembangan aktifitas yang dilakukan

dengan insentif atau yang dilakukan dengan setengah hati.

2. Motivasi mengarahkan seorang individu pada tujuan-tujuan tertentu (Eccles & Wigfield, 1985).
3. Motivasi meningkatkan inisiatif terhadap aktivitas tertentu dan ketekunan dalam suatu kegiatan (Stipek, 1998). Motivasi meningkatkan kemungkinan orang untuk memulai sesuatu, tahan menghadapi kesulitan, dan memulai kembali melaksanakan tugas setelah melewati suatu gangguan
4. Motivasi mempengaruhi strategi belajar dan proses kognitif individu (Dweck & Elliott, 1983). Motivasi meningkatkan kemungkinan bahwa orang akan memperhatikan sesuatu, mengkaji dan mempraktikkannya, dan mencoba untuk mempelajarinya dalam suatu gaya yang berarti. Motivasi juga meningkatkan kemungkinan mereka mencari bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan

Dalam kaitannya dengan pengaruh motivasi terhadap perilaku dan belajar siswa, Ormrod mengemukakan pendapat sebagai berikut:

1. Motivasi memimpin perilaku pada tujuan tertentu
2. Motivasi meningkatkan usaha dan energi
3. Motivasi meningkatkan inisiasi dan ketekunan dalam beraktivitas
4. Motivasi meningkatkan proses kognitif
5. Motivasi menentukan konsekuensi apa yang akan meningkat
6. Motivasi mengarah pada perbaikan kinerja

C. Perspektif tentang Motivasi

Motivasi dapat dilihat dari berbagai perspektif, ibarat sebuah bangunan yang dapat dilihat dari berbagai penjuru, misalnya dari atas, samping, belakang,depan maupun dari dalam rumah itu sendiri. Tentunya setiap perspektif mempunyai titik fokus sendiri. Demikian pula halnya dengan motivasi. Ada empat perspektif mengenai motivasi yaitu 1) Behavioral, 2)Humanistis, dan 3) Kognitif dan 4) sosial.

Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Arends (2004: 141) yang mengemukakan empat perspektif yaitu : 1) teori penguatan, 2) teori kebutuhan, 3) teori kognitive, dan 4) teori pembelajaran sosial.

Sementara itu Ormrod mengemukakan bahwa ada empat pendekatan utama mengenai motivasi yaitu 1) perspektif pembawaan (trait perspektif),2) perspektif behavioris, 3) Perspektif kognitif sosial, dan 4) Perspektif kognitif.

Terakhir Henson kemukakan bahwa ada tiga pendekatan mengenai motivasi yaitu 1) behavior, kognitive (teori atribusi, teori motivasi berprestasi, dan teori kognitif sosial). 3) pendekatan humanistik.

Berikut ini penulis akan menguraikan secara rinci berbagai perpekstif tersebut;

1. Perspektif Behavioral

Menurut Woolfolk, psikologi behavioral mengembangkan konsep kontiguitas, penguatan, *hukuman* dan pemberian model untuk menjelaskan mengapa manusia bertindak seperti yang mereka lakukan.

Menurut pandangan ini, perilaku diawali oleh stimulan internal atau eksternal, seperti rasa lapar atau melihat TV. Lalu pembelajaran atau kebiasaan sebelumnya menentukan arah mana yang perilaku yang diambil. Henson (1999:374) mengemukakan bahwa perspektif pembelajaran behaviorial dan sosial menekankan pada konsep-konsep seperti penguatan, pengkondisian, dan alternatif untuk hukuman.

Penggunaan penguatan untuk meningkatkan perilaku dan menghilangkan penguatan untuk menghilangkan perilaku dapat juga diterapkan pada motivasi. Ahli behaviorisme menyarankan bahwa motivasi dapat ditingkatkan, dikurangi, dipertahankan dan dihilangkan sebagai konsekwensi eksternal. Orang-orang yang termotivasi untuk bekerja keras atau berupaya untuk mendapatkan penguatan atau menghindari hukuman.

Sedangkan menurut Santrock (2006,415) Perspektif behaviorial menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Pendekatan behavioristik sering diidentifikasi dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstinsik ini tergantung pada penghargaan eksternal, seperti nilai atau hak istimewa. Contoh Jihan Syidda Aufa termotivasi untuk memperbaiki nilainya untuk mendapatkan waktu bermain yang lebih banyak sebagaimana yang sudah didapatkan oleh Fakhri karena sudah memperbaiki nilainya. Atau Hendri termotivasi secara ekstrinsik untuk mengerjakan tesisnya dengan baik karena jika ia melakukannya maka dia akan dapat memakai mobil milik saudaranya untuk berlibur selama seminggu.

Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku murid. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Emmer dkk., 2000). Insentif yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan murid, dan tanda bintang atau pujian jika mereka menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Insentif lainnya antara lain memberi penghargaan atau pengakuan pada murid-misalnya memamerkan karya mereka, memberi sertifikat prestasi, memberi kehormatan, atau mengumumkan prestasi mereka. Tipe insentif lainnya difokuskan pada pemberian izin kepada murid untuk melakukan sesuatu yang spesial, seperti aktivitas yang mereka inginkan, sebagai ganjaran atas hasil mereka yang baik. Insentif ini berupa jam istirahat lebih, izin memainkan *game* di komputer, perjalanan, atau bahkan pesta.

2. **Perspektif Humanistik**

Pendekatan humanistik dan Pendekatan kognitif memfokuskan pada motivasi intrinsik atau motivasi internal. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan mengerjakan test dengan baik disebabkan minat, kepuasan untuk melakukan dengan baik, guna/rasa, perasaan akan berprestasi, faktor-faktor lain yang berkaitan dengan tugas itu sendiri atau faktor-faktor lain dalam diri siswa.

Perspektif humanistik menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib dan kualitas positif diri mereka sendiri, seperti peka terhadap orang lain. Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh Henson (1999: 381) pendekatan humanistik menekankan sisi kemanusiaan dalam belajar dan kebutuhan guru untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan, kebutuhan dan pertumbuhan siswa. Salah satu teori yang paling terkenal yang mencerminkan pendekatan humanistik terhadap motivasi adalah teori kebutuhan Maslow

Lebih lanjut Santrock (416:2006) menjelaskan bahwa perspektif ini erat kaitannya dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan individual harus dipenuhi dalam urutan sebagai berikut (lihat Gambar 1):

- a. *Fisiologis*: Lapar, Haus, Tidur
- b. *Keamanan*: Bertahan Hidup, Seperti Perlindungan Dari Perang Dan Kejahatan
- c. *Cinta Dan Rasa Memiliki*: Keamanan, Kasih Sayang, Dan Perhatian Dari Orang Lain.
- d. *Harga Diri*: Menghargai Diri Sendiri.
- e. *Aktualisasi Diri*: merealisasikan Potensi Diri.

Menurut Maslow murid harus memuaskan kebutuhan makan sebelum mereka dapat berprestasi. Kebutuhan tertinggi dan sulit dalam hierarki Maslow adalah aktualisasi diri *diridiberi perhatian khusus*. *Aktualisasi diri adalah motivasi untuk mengembangkan potensi diri secara penuh sebagai*

manusia. Aktualisasi diri Menurut Maslow dimungkinkan hanya setelah kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebanyakan orang, sebagaimana diingatkan oleh Maslow, berhenti menjadi dewasa setelah mereka mengembangkan level harga diri yang tinggi dan karenanya tak pernah sampai ke aktualisasi diri.

Ide mengenai kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarkis ini memang menarik. Teori Maslow ini melahirkan diskusi tentang urutan motivasi dalam kehidupan murid dan guru. Lazimnya suatu pendapat bahwa ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan pandangan Maslow ini. Misalnya, dalam pandangan islam bahwa semua kebutuhan ini dapat di penuhi secara bersamaan. Bahkan dalam kehidupan sufi urutan kebutuhan Maslow ini sangat tidak mendapat tempat. Dalam tradisi sufi muslim diajarkan bahwa seseorang mampu mengaktualisasi diri mesti sering menahan haus dan lapar yang dalam istilah islam disebut dengan berpuasa. Dengan seringnya seseorang berpuasa maka dia akan bisa berpikir secara jernih mampu mengaktualisasi dirinya sebaga manusia yang berkualitas tidak hanya dihadapan manusia tapi sekaligus juga dihadapan Tuhan. Maslow menguraikan beberapa point penting tentang mengenai aktualisasi diri.

Seperti apa konsep manusia menurut Maslow, Mengaktualisasikan diri yang mana, siapa yang disebut diri, darimana asalnya, dan hendak kemana sang diri menuju. Pertanyaan pertanyaan ini membutuhkan suatu jawab dari mereka yang menjadi pengikut pikiran Maslow. Karena tanpa ada suatu penjelasan maka tentulah self aktualisasi ini

akan menjadi tidak jelas arahnya. Ini tentu akan menjadi sebuah perdebatan yang tidak pernah berujung. Kita tentu tidak akan dapat mendapatkan jawaban ini dari seorang Maslow sebab dia sudah menyatu dengan tanah. Ini merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang mengupas tuntas mengenai hal ini. Sebuah sumbangan pikiran yang mungkin dapat berguna bagi mereka yang ingin menulis tentang masalah ini adalah dengan menarik suatu garis waktu yaitu dengan melihat kapan masa hidup Maslow, apa agamanya, filsafat pemikiran apa yang dianutnya, arus pemikiran apa yang sedang berkembang pada masa itu, siapa saja guru dan temannya, di mana dia belajar, karya – karya apa saja yang sudah dituliskannya, sehingga kita mungkin mendapat jawaban yang komprehensif mengenai self aktualisasi secara penuh sebagai manusia.

5.2. Aktualisasi Diri menurut Maslow

Orientasi yang realistik
Penerimaan diri dan orang lain serta dunia sebagaimana adanya secara spontan
Lebih berpusat pada pada masalah dari pada diri sendiri
Air of detachment (Tak terpengaruh pada lingkungan) dan membutuhkan privasi
Otonom dan merdeka
Lebih hangat terhadap orang dan benda tidak bersifat stereotype
Pada umumnya memiliki perasaan mistis dan spritual yang mendalam , walaupun tak Beragama dan pengalaman (generally have had profound mystical or

spritual , though not necessarily religius and experiences)

Mengenali orang dan memiliki minat sosial yang kuat

Memiliki kecendrungan memiliki hubungan intime yang kuat dengan sejumlah kecil orang dan orang-orang yang disayang jika dibandingkan dengan hubungan dengan banyak orang

Memiliki nilai dan sikap demokratis

Tidak bingung dengan menghilangnya harta (No confusion of means with ends)

Lebih filosofis dari pada perasaan humor

Memiliki tingkat kreativitas yang tinggi

Berlawan terhadap conformitas budaya (resistance to cultural conformity)

Transcendence of environment rather than always coping with it

3. Perspektif Kognitif

Menurut Henson pendektan kognitive didasarkan pada asumsi bahwa persepsi dan pikiran orang mengenai aktivitas dan peristiwa atau sumber intrinsik, mempengaruhi cara merespon. Bandura menekankan pentingnya faktor-faktor seperti persepsi dan perasaan dan berusaha untuk menjembatani jurang antara pandangan behavior, kognitive, dan humanistik mengenai motivasi. Bandura mengemukakan beberapa sumber motivasi antara lain *Self-efficacy* , *tujuan dan proyeksi siswa mengenai hasil (outcome) dari suatu kegiatan*. Motivasi dipengaruhi oleh pikiran, misalnya” Bisakah saya berhasil?” atau “Apa yang akan terjadi jika saya gagal?” Proyeksi-proyeksi mengenai

outcome ini dikarenakan keyakinan siswa mengenai kompetensi atau Self-efficacy. Pendekatan kognitive ini memberi kesan bahwa pada siswa dapat dimotivasi untuk tampil baik, tidak hanya dikarenakan hadiah seperti nilai atau pujian, tapi disebabkan faktor-faktor seperti minat, keingintahuan, kebutuhan untuk mendapatkan informasi atau untuk memecahkan persoalan, atau keinginan untuk mengerti

Belakangan ini muncul minat besar pada motivasi menurut perspektif kognitif (Pintrich & Winter, 2002). Minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan mereka secara efektif. Perspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju suatu tujuan (Schunk & Ertmer, 2000; Zimmerman & Schunk, 2001, 2004).

Jadi, perspektif behavioris memandang motivasi murid sebagai konsekuensi dari insentif eksternal, sedangkan perspektif kognitif berpendapat bahwa tekanan eksternal seharusnya tidak dilebih-lebihkan. Perspektif kognitif merekomendasikan agar murid diberi lebih banyak kesempatan dan tanggungjawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri. Perspektif kognitif tentang motivasi sesuai dengan gagasan RW. White, yang mengusulkan konsep *motivasi kompetensi*, yakni ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara

efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien. White mengatakan bahwa orang melakukan hal-hal tersebut bukan karena kebutuhan biologis, tetapi karena orang punya motivasi internal untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

Lebih lanjut Henson menguraikan bahwa perspektive kognitive mencakup (1) *teori atribusi*, (2) *teori motivasi berprestasi*, dan (3) *teori kognitive sosial*. Pendapat yang agak serupa juga dikemukakan oleh Santrock (2006: 422) yang menyebutnya dengan proses kognitive lainnya yang meliputi (1) atribusi, (2) motivasi untuk menguasai keahlian (*mastery motivation*), (3) *self-efficacy*; dan (4) penentuan tujuan, perencanaan, dan monitoring diri.

Jika kedua pendapat itu digabungkan maka dapat dikatakan bahwa perspektif kognitif mencakup (1) teori atribusi, (2) teori motivasi berprestasi, dan (3) teori kognitive sosial, (4) motivasi untuk menguasai keahlian (*mastery motivation*), (5) *self-efficacy*; dan (6) penentuan tujuan, perencanaan, dan monitoring diri. Lebih rinci pendapat ini dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Teori Atribusi

Teori atribusi menyatakan bahwa dalam usaha mereka memahami perilaku atau kinerjanya sendiri, orang-orang termotivasi untuk menemukan sebab-sebab yang mendasarinya. Atribusi adalah sebab-sebab yang dianggap menimbulkan hasil. Dalam satu cara, teori atribusi mengatakan, “Murid adalah seperti ilmuwan intuitif, berusaha menjelaskan sebab-sebab di balik apa rang terjadi”. Misalnya, murid sekolah menengah mengatakan, "Mengapa

nilai saya tidak bagus di pelajaran ini?" atau "Apakah saya mendapat nilai baik karena saya belajar keras atau karena tesnya dibuat mudah oleh guru, atau karena keduanya?" Pencarian sebab-sebab atau penjelasan ini lebih mungkin akan muncul jika kejadian yang tak diduga atau kejadian penting terakhir dengan kegagalan, seperti ketika seorang murid pandai mendapat nilai buruk. Beberapa hal yang kerap dianggap sebagai penyebab kesuksesan atau kegagalan adalah kemampuan, usaha, tingkat kesulitan dan kemudahan tugas/soal, keberuntungan, suasana hati, dan bantuan atau rintangan dari orang lain.

Bernard Weiner mengidentifikasi tiga dimensi atribusi: (1) lokus, apakah sebab itu bersifat eksternal atau internal bagi si aktor; (2) kemampuan, sejauh mana sebab-sebab itu tetap tak bisa diubah atau dapat diubah; dan (3) daya kontrol, sejauh mana individu dapat mengontrol sebab tersebut. misalnya, murid mungkin memandang sikapnya sebagai muncul dari diri sendiri (bertempat didalam diri), stabil dan tak dapat dikontrol. Murid itu mungkin juga menganggap kesempatan atau keberuntungan sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya dan tidak dapat dikontrol.

Gambar 5.3. Kombinasi Atribusi Kausal dan Penjelasan Atas Kegagalan

KOMBINASI ATRIBUSI KAUSAL	ALASAN KEGAGALAN MENURUT MURID
Internal-Stabil-Tak dapat dikontrol	Kecerdasan rendah
Internal-Stabil-Dapat	Tak pernah belajar

dikontrol	
Internal-Tak stabil-Tak dapat dikontrol	Sakit saat ujian
Internal-Tak stabil-Dapat dikontrol	Tidak belajar untuk mata ujian tertentu
Eksternal-Stabil-Tak dapat dikontrol	Syarat sekolah sangat kaku
Eksternal-Stabil-Dapat dikontrol	Instrukturnya bias
Eksternal Tak stabil-Tak dapat dikontrol	Tidak beruntung
Eksternal-Tak stabil-Dapat dikontrol	Kawan tak mau membantu

Gambar 5.3. Kombinasi Atribusi Kausal dan Penjelasan Atas Kegagalan. Ketika murid gagal atau mendapat hasil buruk dalam ujian atau tugas, mereka menghubungkan hasil itu dengan sebab-sebab tertentu. Penjelasannya merefleksikan delapan kombinasi dari tiga kategori utama atribusi menurut Weiner: lokus (internal/eksternal), stabilitas (tetap-tak tetap), dan daya kontrol (dapat dikontrol-tak dapat dikontrol).

Gambar 5.3. menampilkan delapan kemungkinan kombinasi lokus, stabilitas, dan daya kontrol dan bagaimana itu semua berhubungan dengan penjelasan atas kesuksesan atau kegagalan.

- *Lokus.* Persepsi murid tentang kesuksesan atau kegagalan sebagai akibat dari faktor internal atau eksternal yang

memengaruhi harga diri murid. Murid yang menganggap kesuksesan mereka sebagai akibat dari pengaruh dari dalam dirinya sendiri akan lebih mungkin untuk memiliki penghargaan terhadap diri yang lebih tinggi ketimbang murid yang menganggap kesuksesan mereka sebagai akibat dari faktor eksternal, seperti keberuntungan. Setelah kegagalan, atribusi internal menimbulkan penurunan penghargaan terhadap diri sendiri.

- *Stabilitas.* Persepsi murid mengenai stabilitas dari suatu sebab yang mempengaruhi harapan kesuksesannya. Jika dia menisbahkan hasil positif dengan sebab yang stabil (tetap, tak bisa diubah), maka dia akan memperkirakan keberhasilan di masa depan. Demikian pula, jika dia menghubungkan hasil negatif dengan sebab yang stabil, maka dia akan memperkirakan kegagalan di masa mendatang. Ketika murid menghubungkan kegagalan dengan sebab yang tidak stabil, seperti ketidakberuntungan atau kurangnya usaha, maka dia mungkin akan berharap bahwa mereka akan bisa sukses di masa depan, karena mereka menganggap sebab dari kegagalan itu dapat diubah.
- *Daya kontrol.* Persepsi murid terhadap daya kontrol atas suatu sebab berhubungan dengan sejumlah hasil emosional seperti kemarahan, rasa bersalah, rasa kasihan dan malu. Ketika murid menganggap bahwa mereka dirintangi untuk meraih sukses oleh faktor eksternal yang dapat dikontrol orang lain (seperti suara berisik), maka mereka akan menjadi marah. Ketika murid menganggap

bahwa mereka tidak bisa sukses karena sebab-sebab yang dapat dikontrol secara internal (seperti kurang berusaha atau malas) maka mereka sering merasa bersalah. Ketika murid menganggap orang lain tidak mencapai tujuan mereka karena sebab-sebab yang tidak dapat dikontrol (seperti kurangnya kemampuan atau cacat fisik), mereka akan merasa kasihan atau bersimpati. Dan, ketika murid gagal karena faktor internal yang tak dapat dikontrol (seperti kemampuan rendah) maka mereka merasa malu, dan rendah diri.

Untuk melihat bagaimana atribusi memengaruhi prestasi, renungkan dua contoh murid ini, Gusneti dan Gusrizal. Keduanya gagal dalam ujian matematika, akan tetapi masing-masing menghubungkan kegagalan ini dengan sebab-sebab yang berbeda. Ilustrasi:

Ketika nilai ujian matematikanya jeblok, Gusneti mencari sebab dari kegagalannya itu. Analisisnya membuatnya menyimpulkan bahwa kesalahan adalah pada dirinya sendiri, bukan karena gurunya atau karena kurang beruntung. Dia juga menghubungkan kesalahan itu dengan faktor yang tak stabil-yakni kurangnya persiapan dan waktu belajar. Jadi, dia menganggap kegagalannya adalah karena faktor internal yang tidak stabil dan dapat dikontrol. Karena faktor-faktor itu tak stabil (tak tetap), Gusneti punya ekspektasi rasional bahwa dia masih bisa sukses di masa depan. Dan, karena faktor itu dapat dikontrol, dia juga merasa bersalah. Ekspektasinya akan kesuksesan membuatnya bisa mengatasi perasaan bersalahnya. Harapannya untuk masa

depan adalah memperbarui penentuan tujuan dan meningkatkan motivasi agar mendapat nilai yang lebih baik pada ujian selanjutnya. Akibatnya, Gusneti mencari tutoring dan menambah jam belajarnya.

Ketika Gusrizal gagal, dia juga mencari alasan di balik kegagalannya itu. Analisisnya membuatnya menyimpulkan bahwa kegagalan adalah karena faktor internal (kurang kemampuan) yang stabil dan tidak dapat dikontrol. Karena Gusrizal menganggap kegagalannya adalah faktor internal, maka rasa penghargaan dirinya menurun. Karena faktor itu stabil (tetap), dia merasa ujian berikutnya juga akan gagal dan karenanya dia merasa tak berdaya menghadapi situasi ini. Dan karena faktor ini tak dapat dikontrol, dia merasa malu dan rendah diri. Selain itu, orang tuanya dan gurunya mengatakan bahwa mereka kasihan tetapi tidak memberi saran atau cara untuk sukses. Karenanya dia merasa dirinya tak kompeten (pandai). Dengan ekspektasi yang rendah, rendah diri, dan perasaan tertekan, Gusrizal bukannya memutuskan untuk belajar lebih keras tetapi dia memutuskan keluar dari sekolah.

Strategi terbaik apa yang bisa dipakai guru untuk membantu murid seperti Gusrizal untuk mengubah atribusinya? Psikolog pendidikan sering kali menganjurkan untuk memberi murid serangkaian pengalaman prestasi yang terencana di mana modeling, informasi tentang strategi, praktik, dan umpan balik digunakan untuk membantu mereka dengan cara: (1) berkonsentrasi pada tugas sehingga tidak takut gagal; (2) mengatasi kegagalan dengan merunut

kembali langkah-langkah mereka untuk menemukan kesalahan atau menganalisis problem untuk menemukan pendekatan lain yang lebih baik; dan (3) mengatribusikan kegagalan mereka pada kurangnya usaha, bukan pada kurangnya kemampuan.

Strategi saat ini adalah bukan menghadapkan murid pada seorang yang menangani tugas dengan mudah dan menunjukkan kesuksesan, tetapi menghadapkan mereka pada seseorang yang berjuang keras mengatasi kesalahan sebelum mencapai kesuksesan. Dengan cara ini, murid belajar cara mengatasi frustrasi, gigih menghadapi kesulitan, dan menghadapi kegagalan secara konstruktif.

Motivasi untuk Menguasai. Yang berhubungan erat dengan ide tentang motivasi intrinsik dan atribusi adalah konsep motivasi penguasaan (*mastery motivation*). Para periset menyebut penguasaan ini sebagai salah satu dari tiga tipe orientasi prestasi: penguasaan, tak berdaya, dan kinerja. Carol Dweck dan rekannya telah menemukan bahwa anak menunjukkan dua respons berbeda terhadap tantangan atau situasi yang sulit: orientasi untuk menguasai (*mastery orientation*) atau orientasi tak berdaya (*helpless*). Anak dengan orientasi untuk menguasai akan fokus pada tugas ketimbang pada kemampuan mereka, punya sikap positif (menikmati tantangan), dan menciptakan strategi berorientasi solusi yang meningkatkan kinerja mereka. Murid yang berorientasi penguasaan ini sering kali menyuruh diri mereka sendiri untuk memerhatikan, berpikir cermat, dan mengingat strategi yang sukses di masa lalu (Anderman, Maehr, & Midgley, 1996). Sebaliknya, anak dengan

orientasi tak berdaya (*helpless orientation*) berfokus pada ketidakmampuan personal mereka, sering kali mereka mengatributkan kesulitan mereka pada kurangnya kemampuan, dan menunjukkan sikap negatif (termasuk kejemuan dan kecemasan). Orientasi ini melemahkan kinerja mereka. Pada Gambar 2 mendeskripsikan beberapa perilaku yang merefleksikan ke tidak berdayaan.

Murid yang berorientasi untuk menguasai dan tak berdaya tidak berbeda dalam kemampuan umumnya. Akan tetapi, mereka punya teori yang berbeda tentang kemampuan mereka. Murid yang berorientasi untuk menguasai percaya bahwa kemampuan mereka bisa diubah dan ditingkatkan. Mereka setuju dengan pernyataan seperti "Kecerdasan bisa ditingkatkan selama kalian menginginkannya" Sebaliknya, anakyang berorientasi tak berdaya percaya bahwa kemampuan pada dasarnya tetap dan tidak bisa diubah. Mereka setuju dengan pernyataan seperti

Murid:

- ✓ Mengatakan, "Saya tak bisa."
- ✓ Tidak memerhatikan instruksi guru.
- ✓ Tidak minta bantuan, bahkan saat ia butuh.
- ✓ Tidak melakukan apa-apa (misalnya hanya melamun).
- ✓ Menebak atau menjawab secara sembarangan tanpa benar-benar berpikir
- ✓ Tidak tanggap terhadap nasihat guru agar mau mencoba
- ✓ Mudah patah semangat

- ✓ Tidak mau menjawab pertanyaan guru secara sukarela
- ✓ Berusaha menghindari tugas (misalnya minta izin ke klinik kesehatan sekolah)

Anda bisa mempelajari hal baru, namun kecerdasan Anda akan tetap sama." Orientasi untuk menguasai ini mirip dengan kombinasi atribusi internal-tak stabil-dapat dikontrol. Orientasi tak berdaya mirip dengan kombinasi atribusi internal-stabil-tak dapat dikontrol.

Orientasi untuk menguasai juga bisa dipertentangkan dengan orientasi kinerja, yang berarti lebih memerhatikan hasil ketimbang proses. Bagi murid yang berorientasi kinerja atau prestasi, kemenangan atau keberhasilan itu penting dan kebahagiaan dianggap sebagai hasil dari kemenangan atau keberhasilan. Bagi murid yang berorientasi untuk mengtiasai, yang penting adalah bahwa mereka sudah berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Murid berorientasi untuk menguasai tetap berharap berhasil atau menang, tetapi bagi mereka kemenangan itu tidak sepenting seperti yang dibayangkan oleh murid yang berorientasi kinerja. Bagi mereka, pengembangan keahlian jauh lebih penting.

Motivasi untuk menguasai mirip dengan konsep Csikszentmihalyi tentang flow-terserap dalam konsentrasi selama menjalankan suatu aktivitas. Murid berorientasi untuk menguasai menenggelamkan diri dalam tugas dan memfokuskan konsentrasi mereka pada pengembangan keahlian dan tidak terlalu memusingkan apakah mereka akan lebih unggul ketimbang orang lain atau tidak. Dalam

keadaan flow ini, murid menjadi sangat konsentrasi sehingga sulit untuk diganggu.

Murid berorientasi kinerja yang tidak percaya pada kesuksesannya akan menghadapi problem tersendiri. Jika mereka berusaha lalu gagal, mereka sering menganggap kegagalan itu sebagai bukti dari kemampuan yang rendah. Apabila mereka tidak mencoba, mereka dapat memberikan penjelasan alternatif atas kegagalan mereka yang dapat diterima secara personal. Dilema ini membuat murid melakukan sesuatu yang melindungi diri mereka dari kesan tidak pandai tetapi upaya ini akan mengganggu pembelajaran mereka dalam jangka panjang. Untuk menghindari kesan tidak mampu, beberapa murid tidak mau mencoba, atau menipu (misalnya mencontek); yang lainnya mungkin menggunakan strategi lain seperti menghindari, mencari-cari alasan, bekerja setengah hati, atau menentukan tujuan yang tidak realistis.

2. Teori Motivasi Berprestasi

Dalam kamus psikologi motive berprestasi diartikan sbb: 1) Kecendrungan mempejuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan, 2) keterlibatan ego dalam suatu tugas, 3) Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi subjek pada tes-tes fantasi, 4) Motif untuk mengatasi ringtangan–rintangan, atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit.

Motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk mendapatkan yang terbaik yang ingin dicapai seseorang

tanpa memandang *reward eksternal*. Anak-anak yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi mencari cari tugas yang menantang yang mereka anggap dapat mereka selesaikan. mereka jarang beristirahat dan malah berupaya meningkatkan standar keunggulan guna mencapai standar keunggulan yang yang baru.

Arends mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk bertindak dan untuk mengatasi sesuatu untuk mencapai kesuksesan dan merasa mampu.

deCharms dalam Henson mengatakan Motivasi berprestasi didefenisikan sebagai aksi dan perasaan yang berkaitan dengan pencapaian standar keunggulan penyatuan sikap. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat cenderung percaya diri, bertanggung jawab dengan tindakannya, memperhitungkan resiko, membuat perencanaan dengan bijaksana, menghemat waktu. Dengan demikian motivasi berprestasi merupakan suatu pertanda kesuksesan akademik dan kesuksesan hidup. Motivasi berprestasi terdiri dari:

- *Kecendrungan untuk mendekati tujuan berprestasi dapat mengurangi kecendrungan untuk menghindari kegagalan.* Karena itu kecendrungan untuk mendekati tujuan berprestasi didasarkan pada tiga aspek: 1) kebutuhan untuk berprestasi, 2) Peluang untuk mendapat hasil yang baik dalam menyelesaikan tugas, dan 3) Nilai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas bagi siswa.
- *Kecendrungan untuk menghindari kegagalanpun berdasarkan pada tiga kharakter yakni: 1) kebutuhan*

untuk menghindari kegagalan, 2) peluang gagal dalam melaksanakan tugas, dan 3) nilai kegagalan bagi siswa.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi kegagalan dalam menyelesaikan tugas akan meningkatkan motivasinya, karena mereka ingin memperbaikinya. Namun jika seorang siswa memiliki motivasi berprestasi rendah jika mengalami kegagalan maka dapat menurunkan motivasinya karena mereka takut gagal. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 5.1. Efek keberhasilan dan kegagalan terhadap siswa dengan tingkatan motivasi berprestasi

Motivasi Berprestasi Awal	Kinerja Dalam Menyelesaikan Tugas	Pengaruh Motivasi Berprestasi
Tinggi	Gagal	Meningkatkan motivasi
Rendah	Gagal	Menurunkan motivasi
Tinggi	Berhasil	Meningkatkan motivasi
Rendah	Berhasil	Menurunkan motivasi

3. Teori kognitif sosial.
4. Motivasi untuk menguasai keahlian
5. *Self-Efficacy*

Konsep *self-efficacy* (keyakinan ada diri sendiri) menurut Bandura, yakni keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai

situasi dan memproduksi hasil positif. Bandura percaya bahwa *self efficacy* adalah faktor penting yang memengaruhi prestasi murid. *Self-efficacy* punya kesamaan dengan motivasi untuk menguasai dan motivasi intrinsik. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa "Aku bisa"; ketidakberdayaan adalah keyakinan bahwa "Aku tidak bisa" (Stipek, 2002; Maddux, 2002). Murid dengan *self-efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan seperti "Saya tahu bahwa saya akan mampu menguasai materi ini" dan "Saya akan bisa mengerjakan tugas ini."

Dale Schunk mengaplikasikan *konsep self-efficacy* ini pada banyak aspek dari prestasi murid. Menurutnya, konsep ini memengaruhi pilihan aktivitas oleh murid. Murid dengan *self-efficacy* rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan level *self-efficacy* tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Murid dengan level *self-efficacy* tinggi lebih mungkin untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran ketimbang murid yang berlevel rendah.

Self-efficacy Anda sebagai guru akan berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran murid Anda. Guru dengan *self-efficacy* rendah sering kali kebingungan menghadapi problem kelas. Guru dengan *self-efficacy* rendah tidak punya rasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola kelas, menjadi stres dan marah pada perilaku murid yang tidak tepat, pesimis terhadap kemampuan murid untuk berkembang, memandang pekerjaan mereka sebagai rutinitas belaka, sering menggunakan model hukuman dan larangan,

dan mengatakan bahwa jika mereka punya pilihan lain, mereka tidak akan memilih profesi guru atau pengajar.

Dalam sebuah studi, *self-efficacy* instruksional dari guru berhubungan dengan pre stasi akademik murid untuk pelajaran matematika dan bahasa. Murid banyak belajar dari guru yang merasa yakin pada dirinya sendiri dibandingkan dengan guru yang ragu-ragu pada dirinya sendiri. Guru yang keyakinan dirinya tinggi cenderung memandang murid bermasalah sebagai murid yang bisa diajar dan dijangkau. Mereka menganggap problem pembelajaran masih bisa diatasi dengan usaha lebih dan strategi yang baik untuk membantu murid. Guru dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengatakan bahwa kemamp murid yang rendah adalah sebab dari ketidakmampuan murid dalam belajar. Kemampuan untuk menyampaikan mata pelajaran adalah salah satu dari aspek *self-efficacy* instruksional, tetapi *self-efficacy* instruksional ini juga menca keyakinan bahwa seseorang dapat mengelola kelas menjadi tempat menyenangkan untuk belajar dan keyakinan bahwa adalah mungkin untuk mendapa sumber daya yang baik dan mengajak orang tua terlibat dalam pembelajaran anak.

Bandura juga membahas karakteristik dari sekolah atau kelas yang penuh dengan atmosfer keyakinan diri. Pimpinan sekolah semacam ini akan cenderung mencari cara untuk meningkatkan pengajaran. Mereka mencari cara untuk mengaruhi dan mengubah kebijakan dan regulasi yang menghambat inov akademik. Kepala sekolah yang peduli pada mutu akademik ini akan membu guru lebih percaya diri pada kemampuan mengajar mereka; dalam sekolah den

tingkat self-efficacy rendah, kepala sekolah hanya berfungsi sebagai administrator belaka.

Sekolah dengan tingkat *self-efficacy* tinggi akan memiliki ekspektasi dan standard tinggi dalam hal prestasi. Guru menganggap murid sebagai anak didik yang mam mencapai prestasi tinggi. Guru menentukan standar akademik yang menan bagi murid, dan memberi bantuan kepada mereka untuk mencapai standar. Sebaliknya, sekolah dengan tingkat *self-efficacy* rendah tidak banyak berharap pada prestasi akademik murid, gurunya tidak banyak meluangkan waktu untuk mengajar dan memonitor kemajuan akademik murid, dan cenderung menganggap kebanyakan muridnya susah diajar. Tidak mengheran jika murid di sekolah semacam ini punya *self-efficacy* rendah dan lemah secara akademik.

Strategi pengajaran *Meningkatkan Self-Eficacy Murid*. Berikut ini beberapa strategi untuk meningkatkan *self-efficacy* murid (Stipek, 1996, 2002):

- 1) *Ajarkan strategi spesifik*. Ajari murid strategi tertentu, seperti menyusun garis besar dan ringkasan, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas mereka.
- 2) *Bimbing murid dalam menentukan tujuan*. Bantu mereka membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek terutama membantu murid untuk menilai kemajuan mereka.
- 3) *Pertimbangkan mastery*. Beri imbalan pada kinerja murid, imbalan yang mengisyaratkan penghargaan

penguasaan atas materi, bukan imbalan hanya karena melakukan tugas.

- 4) *Kombinasikan strategi training dengan tujuan.* Schunk dan rekannya telah menemukan bahwa kombinasi strategi training dan penentuan tujuan dapat memperkuat keahlian dan self-efficacy murid. Beri umpan balik pada murid tentang bagaimana strategi belajar mereka berhubungan dengan kinerja mereka.
- 5) *Sediakan dukungan bagi murid.* Dukungan positif dapat berasal dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Terkadang guru cukup berkata kepada murid "Kamu bisa melakukan ini."
- 6) *Pastikan agar murid tidak terlalu semangat atau terlalu cemas.* Jika murid terlalu takut dan meragukan prestasi mereka maka rasa percaya diri mereka bisa hilang.
- 7) *Beri contoh positif dan orang dewasa dan teman.* Karakteristik tertentu dari model atau teladan ini bisa membantu murid mengembangkan self-efficacy mereka. Misalnya, murid yang melihat guru dan temannya mengatasi dan menguasai tantangan secara efektif sering kali akan mengadopsi perilaku dari guru dan temannya itu. Modeling sangat efektif dalam meningkatkan self-efficacy apabila murid melihat teman yang sukses adalah teman yang kemampuannya sama dengan dirinya. Salah satu cara positif yang dapat dipakai guru untuk menggunakan modeling teman sebaya untuk meningkatkan self-

efficacy adalah menyuruh murid mengerjakan tugas tertentu dan kemudian meminta murid menjelaskan tugas mereka kepada anggota kelompok setelah mereka menguasainya (Zimmerman & Schunk, 2001).

6. Penentuan Tujuan, Perencanaan, dan Monitoring Diri

Para periset telah menemukan bahwa *self efficacy* dan prestasi akan meningkat jika murid menentukan tujuan jangka pendek yang spesifik dan menantang (Bandura, 1997; Schunk, 2001; Zimmerman & Schunk, 2001). Tujuan nonspesifik adalah seperti: "Aku ingin sukses." Tujuan yang lebih konkret dan spesifik adalah seperti: «Aku ingin mendapat ranking satu semester ini."

Murid dapat menentukan tujuan jangka panjang (*distal*) maupun jangka pendek (*proximal*). Tidak masalah jika murid menentukan tujuan jangka panjang semisal " Saya ingin lulus dari SMA" atau "Saya ingin masuk ke perguruan tinggi," tetapi pastikan juga mereka membuat tujuan jangka pendek. "Mendapat nilai A untuk ujian matematika" adalah contoh dari tujuan jangka pendek. Demikian pula dengan "Mengerjakan semua PR pada jam 4 sore pada hari Minggu." Seperti telah dikemukakan di atas, perhatian seharusnya difokuskan pada tujuan jangka pendek, yang membantu murid menilai kemajuan mereka dengan lebih baik. David McNally (1990), penulis Even Eagles Neead a Push, menasihati agar ketika murid menentukan tujuan dan rencana, mereka seharusnya tetap ingal pada relevansinya dengan kehidupan mereka pada satu waktu tertentu. Suruh mereka membuat komitmen jangka pendek. Rumah

dibangun dengan menata batu bata satu per satu. Demikian pula dengan masjid. Pelukis perlu beberapa kali menorehkan kuas untuk membuat lukisan. Murid juga harus belajar secara bertahap.

Strategi lainnya yang baik adalah mendorong murid untuk menentukan tujuan yang menantang. Tujuan yang menantang adalah komitmen untuk meningkatkan diri. Minat dan keterlibatan dalam aktivitas biasanya dipicu oleh suatu tantangan. Tujuan yang mudah diraih biasanya tidak begitu menarik dan tidak banyak membutuhkan usaha. Akan tetapi, tujuan seharusnya disesuaikan dengan level kemampuan murid yang optimal. Jika tujuan itu tidak realistis, hasilnya adalah kegagalan yang menurunkan rasa percaya diri murid.

Misalnya, Sicholls membedakan antara tujuan yang melibatkan ego, tujuan yang melibatkan tugas, dan tujuan demi menghindari kerjajupaya. Murid yang punya tujuan yang melibatkan ego akan berusaha memaksimalkan evaluasi yang mendukung dan meminimalkan evaluasi yang tidak mendukung. Jadi, murid yang melibatkan ego mungkin fokus pada betapa pandainya penampilan mereka dan betapa efektifnya mereka bisa melebihi teman-temannya. Sebaliknya, murid dengan tujuan yang melibatkan tugas akan fokus pada usaha menguasai suatu tugas. Mereka berkonsentrasi pada bagaimana mereka dapat mengerjakan tugas dan apa yang akan mereka pelajari. Murid dengan tujuan untuk menghindari kerja atau usaha akan berusaha untuk menghindari mengerjakan tugas sebisa mungkin. Doronglah murid untuk menentukan tujuan yang melibatkan

tugas dan penguasaan ketimbang tujuan yang melibatkan ego dan tujuan untuk menghindari tugas.

Sayangnya, banyak perubahan dalam transisi ke sekolah menengah cenderung meningkatkan motivasi murid untuk mengejar tujuan kinerja atau prestasi ketimbang tujuan penguasaan materi. Hal ini sering menurunkan nilai, mengurangi dukungan pada otonomi, pengelompokan penataan tugas untuk seluruh kelas, dan pengelompokan kemampuan antar kelas yang akan meningkatkan perbandingan.

Dalam sebuah studi riset, guru dan murid melaporkan bahwa tujuan yang difokuskan pada kinerja lebih umum di sekolah menengah ketimbang di SD. Sebaliknya, pada level ini tujuan berfokus pada tugas lebih jarang (Midgley, Anderman, & Hicks, 1995). Selain itu, guru SD melaporkan penggunaan tujuan berfokus tugas lebih sering ketimbang yang dilakukan guru sekolah menengah. Di kedua jenjang pendidikan itu, sejauh mana guru berfokus pada tugas akan memengaruhi perasaan kemampuan dan kepercayaan diri murid dan guru. Tidak mengherankan, keyakinan pada diri sendiri lebih rendah di sekolah menengah ketimbang di SD. Jadi, guru sekolah menengah perlu lebih banyak memasukkan tujuan yang berfokus pada tugas dalam pengajaran mereka (Anderman, Austin, & Johnson, 2002).

Perencanaan juga penting bagi murid. Tidak cukup hanya menyuruh murid menentukan tujuan, Mereka juga perlu didorong untuk merencanakan cara mereka akan mencapai tujuan mereka (Elliot & Thrash, 2001; Maehr, 2001; Randi & Como, 2000). Menjadi perencana yang baik berarti bisa

mengelola waktu secara efektif, menentukan prioritas, dan bisa menata diri. Terutama kepada murid SMP dan SMA, beri mereka latihan mengelola waktu, menentukan prioritas dan menata diri.

Anda bisa memulai dengan memberi mereka kalender sebagai tempat untuk menuliskan atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya. Suruh mereka untuk memikirkan berapa banyak hari atau minggu yang dibutuhkan untuk belajar guna menghadapi ujian dan mengerjakan tugas utama. Suruh mereka menandai hari-hari yang akan menjadi waktu untuk mengerjakan tugas prioritas utama. Katakan kepada mereka agar kalender itu tidak disimpan begitu saja. Suruh mereka untuk memonitor dan memodifikasinya jika perlu. Misalnya, Anda bisa menambahkan tugas lain, mengubah tanggal ujian, dan sebagainya. Murid mungkin menemukan bahwa mereka butuh lebih banyak waktu ketimbang yang mereka perkirakan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu.

Setelah mereka menyusun kalender studi itu, fotokopilah lembar rencana mingguan dan berikan kepada murid. Lembaran itu harus memuat hari-hari dalam seminggu, dan di setiap hari itu diberi judul "Rencana" dan "Pelaksanaan." Jam dalam hari-hari disusun ke bawah yang ditempatkan di sisi kiri dari lembar itu. suruh murid mengisi jam kelas, jam aktivitas senggang (seperti olahraga, musik, menonton TV), dan rutinitas lain seperti tidur dan makan. Strategi yang baik adalah menyuruh murid membuat rencana ini pada akhir minggu. Kemudian suruh mereka memantau

minggu selanjutnya untuk melihat seberapa efektifkah mereka melaksanakan rencana itu.

Setelah murid membuat rencana mingguan, beri mereka latihan menentukan prioritas untuk hari berikutnya. Keahlian penting bagi manajer yang baik adalah mencari tahu mana yang paling penting untuk dilakukan lebih dahulu dan kapan mesti melakukannya-dengan kata lain, menentukan daftar "yang harus dikerjakan" setiap hari. Tujuannya adalah membuat daftar pada malam hari dan kemudian mengisi semua item pada daftar pada hari berikutnya. Suruh mereka mengidentifikasi tugas prioritas utama pada daftar itu dan pastikan prioritas itu dikerjakan. Suruh mereka memeriksa daftar itu menjelang akhir hari dan mengevaluasi apa yang telah mereka capai. Dorong murid untuk menantang diri mereka sendiri untuk menyelesaikan beberapa tugas yang masih tersisa.

Anda mungkin akan terkejut pada apa yang ditemukan murid dari rencana pemanfaatan waktu mereka itu. Beberapa murid akan menyadari berapa banyak waktu yang mereka sia-siakan, tidak memperhatikan waktu untuk belajar, dan kurang efektif dalam menggunakan waktu mereka. Murid lainnya akan mengetahui manajemen waktu yang tepat untuk merencanakan, menata dan mendisiplinkan diri. Kebanyakan orang dewasa yang sukses adalah manajer waktu yang baik, tetapi sekolah tidak memberi murid kesempatan yang cukup untuk berlatih manajemen waktu. Jika Anda akan menjadi guru SMP atau SMA, berkomitmenlah untuk membantu murid meningkatkan keahlian manajemen waktu mereka. Strategi ini bukan hanya akan meningkatkan prestasi mereka

di kelas tetapi juga membantu mereka mengembangkan keahlian penting untuk kesuksesan mereka di dunia kerja.

Murid yang lebih tua bukan hanya harus merencanakan aktivitas mingguan, tetapi juga memonitor seberapa taatkah mereka pada rencana mereka sendiri. Setelah murid melakukan tugas, mereka perlu memonitor kemajuan mereka, menilai seberapa baikkah mereka dalam menjalankan tugas, dan mengevaluasi hasil untuk merantang apa-apa yang akan mereka kerjakan di waktu selanjutnya. Para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi sering kali merupakan pelajar yang mampu menata diri sendiri (*selfregulatory*). Misalnya, murid berprestasi tinggi memonitor sendiri pembelajaran mereka secara lebih sistematis dan mengevaluasi kemajuan mereka secara lebih baik ketimbang murid berprestasi rendah. Mendorong murid untuk memonitor pembelajaran mereka sendiri sama artinya adengan menyampaikan pesan kepada murid agar mereka bertanggung jawab atas perilaku dan pembelajaran aktif mereka sendiri.

4. Perspektif Sosial

Terakhir adalah motivasi menurut perspektif Sosial. Dalam perspektif ini dibicarakan Apakah Anda atau kita termasuk yang termotivasi bila berada di lingkungan orang banyak? Atau apakah kita lebih suka di rumah dan membaca buku? Kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan

afiliasi murid tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan orang tua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru.

Siswa sekolah yang punya hubungan yang penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang bersekolah. Dalam sebuah studi yang berskala luas ditemukan bahwa salah satu faktor terpenting dalam motivasi dan prestasi murid adalah persepsi mereka mengenai apakah hubungan mereka dengan guru bersifat positif atau tidak. Ada juga studi lain mengungkapkan bahwa nilai matematika meningkat di kalangan murid sekolah menengah apabila mereka punya guru yang mereka anggap sangat suportif.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa Arends (2004: 141) mengemukakan empat perspektif mengenai motivasi yaitu : 1) Teori penguatan, 2) Teori kebutuhan, 3) Teori kognitif, dan 4) Teori pembelajaran sosial.

Pertama, Teori penguatan (Skinner). Pada awal abad ke 20 teori penguatan dan teori behavior mendominasi pemikiran tentang motivasi. Pendekatan ini menekankan pada sentralitas peristiwa-peristiwa eksternal dalam mengarahkan perilaku dan pentingnya penguat. Penguat apakah positif atau negatif merupakan peristiwa stimulus yang muncul bersamaan dengan suatu perilaku dan meningkatkan kemungkinan perilaku-perilaku tertentu. Penguat dapat berupa penguat positif maupun negatif. Penguat positif menyertai perilaku-perilaku yang diinginkan, meningkatkan probabilitas bahwa perilaku tersebut akan

dilakukan lagi. Penguatan negatif yaitu peristiwa stimulus menghilang setelah perilaku tertentu. Stimulus ini juga memungkinkan berulangnya suatu perilaku. Penting untuk membedakan antara hukuman dengan penguatan negatif. Hukuman dapat mengurangi kemungkinan suatu perilaku akan terulang atau paling tidak melakukannya lagi sama dengan yang sudah pernah dilakukan.

Kedua, Teori kebutuhan. Teori ini menekankan bahwa individu didorong untuk bertindak karena kebutuhan-kebutuhan bawaan dan tekanan instrinsik. Ada tiga teori yang paling berkaitan dengan ini. Yaitu

- 1) *Teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow*, lihat pembahasan perspektif motivasi dari sudut pandang humanistik,
- 2) *Teori kecenderungan kebutuhan oleh David McClelland, Atkinson, Feather dan Alschuler*. Teori ini mengingatkan bahwa individu yang termotivasi untuk bertindak dan menggunakan energi untuk mengejar tiga outcome yaitu *prestasi, afiliasi, dan pengaruh*.

Keinginan untuk berprestasi adalah bukti ketika siswa berusaha keras mempelajari suatu mata pelajaran atau saat mereka berjuang keras untuk mencapai tujuan dari tugas tertentu. Guru menunjukkan motif-motif berprestasi karena mereka berjuang untuk menyajikan pengajaran yang bagus dan bertindak sebagai profesional yang kompeten. Motif afiliasi menjadi penting ketika siswa dan guru

datang untuk menghargai dukungan dan pertemanan sebaya.

Motivasi kearah pengaruh dapat terlihat pada siswa yang bekerja keras untuk memiliki kendali terhadap pelajaran mereka dan guru-guru yang bekerja keras pula untuk penyampaian yang baik dengan cara demikian maka pelajaran dapat berlangsung. Perasaan siswa berupa self esteem adalah berhubungan dengan perasaan yang mereka miliki mengenai kompetensi, afiliasi, dan pengaruh mereka. Ketika keadaan emosi ini menggagalkan guru, guru merasa tidak kompeten, kesepian, dan tak berdaya. Motivasi berprestasi atau kecendrungan siswa untuk belajar adalah aspek yang paling penting dari teori motivasi untuk pengajaran di ruang kelas.

- 3) *Sumber (Origin) dan pion (pawn) oleh deCharms, Deci dan Ryan, Csikszentmihalyi.* Pion adalah seseorang yang tidak memiliki kendali terhadap apa yang menimpanya. Mengenai teori hirarki kebutuhan dapat dilihat pada halaman sebelumnya yaitu pada perspektif humanistik. Sedangkan *origin* adalah keadaan dimana seseorang dapat mengendalikan prilakunya. Mereka berperilaku dengan cara tertentu karena memang keinginan sendiri bukan karena yang lain. Mereka menolak tekanan seperti perintah dan peraturan. DeCharms percaya bahwa tugas yang dibebankan secara eksternal dapat memperkecil motivasi internal. Misalnya ada tugas dari guru, membuat orang

seseorang yang berposisi sebagai pion mungkin melaksanakan tugas .

Ketiga, Teori kognitive. Para kognitivis percaya bahwa individu bergerak atau bangkit untuk melakukan sesuatu dengan pikiran mereka. Hal itu bukanlah disebabkan peristiwa eksternal atau juga bukan dikarenakan oleh penghargaan (hadiah) dan hukuman. Diyakini oleh para ahli bahwa individu bergerak dikarekan keyakinan dan atribusinya. Penjelasan mengenai atribusi ini dapat dilihat pada pembahasan teori atribusi yang sudah dibahas di atas.

Keempat, Teori pembelajaran sosial. Ini merupakan perspektif terakhir mengenai motivasi yang penting diketahui oleh guru. Perspektif ini didasari oleh Teori Bandura mengenai belajar yang disebut dengan *social learning theory*. Dalam beberapa hal teori sama dengan teori penguatan dan teori penampakan, namun ada ide penting yang perlu diambil dari teori Bandura ini bahwa motivasi adalah produk dari dua hal yaitu harapan dan kepuasan. Harapan untuk memperoleh perubahan dan kepuasan akan bertambah atau meningkat jika seseorang dapat mencapai tujuannya.

Keempat perspektif ini (Arend: 146,2004) dapat dilihat dari gambar berikut:

Teori	Tokoh	Idea Utama
Penguatan	Skinner	Individu merespon terhadap berbagai peristiwa sekitar dan penguatan ekstrinsik
Kebutuhan	Maslow, Decl	Individu berjuang untuk

	McClelland,C sikszentmihal yl	memenuhi kebutuhan seperti pemenuhan sendiri, menentukan sendiri, prestasi, afiliasi, dan pengaruh
Kognisi	Weiner	Aksi individu dipengaruhi oleh keyakinan dan atribusi mereka, terutama atribusi tentang kesuksesan dan kegagalan
Pembelajaran Sosial	Bandura	Aksi individu dipengaruhi oleh nilai terutama tujuan dan harapan mereka untuk sukses

MOTIVASI UNTUK BERPRESTASI(Motivasi Berprestasi (achievement motivation: 342/woolfok, educational psychology) dan Ormrod (370)

Perhatian terhadap motivasi di sekolah telah dipengaruhi oleh perspektif kognitif. Dalam bagian ini, kita akan mempelajari sejumlah strategi kognitif efektif untuk meningkatkan motivasi murid untuk meraih sesuatu atau untuk berprestasi. Kita mulai bagian ini dengan mengeksplorasi perbedaan penting antara motivasi ekstrinsik (eksternal) dan motivasi intrinsik (internal). Ini akan membawa kita pada pembahasan beberapa pandangan kognitif penting tentang motivasi. Kemudian, kita akan mengkaji efek dari kecemasan terhadap prestasi dan beberapa strategi instruksional untuk membantu murid agar lebih termotivasi.

D. Hal-hal yang Dapat Menimbulkan Motivasi Belajar

1. Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik

Perspektif behaviorisme menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik dalam berprestasi. Motivasi Ekstrinsik dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti hadiah dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.

Sedangkan pendekatan kognitif dan humanistik lebih menekankan pada arti penting dari motivasi intrinsik dalam prestasi.

Motivasi intrinsik didasarkan pada faktor-faktor internal seperti self-determinasi, rasa ingin tahu, tantangan, dan usaha. Siswa yang belajar keras disebabkan mereka ingin mendapatkan nilai yang bagus atau untuk menghindari penolakan orang tua (motivasi ekstrinsik). Sementara siswa yang lain belajar keras karena termotivasi secara internal untuk berprestasi guna mendapat standar yang tinggi dalam karya mereka (motivasi instrinsik). Jadi Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.

Bukti terbaru mendukung pembentukan iklim kelas di mana murid bisa termotivasi secara intrinsik untuk belajar. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol. Pujian juga bisa memperkuat motivasi intrinsik

murid. Untuk melihat kenapa ini bisa terjadi, mari kita bahas dua jenis motivasi intrinsik yaitu 1) motivasi intrinsik dari determinasi diri dan pilihan personal dan 2) motivasi intrinsik dari pengalaman optimal.

Kemudian kita akan mendiskusikan bagaimana penghargaan eksternal dapat memperkuat atau melemahkan motivasi intrinsik. Terakhir, kita akan mengidentifikasi beberapa perubahan developmental dalam motivasi ekstrinsik dan intrinsik saat murid naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Motivasi intrinsik dari Determinasi Diri dan Pilihan Personal

Salah satu pandangan tentang motivasi intrinsik menekankan pada determinasi diri. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.

Para peneliti menemukan bahwa motivasi internal dan minat intrinsik dalam tugas sekolah naik apabila murid punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggungjawab personal atas pembelajaran mereka. Misalnya, dalam sebuah studi, murid sains di SMA yang diajak untuk mengorganisir sendiri eksperimen mereka akan lebih perhatian dan berminat terhadap praktik laboratorium ketimbang murid yang diharuskan mengikuti instruksi dan aturan guru yang ketat.

Dalam studi lain, yang memasukkan banyak murid Afrika-Amerika dari latar belakang miskin, guru didorong untuk memberi lebih banyak tanggung jawab kepada murid

dalam proses belajar secara khusus, kesempatan untuk menentukan tujuan sendiri, merencanakan sendiri cara mencapai tujuan, dan memonitor sendiri kemajuan menuju tujuan. Murid diberi beberapa pilihan dalam aktivitas yang mereka inginkan. Mereka juga didorong untuk mengambil tanggungjawab personal atas tindakan mereka, termasuk mencapai tujuan yang telah mereka tentukan sendiri.

Strategi Pengajaran : Memberi Murid Kesempatan untuk Memilih dan Determinasi Diri.

Ada beberapa cara yang dapat mempromosikan determinasi diri dan pilihan di kelas, antara lain:

1. Luangkan waktu untuk berbicara dengan murid dan jelaskan kepada mereka mengapa aktivitas pembelajaran yang harus mereka lakukan adalah penting.
2. Bersikaplah penuh perhatian terhadap perasaan murid saat mereka disuruh untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan.
3. Kelola kelas dengan efektif sehingga murid bisa membuat pilihan personal. Biarkan murid memilih topik sendiri, tugas menulis, dan proyek riset sendiri. Beri mereka pilihan dalam cara melaporkan tugas mereka (misalnya, melapor ke Anda atau di depan kelas, laporan individual atau laporan kelompok).
4. Ciptakan pusat pembelajaran dimana siswa dapat belajar sendiri atau secara kolaboratif dengan murid lain untuk proyek yang berbeda-beda di pusat pembelajaran itu. Proyek atau tugas itu misalnya seni bahasa, studi sosial, atau komputer. Murid dapat memilih sendiri aktivitas yang ingin mereka lakukan.

5. Bagi murid ke dalam kelompok-kelompok minat dan biarkan mereka mengerjakan tugas riset yang relevan dengan minat mereka

Dibandingkan dengan kelompok kontrol, murid dalam kelompok motivasi intrinsik/ determinasi diri ini meraih prestasi yang lebih tinggi dan lebih mungkin lulus dari SMA.

Anggapan Murid terhadap Level Keahlian Mereka Sendiri

Imbalan Ekstrinsik dan Motivasi Intrinsik. Imbalan eksternal dapat berguna untuk mengubah perilaku. Akan tetapi, dalam beberapa situasi imbalan atau hadiah dapat melemahkan pembelajaran. Dalam sebuah studi, murid yang sudah tertarik dengan seni dan tidak tahu akan ada imbalan atau hadiah menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggambar dibandingkan murid yang juga tertarik dengan seni tetapi tahu akan ada hadiah.

Akan tetapi, hadiah di kelas dapat berguna, dua kegunaannya adalah: (1) sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, di mana tujuannya adalah mengontrol perilaku murid, dan (2) mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. Ketika imbalan yang ditawarkan memberikan informasi tentang penguasaan keahlian atau kemampuan, murid akan merasa kompeten dan bersemangat. Poin penting di sini adalah bahwa bukan imbalan itu sendiri yang menyebabkan efek, tetapi tawaran atau ekspektasi atas imbalan itulah yang memberikan efek. Imbalan yang digunakan sebagai insentif menimbulkan persepsi bahwa

perilaku murid disebabkan oleh imbalan eksternal, bukan oleh motivasi dalam diri murid untuk menjadi pandai

Untuk memahami perbedaan antara penggunaan imbalan untuk mengontrol perilaku murid dengan penggunaan imbalan untuk memberi informasi, perhatikan contoh berikut ini (Schunk, 2000): Seorang guru menggunakan sistem hadiah di mana semakin banyak tugas yang diselesaikan murid, semakin banyak poin yang mereka raih. Murid akan termotivasi untuk mengerjakan tugas guna memperoleh poin tersebut karena mereka diberi tahu bahwa poin itu dapat ditukar dengan hadiah istimewa. Namun poin itu juga memberikan informasi tentang kemampuan mereka. Yakni, semakin besar poin mereka, semakin banyak tugas yang telah mereka selesaikan. Saat mereka mengumpulkan poin, murid makin merasa kompeten. Sebaliknya, jika poin itu diberikan hanya untuk imbalan, maka tugas akan dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang berupa hadiah itu. Dalam kasus ini, karena poin itu tidak menyampaikan informasi apa pun tentang kemampuan murid, maka murid kemungkinan akan menganggap imbalan atau hadiah sebagai pengontrol perilaku mereka.

Jadi, hadiah yang mengandung informasi tentang kemampuan murid dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan cara meningkatkan perasaan bahwa diri mereka kompeten. Namun, umpan balik negatif, seperti kritik, yang mengandung informasi bahwa murid tidak pandai, dapat melemahkan motivasi intrinsik terutama apabila murid meragukan kemampuan mereka untuk menjadi kompeten.

Judy Cameron (2001) berpendapat bahwa dalam pendidikan ada keyakinan kuat bahwa hadiah selalu menurunkan motivasi intrinsik murid. Dalam analisisnya terhadap sekitar seratus studi, dia menemukan bahwa hadiah verbal (seperti pujian dan tanggapan positif) dapat dipakai untuk memperkuat motivasi intrinsik. Dia juga menyimpulkan jika hadiah yang jelas (seperti medali emas dan uang) ditawarkan secara mendadak atau diberikan tanpa pemberitahuan lebih dahulu, maka motivasi intrinsik akan tetap terjaga. Beberapa kritikus percaya bahwa analisis Cameron itu cacat-misalnya, analisis itu tidak mendeteksi beberapa efek kognitif dari imbalan terhadap motivasi.

Ringkasnya adalah penting untuk mengkaji adakah kandungan informasi kompetensi di dalam hadiah. Ketika hadiah dikaitkan dengan kompetensi, maka hadiah bisa menaikkan motivasi dan minat. Jika tidak, hadiah tidak akan menaikkan motivasi atau mungkin justru melemahkan motivasi ketika hadiah tak diberikan lagi.

Pergeseran perkembangan dalam Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik. Banyak psikolog dan pendidik percaya adalah penting bagi murid untuk mengembangkan internalisasi dan motivasi intrinsik yang lebih besar saat mereka tumbuh. Akan tetapi, periset menemukan bahwa saat murid pindah dari SD ke sekolah menengah, motivasi intrinsik mereka menurun. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa, penurunan motivasi intrinsik terbesar dan peningkatan motivasi ekstrinsik terbesar terjadi di antara kelas enam dan tujuh (setingkat sekolah menengah tingkat pertama). Dalam studi lain, saat murid naik kelas dari kelas enam (SD) sampai

delapan (setingkat sekolah Menengah pertama), makin banyak murid yang mengatakan bahwa sekolah itu membosankan dan tidak relevan. Akan tetapi, dalam studi ini, murid yang termotivasi secara intrinsik berprestasi jauh lebih baik ketimbang mereka yang termotivasi secara ekstrinsik.

Mengapa pergeseran ke arah motivasi ekstrinsik ini terjadi saat murid naik ke kelas yang lebih tinggi? Salah satu penjelasannya adalah karena praktik kenaikan kelas memperkuat orientasi motivasi eksternal. Artinya, saat murid bertambah usia, mereka terkungkung dalam penekanan pada tujuan naik kelas dan karenanya motivasi internalnya turun.

Jacquelynne Eccles dan rekannya mengidentifikasi beberapa perubahan spesifik dalam konteks sekolah yang dapat membantu menjelaskan penurunan motivasi intrinsik. Murid sekolah menengah lebih impersonal, lebih formal, lebih evaluatif, dan lebih kompetitif ketimbang anak SD. Murid membandingkan diri mereka dengan murid lain karena mereka dinilai berdasarkan kinerja relatif mereka dalam mengerjakan tugas-tugas dan ujian standar. Eccles dan rekan-rekannya (1993) mengajukan konsep *person-environment fit* (kesesuaian orang-lingkungan). Mereka berpendapat bahwa kurangnya kesesuaian antara lingkungan SMP /SMA dan kebutuhan remaja muda menyebabkan evaluasi diri negatif dan sikap negatif terhadap sekolah. Studi mereka terhadap lebih dan 1500 murid menemukan bahwa guru menjadi lebih sering mengontrol saat remaja sedang berusaha mencari otonomi yang lebih besar, dan hubungan guru-murid menjadi lebih impersonal pada saat

murid mencari kemandirian dari orang tua dan butuh lebih banyak dukungan dari orang dewasa lain. Pada saat remaja makin sadar diri, penekanan pada nilai dan perbandingan kompetitif lainnya akan semakin memperburuk keadaan.

Di sekolah yang *sense of community*-nya lemah atau bahkan kurang (tidak terlalu memperhatikan lingkungan sekitar), di mana murid dan guru tidak banyak kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain secara lebih dekat akan mengakibatkan ketidakpercayaan antara guru dan murid mudah timbul dan hanya ada sedikit komunikasi mengenai tujuan murid. Konteks semacam ini dapat melemahkan motivasi murid yang tidak bagus secara akademik. Apa pelajaran dari diskusi ini? Mungkin pelajaran paling penting adalah bahwa murid SMP dan SMA akan lebih banyak mendapat manfaat apabila guru merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah mereka lebih personal, kurang formal, dan lebih menantang secara intrinsik.

Proses Kognitif Lainnya

Diskusi tentang motivasi ekstrinsik dan intrinsik di atas membukajalan ke pengenalan proses kognitif lainnya yang terlibat dalam memotivasi murid untuk belajar. Saat kita membahas empat proses kognitif lainnya, perhatikan bahwa perbedaan motivasi ekstrinsik dan intrinsik tetap penting. Empat proses ini adalah: (1) atribusi ; (2) motivasi untuk menguasai keahlian (mastery); (3) *self efficacy*; dan (4) penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring diri.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

1. Ekspektasi guru

Motivasi dan kinerja murid mungkin dipengaruhi oleh ekspektasi guru. Guru sering kali punya ekspektasi lebih positif untuk murid berkemampuan tinggi ketimbang murid berkemampuan rendah. Ekspektasi ini kemungkinan akan memengaruhi sikap dan perilaku murid terhadap guru. Misalnya, guru menyuruh murid berkemampuan tinggi untuk belajar lebih keras, mau meluangkan waktu lebih lama untuk menunggu jawaban dari mereka, merespons mereka dengan lebih banyak informasi yang lebih mendalam, tidak terlalu sering menegur, lebih sering memuji mereka, lebih ramah terhadap mereka, lebih sering memanggil mereka, menempatkan mereka di bangku yang lebih dekat dengan meja guru, dan lebih mungkin memberi tambahan nilai kepada mereka. Hal yang sebaliknya terjadi untuk kasus anak berkemampuan rendah. Salah satu strategi pengajaran yang penting adalah memantau ekspektasi dan pastikan Anda punya ekspektasi positif terhadap semua murid termasuk yang berkemampuan rendah. Untungnya, para peneliti telah menemukan bahwa dengan sedikit dukungan, guru dapat menaikkan ekspektasi mereka terhadap siswa berkemampuan rendah.

Penerimaan guru dan teman adalah motif sosial penting bagi kebanyakan murid. Pada masa SD (sekolah dasar) murid lebih termotivasi untuk menyenangkan orang tuanya daripada menyenangkan temannya. Menjelang akhir masa SD, penerimaan orang tua dan teman berada dalam posisi seimbang dalam sistem motif anak. Pada kelas delapan atau

sembilan (sekolah menengah), penerimaan teman lebih penting daripada penerimaan orang tua. Pada kelas 12 (setingkat sekolah menengah atas), penerimaan teman kurang penting karena murid sudah mulai mandiri dan membuat keputusan sendiri.

Remaja dapat merupakan masa peralihan penting dalam motivasi prestasi dan motivasi sosial. Tekanan akademik dan sosial memaksa remaja mengambil peran baru yang melibatkan tanggungjawab yang lebih besar. Setelah remaja mengalami tekanan yang lebih kuat untuk berprestasi, kepentingan sosial mereka mungkin akan agak terabaikan karena mereka lebih fokus pada persoalan akademik atau, ambisi di satu bidang dapat melemahkan tujuan di bidang lain. Seperti ketika tujuan mengejar prestasi akademik menyebabkan hilangnya motif sosial. Pada masa remaja awal ini, murid menghadapi pilihan antara mengejar tujuan sosial atau mengejar tujuan akademik. Hasil dari keputusan ini akan berefek jangka panjang dalam tujuan akademik dan karier mereka.

Motivasi murid akan bertambah jika guru memberi tugas yang menantang dalam lingkungan yang mendukung proses penguasaan materi. Guru mesti memberi dukungan emosional dan kognitif, memberi materi yang berarti dan menarik untuk dipelajari dan dikuasai, dan memberi dukungan yang cukup bagi terciptanya kemandirian dan inisiatif murid. Juga, seperti telah kita kemukakan dalam diskusi tentang ide Bandura mengenai kecakapan diri (self-efficacy), motivasi, dan iklim sekolah akan sangat memengaruhi motivasi prestasi murid. Sekolah dengan

ekspektasi tinggi dan standar akademik yang tinggi, serta dengan dukungan emosional dan akademik yang memadai, sering kali akan membuat murid termotivasi untuk berprestasi.

Gambar 5.4. Gambaran Murid tentang Guru yang Perhatian

	GURU YANG PERHATIAN	GURU YANG TIDAK PERHATIAN
Perilaku mengajar	Berusaha membuat kelas jadi menarik; mengajar dengan cara spesial	Mengajar dengan cara menjemukan, banyak mem-beri tugas, tetap mengajar walau murid tidak memerhatikan
Gaya komunikasi	Bicara kepada saya, memberi perhatian, mengaju- kan pertanyaan, mendengarkan	Bersikap tidak peduli, seenaknya, berteriak, marah- marah
Perlakuan adil dan Respek	Jujur dan adil, memenuhi janji, memercayai saya, memberi tahu kebenaran	Mempermalukan dan merendahkan
Perhatian terhadap individu	Bertanya jika ada sesuatu yang tidak beres, bicara kepada saya mengenai problem saya, bersikap layaknya kawan, bertanya saat saya butuh bantuan, mau meluangkan waktu untuk memahami saya, memanggil saya	Lupa nama, tidak melakukan apa-apa sa at saya melakukan sesuatu yang salah, tidak menjelaskan sesuatu atau menjawab pertanyaan, tidak berusaha membantu saya

2. Hubungan Sosial

Hubungan murid dengan orang tua, teman sebaya, kawan, guru dan mentor, dan orang lain, dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi sosial mereka.

Orang Tua. Telah dilakukan penelitian tentang hubungan antara orangtua dengan motivasi murid. Penelitian tersebut mengkaji karakteristik demografis, praktik pengasuhan anak, dan provisi pengalaman spesifik di rumah.

Karakteristik demografis. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mungkin percaya bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak adalah penting. Mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak dan memberi stimuli intelektual di rumah (Schneider & Coleman, 1993). Ketika waktu dan energi orang tua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau untuk sesuatu yang lain ketimbang untuk anaknya, motivasi anak mungkin akan menurun tajam. Prestasi murid dapat menurun apabila mereka tinggal dalam keluarga *singleparent* (orangtua tunggal), tinggal bersama orang tua yang waktunya dihabiskan untuk bekerja, dan tinggal dalam keluarga besar.

Praktik pengasuhan anak. Walaupun faktor demografis dapat memengaruhi motivasi murid, faktor yang lebih penting adalah praktik pengasuhan anak oleh orang tuanya.

Berikut ini beberapa praktik *parenting positif* yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi:

- a. Mengenal betul anak dan memberi tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat.

- b. Memberikan iklim emosional yang positif, yang memotivasi anak untuk menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua.
- c. Menjadi model perilaku yang memberi motivasi: bekerja keras dan gigih menghadapi tantangan.

Provisi pengalaman spesifik di rumah. Selain praktik pengasuhan umum, orang tua dapat memberikan pengalaman spesifik di rumah untuk membantu murid menjadi lebih termotivasi. Membacakan buku untuk anak prasekolah dan memberi materi bacaan di rumah akan memberi efek positif pada prestasi dan motivasi membaca anak. Para periset telah mencatat bahwa keahlian dan kebiasaan murid saat mereka masuk TK adalah prediktor yang terbaik dari motivasi akademik dan kinerja di masa SD dan SMP.

Teman Sebaya (Peer). Teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya.

Murid dapat membandingkan dirinya sendiri dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial. Dibandingkan anak kecil, remaja lebih mungkin melakukan perbandingan sosial, walaupun remaja lebih gampang menyangkal bahwa mereka membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Perbandingan sosial yang positif biasanya menimbulkan penghargaan diri yang lebih tinggi, sedangkan perbandingan negatif menurunkan penghargaan diri. Murid lebih mungkin membandingkan diri mereka dengan murid yang juga setara dengan mereka dalam hal usia, kemampuan dan minat.

Murid yang lebih diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali lebih bagus belajarnya di sekolah dan punya motivasi akademik yang positif. Sebaliknya, murid yang ditolak oleh temannya, terutama yang sangat agresif, berisiko mengalami problem belajar, seperti mendapat nilai buruk dan keluar atau dikeluarkan dari sekolah.

BAB VI

GURU DAN PROSES PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Profesionalisme Guru

Sebagai seorang guru tentu anda menghadapi berbagai persoalan pembelajaran, baik ketika di kelas, luar kelas, bahkan luar sekolah. Itulah sebabnya, hendaknya sebagai seorang guru anda harus memperkuat kompetensi yang relevan untuk menghadapi berbagai persoalan pembelajaran tersebut.

Tentu anda tahu betul bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut saling terkait dan harus Anda miliki sebagai seorang guru. Hanya saja, mungkin keempat kompetensi tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* dan *soft competence*. Yang termasuk *hard competence* adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sementara yang termasuk *soft competence* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Berdasarkan pengalaman di lapangan, *soft competence* jauh lebih penting daripada *hard competence*. Bahkan, perbandingan keduanya bisa mencapai 80% berbanding 20%. Mengapa bisa begitu jauh perbedaannya?

Jika kita kaitkan dengan hasil penelitian di berbagai perusahaan besar tentang keberhasilan seorang profesional

sangat ditentukan oleh penguasaan *soft skills* ketimbang *hard skills*. Menurut buku *Lesson From The Top* karya Neff dan Citrin (1999) yang memuat *sharing* dan wawancara 50 orang tersukses di Amerika: mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Riset tersebut diperkuat lagi oleh hasil survey *Tempo* tentang karakter yang harus dimiliki oleh orang yang berhasil mencapai puncak karir, yaitu: [1] mau bekerja keras, [2] kepercayaan diri tinggi, [3] mempunyai visi ke depan, [4] bisa bekerja dalam tim, [5] memiliki kepercayaan matang, [6] mampu berpikir analitis, [7] mudah beradaptasi, [8] mampu bekerja dalam tekanan, [9] cakap berbahasa Inggris, dan [10] mampu mengorganisir pekerjaan. Kalau hasil riset ini kita jadikan sebagai acuan untuk melihat kondisi pendidikan kita, terutama guru, maka kita bisa menyimpulkan bahwa pengembangan guru masih berkuat pada *hard skills*. Kurangnya perhatian terhadap *soft skills* guru berakibat pada kualitas peserta didik kita yang belum maksimal.

Berkaitan dengan arti penting *soft skills* bagi guru, kita dapat meminjam pandangan tokoh kecerdasan emosi, yaitu Daniel Goleman dengan karyanya *Emotional Intelligence*, dan seorang guru manajemen sekaligus pencetus budaya unggul, yaitu Stephen R. Covey dengan karya *The Seven Habits of Highly Effective People*. Keduanya agaknya punya pandangan yang sama tentang arti penting pengembangan

intrapersonal dalam arti penguatan kepribadian secara ke dalam, dan pengembangan interpersonal dalam pengertian membangun relasi ke luar.

Dalam pandangannya tentang kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) Daniel Goleman untuk mempunyai kecerdasan emosional, secara garis besar ada lima tahapan, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Tiga yang pertama, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi lebih terkait dengan kecerdasan intrapersonal dalam pandangan Howard Gardner, sang pencetus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sementara itu, dua yang terakhir, yakni empati dan keterampilan sosial lebih terkait dengan kecerdasan interpersonal dalam pandangan Gardner.

Sementara itu, dalam karya inspiratif Stephen Covey, yaitu *7 Habits of Highly Effective People*, dia menyarankan perlunya melakukan tujuh langkah pembiasaan (*habit*) untuk menjadi manusia unggul, yaitu proaktif, menentukan tujuan akhir, memulai dari yang utama, berpikir menang-menang, berusaha untuk memahami terlebih dahulu ketimbang minta dipahami, melakukan sinergi, dan mengasah diri secara terus-menerus. Kebiasaan bersikap proaktif mempunyai makna kemampuan seseorang dalam mengontrol lingkungan, bukan lingkungan yang mengontrol dirinya. Kebiasaan menentukan tujuan akhir berarti bahwa sebaiknya setiap orang menentukan tujuan akhir yang akan diraih sehingga dia dapat mengembangkan kebiasaan berkonsentrasi dengan berbagai aktifitas yang relevan. Hal ini diperlukan untuk

menghindari penyimpangan dan menjadikan seseorang lebih produktif dan berhasil. Kebiasaan mulai dari yang utama oleh Covey disebut dengan kebiasaan manajemen personal. Hal ini terkait dengan pengorganisasian dan pelaksanaan berbagai aktifitas yang sejalan dengan tujuan yang ditetapkan pada kebiasaan yang kedua. Kalau kebiasaan kedua lebih bersifat mental, maka kebiasaan ketiga bersifat tindakan fisik.

Kalau kebiasaan pertama sampai ketiga lebih terkait dengan pengembangan intrapersonal, maka kebiasaan keempat sampai keenam tentang pengembangan interpersonal. Kebiasaan keempat, yakni berpikir menang-menang, oleh Covey disebut dengan kebiasaan kepemimpinan interpersonal. Kebiasaan ini penting dilakukan karena prestasi setiap orang pada dasarnya sangat ditentukan oleh atau bergantung pada usaha kooperatif dengan orang lain. Paradigma menang-menang didasarkan pada asumsi bahwa ada banyak orang yang terlibat dalam keberhasilan seseorang, sehingga keberhasilan lebih mengacu pada pendekatan kooperatif yang lebih alami ketimbang konfrontasi menang-kalah.

Kebiasaan kelima adalah mengedepankan memahami orang lain terlebih dahulu daripada minta untuk dipahami oleh orang lain. Oleh Covey, kebiasaan ini disebut dengan kebiasaan membangun komunikasi. Kebiasaan tersebut sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan positif dengan orang lain. Kebiasaan keenam terkait dengan kebiasaan membangun sinergi dengan pihak lain atau yang disebut Covey dengan istilah kerjasama kreatif.

Artinya, kerjasama ini dilakukan atas dasar prinsip bahwa kesatuan adalah lebih hebat daripada sekedar penjumlahan antar bagian. Sebagai ilustrasi, satu kelebihan ditambah satu kelebihan bukan berarti dua kelebihan, namun bisa berarti sepuluh kelebihan. Inilah yang disebut sinergi, bukan kompromi. Akhirnya, kebiasaan ketujuh adalah mengasah diri secara terus-menerus atau disebut pembaharuan diri sendiri secara berkelanjutan agar berbagai kebiasaan positif terus tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini, Covey menyebut empat hal yang perlu diasah secara terus-menerus, yaitu dimensi spiritual, mental, fisik, dan sosial/emosional.

B. Pengelolaan Kelas

Sekolah sebagai organisasi kerja terdiri dari beberapa kelas, baik yang bersifat paralel maupun yang menunjukkan penjenjangan. Setiap kelas merupakan unit kerja yang berdiri sendiri dan berkedudukan sebagai sub sistem yang menjadi bagian dari sebuah sekolah sebagai total sistem. Pengembangan sekolah sebagai total sistem atau satu kesatuan organisasi, sangat tergantung pada penyelenggaraan dan pengelolaan kelas. Baik di lingkungan kelas masing-masing sebagai unit kerja yang berdiri sendiri maupun dalam hubungan kerja antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.

Oleh karena itu setiap guru kelas atau wali kelas sebagai pimpinan menengah (*middle manager*) atau administrator kelas, menempati posisi dan peran yang penting, karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan

dan kemajuan sekolah secara keseluruhan, setiap murid dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di dalam organisasi sekolah.

Dari uraian di atas jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yakni: guru, murid dan proses atau dinamika kelas.

1. Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses mengajar belajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan management kelas dalam pengertian kelas adalah:

- a. Kurikulum
- b. Bangunan dan Sarana
- c. Guru
- d. Murid
- e. Dinamika Kelas
- f. Lingkungan Sekitar

Keenam faktor tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling bertautan atau saling mempengaruhi, walaupun untuk kepentingan uraian secara teoritis akan diketengahkan satu persatu di bawah ini.

a. Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak, yang tidak hanya harus didewasakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Dengan kata lain aktivitas sebuah kelas sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dipergunakan di sekolah. Suatu kelas akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat apabila kurikulum yang dipergunakan di sekolah dirancang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktivitas kelas berlangsung secara statis. Kurikulum tradisional

diartikan sebagai sejumlah materi pengetahuan dan kebudayaan hasil masa lalu yang harus dikuasai murid untuk mencapai suatu tingkat tertentu, yang dinyatakan dengan ketentuan kenaikan kelas atau pemberian ijazah kepada murid tersebut. Di dalam kurikulum seperti itu mata pelajaran diberikan secara terpisah-pisah (*subject centered curriculum*) yang pada umumnya bersifat intelektualistis.

Sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelas yang bersifat dinamis. Kurikulum modern diartikan sebagai semua kegiatan yang berpengaruh pada pembentukan pribadi murid, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas/sekolah, termasuk di dalamnya lingkungan sekitar yang bersifat non edukatif seperti warung sekolah, pesuruh, kondisi bangunan dan sarana sekolah lainnya, masjid/Gereja dan lain-lain.

Kedua kurikulum tersebut di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila. Di satu pihak kurikulum tradisional yang berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreativitas murid. Kurikulum itu tidak akan mampu memenuhi tuntutan pembentukan pribadi berdasarkan minat, bakat, kemampuan dan sifat-sifat kepribadian yang berbeda-beda. Antara murid yang satu dengan murid yang lain dalam satu kelas. Segala sesuatu yang menyangkut isi kurikulum untuk dilaksanakan di kelas sudah diatur dan ditetapkan oleh pihak instansi atasan,

yang bahkan menutup kemungkinan guru mengembangkan kegiatan berdasarkan inisiatif dan kreativitasnya sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar. Dipihak lain kurikulum modern yang menekankan pada perkembangan individu secara maksimal, akan mencerminkan kebebasan atas dasar demokrasi liberal sehingga tidak memungkinkan diselenggarakannya secara efektif kegiatan belajar secara klasikal untuk pengembangan pribadi sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang maha Esa.

Oleh karena itu diperlukan usaha mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dalam kehidupan lembaga pendidikan formal di Indonesia agar serasi dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Kurikulum harus dirancang sebagai sejumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggungjawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematis dan terarah serta terorganisir. Sekolah yang dirancang dengan kurikulum seperti itu, memungkinkan kegiatan kelas tidak sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran/pengetahuan yang bersifat intellectualistic, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk bermoral.

Dengan kurikulum seperti disebutkan terakhir berarti isi pendidikan di dalam kegiatan kelas untuk setiap jenjang/tingkat sekolah harus dirancang sebagai berikut:

- 1) **Tingkat Taman Kanak-Kanak**
Kurikulum pada tingkat ini harus dirancang untuk memungkinkan kelas menyelenggarakan kegiatan agar anak-anak belajar bergaul, belajar mempergunakan alat-alat yang sederhana, memperoleh ketrampilan dasar atau tingkat permulaan dan dapat bekerja sama dalam bermain walaupun pada tingkat ini kecenderungan dalam bermain masih bersifat individual.
- 2) **Tingkat Sekolah Dasar**
Kurikulum pada tingkat ini pada tahap permulaan atau kelas-kelas rendah harus dirancangan untuk memungkinkan kelas melanjutkan kegiatan-kegiatan atau program-program di taman kanak-kanak. Selanjutnya sesuai dengan kematangan anak-anak, secara bertahap kurikulum harus dengan kematangan anak-anak, secara bertahap kurikulum harus dikembangkan juga untuk mempelajari fakta-fakta pengetahuan yang sederhana, pengembangan kebiasaan berpikir secara kreatif dan pembentukan watak berdasarkan sistem nilai-nilai tertentu. Untuk itu dapat dilaksanakan berbagai kegiatan kelas baik yang dilakukan secara individual maupun secara bersama-sama.
- 3) **Sekolah Lanjutan/menengah**
Kurikulum pada tingkat ini harus dirancangan untuk memungkinkan diselenggarakannya kegiatan kelas dalam memenuhi kebutuhan

melakukan eksplorasi dan eksperimentasi guna memberikan pengalaman intelektual dan sosial yang terpadu dalam rangka realisasi diri.

4) **Tingkat Perguruan Tinggi**

Kurikulum pada tingkat ini dirancang untuk memungkinkan kelas menyelenggarakan kegiatan membantu perkembangan individual secara maksimal dalam rangka menguasai keahlian profesional tertentu.

b. Bangunan dan Sarana

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasi nya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedangkan ruang/gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung yang tersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tatap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya.

Bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Di samping ruangan disusun berdasarkan bidang studi yang bersifat integrated itu

disediakan juga ruangan untuk kegiatan bersama berupa ruang kelas untuk mendengarkan ceramah dan ruangan lain seperti perpustakaan, ruang olahraga dan lain-lain.

Bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai satu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen. Ruang khusus biasanya disediakan secara terbatas berupa laboratorium, perpustakaan, sebuah aula untuk kegiatan olah raga, kesenian dan kegiatan ekstra kelas lainnya.

Dari uraian-uraian di atas jelas bahwa bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional dan kurikulum gabungan (tradisional dan modern), jumlah kelas sangat dipengaruhi oleh perencanaan penerimaan murid atau jumlah murid yang dimiliki. Oleh karena itu dalam rencana pembangunan gedung atau penambahan ruang kelas, diperlukan catatan kependudukan yang teliti dengan memperkirakan juga berapa jumlah yang telah terserap oleh sekolah lain dalam suatu wilayah tertentu.

Untuk mendirikan sebuah sekolah diperlukan perencanaan yang fisibel (layak) sebagai hasil penelitian atau survey yang teliti terutama untuk memperoleh lokasi yang tepat. Penelitian itu selain mengenai aspek kependudukan harus dilakukan juga terhadap situasi lingkungan, kondisi tanah, pendapat masyarakat, kemungkinan berkomunikasi dengan sumber-sumber kependidikan di lingkungan sekitar yang sesuai dengan

kurikulum/program yang akan dilaksanakan dan lain-lain.

Setelah sebuah gedung sekolah berdiri diperlukan sarana belajar mengajar yang dapat menunjang efisiensi perwujudan kurikulum/program sekolah atau kelas perlengkapan minimal bagi sebuah sekolah yang mempergunakan salah satu bentuk kurikulum tersebut di atas adalah meja dan kuris murid. Meja dan kuris guru, papan tulis dan kapur tulis. Selanjutnya bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional dan kurikulum gabungan (tradisional dan modern) sekurang-kurangnya diperlukan sejumlah alat peraga sedang bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum modern diperlukan sarana yang lebih banyak lagi sesuai dengan jenis program yang menjadi tanggung jawabnya.

c. Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid suatu kelas. Secara etimologi atau dalam arti sempit guru yang berkewajiban mewujudkan suatu program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kls. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian terakhir bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk

menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan akan didiknya. Untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di sekolah maupun di kelas. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi sebagai guru. Kompetensi guru yang dimaksud antara lain mengenai kompetensi-kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknis edukatif dan administratif sebagai berikut:

- 1) Penguasaan bahan
- 2) Pengelolaan program belajar mengajar
- 3) mengelola kelas
- 4) Penggunaan media/sumber
- 5) Mampu mengelola dan mempergunakan intraksi belajar mengajar
- 6) Memiliki kemampuan melakukan penilaian prestasi belajar siswa secara obyektif.
- 7) Memahami fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Setiap guru sebagai petugas profesional ikut bertanggung jawab pada tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

Oleh karena itu guru harus ikut dalam menentukan kebijakan kependidikan di kelas/sekolah.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidik persiapan yang telah diterimanya. Dan sebagai pernyataan dari kesadarannya terhadap perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.

Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap murid harus memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas.

Kelas merupakan unit tersendiri yang pengelolaannya secara maksimal harus dilakukan dengan mengikutsertakan murid. Pengelolaan kelas yang berhasil akan menumbuhkan kebanggaan kelas sehingga meningkatkan rasa solidaritas dan keinginan untuk ikut berpartisipasi di kalangan murid di kelas tersebut.

e. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali/guru kelas untuk kepentingan murid dalam kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas. Yang meliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok.

Dinamika kelas dipengaruhi oleh cara wali/guru kelas menerapkan administrasi pendidikan dan kepemimpinan pendidikan serta dalam mempergunakan pendekatan pengelolaan kelas, penerapan kegiatan itu antara lain sebagai berikut.

1) Kegiatan administratif management

Pengelolaan kelas memerlukan tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, komunikasi dan kontrol sebagai langkah-langkah kegiatan management administratif.

2) Kegiatan Operatif management kelas

Kegiatan management administratif kelas harus ditunjang dengan kegiatan management operatif agar seluruh program kelas berlangsung efektif bagi pencapaian tujuan. Kegiatan management operatif kelas meliputi:

- a) Tata usaha kelas
- b) Kegiatan Pembekalan kelas
- c) Kegiatan keuangan kelas
- d) Kegiatan pembinaan personal atau kepegawaian dikelas.
- e) Humas dilingkungannya kelas

3) Kepemimpinan wali/guru kelas

Dinamika kelas dipengaruhi secara langsung oleh kepemimpinan wali atau guru kelas, untuk itu kepemimpinan diartikan sebagai proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain.

Tiga bentuk kepemimpinan mungkin diwujudkan wali/guru kelas dalam usaha menggerakkan personal di lingkungan kelas masing-masing adalah:

- a) Wali atau guru kelas sebagai pemimpin yang bersifat otoriter
 - b) Wali atau guru kelas sebagai pemimpin yang bersifat laissez faire.
 - c) Wali atau guru kelas sebagai pemimpin yang bersifat demokratis
- 4) Disiplin kelas

Disiplin kelas merupakan bagian yang penting dalam dinamika kelas, disiplin kelas diartikan sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas, agar pemberian hukuman pada seorang atau sekelompok orang dapat dihindari.

Disiplin kelas dapat diartikan juga sebagai suasana tertib dan terpaut akan tetapi penuh dinamika dalam melaksanakan program kelas

terutama dalam mewujudkan proses belajar mengajar.

5) Beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas

Seorang wali atau guru kelas harus mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif. Untuk memperjelas masalah pendekatan yang akan dipergunakan itu, di bawah ini akan diketengahkan beberapa alternatif yang dapat dipilih diantaranya:

- a) Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behaviorisme*)
- b) Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial (*sosio emosional climate approach*)
- c) Pendekatan berdasarkan proses kelompok (*group process approach*)
- d) Pendekatan electis (*electic approach*)

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, Richard I, *Learning to Teach*,. Kuala Lumpur, MC Graw –Hill, 2004
- Berliner, David dan Calfee, Robert C (ed). *Handbook of Educational Psychology*. New York:McMillan 1996
- B. Osman, Betty, *Lemah Belajar dan ADHD* (alih bahasa: Nin Bakdi Soemanto), Jakarta: PT. Grasindo, 2002
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, & Sarah, *Quantum Teaching*, (alih bahasa: Ary Nilandari), Bandung: Kaifa, 2000
- E. Gathercole, Susan, & Tracy Packiam Alloway, *Memori Kerja dan Proses Belajar* (alih bahasa: Hipyan Nopri), , Jakarta: PT. Indeks, 2009 Cet..I
- Elliott, *Educational Psychology, 3rd. ed.*New York: MCGraw-Hill, 2000
- E. Slavin, Robert, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (alih bahasa: Marianto Samosir), Jakarta : PT. Indeks, 2009, ed. Ke-9
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Kartono, Kartini,*Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1990
- Monks, Knoers & Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991
- M. Stowe, Cynthia, *How to Reach &Teach Children &Teens with Dyslexia*, San Fransisco: Joss ey-Bass, ed. I
- Oktavia, Winda, Fungsi-fungsi Otak Tengah (dari usia 4-15

- tahun), Yogyakarta: Diva Press, 2010
- Papalia, Diane E., et. al., *Human Development*, (alih bahasa: A.K. Anwar), Jakarta: Kencana, 2008, Cet.I
- Parsons, Richard D. *Educational Psychology: a Practitioner-Researcher Model of Teaching*, Canada:Thomson Learnign, 2001
- Peters, Ruth, *Overcoming Underachieving*, New York: Random House, Inc., 2000
- Pintrich, Paul R., Dale H. Schunk, *Motivation in Education (Theory, Research, and Application)*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1996
- Sabri, M.Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1993
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*(alih bahasa: Tri Wibowo B.S.), Jakarta: Kencana prenada media group, 2011
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, Cet. Ke-16
- Van Tiel, Julia Maria, *Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Prenada, 2008
- Woolfolk, Anita.E dan Lorreine McCune-Nicolich. *Mendidik anak-anak bermasalah:Psikologi pembelajaran II Terjemahan dari Educational psuchology for*

teachers oleh M.Khairul Anam. Jakarta:Inisiasi Press, 2004

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2011

